

**STRATEGI MA'HAD DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM UNTUK
MENCEGAH DEKADENSI MORAL PADA SANTRI DI MAN 1 GRESIK**

TESIS



Oleh:

FITA AZKIYATUR ROFI'AH

NIM. 230101210030

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**STRATEGI MA’HAD DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM UNTUK
MENCEGAH DEKADENSI MORAL PADA SANTRI DI MAN 1 GRESIK**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Malana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Fita Azkiyatur Rofi'ah

NIM. 230101210030

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Ma’had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral pada Santri di MAN 1 Gresik” yang disusun oleh Fita Azkiyatur Rofi’ah (230101210030) telah diujikan dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 03 Juni 2025.

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

Ketua / Penguji II

Dr. H. Sudirman, M.Ag
NIP. 196910202006401001

Penguji/ Pembimbing I

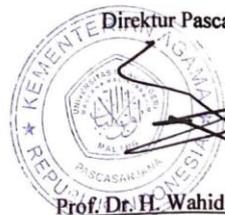
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Sekretaris/ Pembimbing II

Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 198204162009011008

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

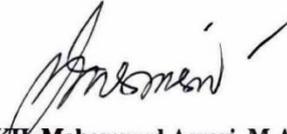
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul **Strategi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral pada Santri di MAN 1 Gresik** yang ditulis oleh **Fita Azkiyatur Rofi'ah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Oleh :

Pembimbing I :



Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Pembimbing II :

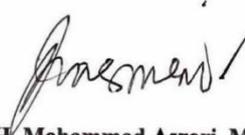


Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

NIP. 198204162009011008

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fita Azkiyatur Rofi'ah
NIM : 230101210030
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Proposal Tesis : Strategi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral pada Santri di MAN 1 Gresik

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 06 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

Fita Azkiyatur Rofi'ah
230101210030

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" (al-Qur'an, Ar-Ra'd [13] : 11).¹

¹ Qur'an Kemenag, 2019. Surat Ar-Ra'd [13] Ayat 11.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, saya masih diberi kekuatan dan kesempatan untuk menyelesaikan proses panjang ini. Tiada kata yang mampu sepenuhnya mewakili rasa syukur ketika harapan yang dipanjatkan dalam doa perlahan menjadi nyata. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan abadi yang membawa cahaya petunjuk kepada umat manusia, beserta keluarga dan para sahabat beliau yang setia.

Tersusunnya karya ilmiah ini menjadi bukti bahwa penulis telah melewati satu tahap penting dalam pendidikan magister di Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pencapaian ini tidak semata karena upaya pribadi, tetapi juga berkat dukungan berbagai pihak yang hadir dalam langkah-langkah perjuangan. Sehingga penulis ingin mengucapkan terimakasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta seluruh jajaran civitas akademika.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, dan Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku Sekretaris Program Studi, atas arahan dan fasilitasi yang telah diberikan selama proses studi berlangsung.
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., dan Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd., selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, masukan konstruktif, dan bimbingan ilmiah dengan penuh kesabaran dalam proses penulisan tesis ini. serta seluruh dosen PAI dan guru-guru saya di mana pun berada, yang telah mengikhlaskan ilmunya untuk saya.
5. Keluarga tercinta, Ayahanda Ahmad Rofi'i, Ibunda Sunarti, Kakak Rofi'atul Hikmah beserta keluarga, serta seluruh kerabat yang tak pernah lelah menjadi penopang semangat, tempat berpulang dalam doa dan harapan. Terima kasih atas cinta dan restu yang selalu mengiringi langkah penulis.
6. Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik, yang telah membuka pintu dan memberi kepercayaan untuk menjadikan lembaga ini sebagai objek penelitian. Semoga

karya ini menjadi salah satu bentuk balasan kecil atas banyak pelajaran dan nilai kehidupan yang telah penulis dapatkan.

7. Sahabat seperjuangan, khususnya keluarga besar MPAI 2023, kelas MPAI-A, dan teman seperjalanan Reni Dwi Anggraini dan Ziyadatul Ilmi, terima kasih atas setiap tawa, semangat, dan dukungan yang selalu hadir di saat dibutuhkan. Tidak lupa mentor saya, Mas Luthfi Dharmawan, terimakasih telah memberikan bimbingan dan arahan. Kalian semua telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
8. Untuk yang tersimpan dalam do'a, Adithiya Gilang Ramadhan beserta keluarga yang senyumnya menjadi penenang dan doanya turut mengiringi langkah dalam hening dan jarak. Terima kasih telah menjadi energi yang tulus dalam diam dan penguat dalam senyap.

Dengan hati yang penuh kerendahan, penulis memanjatkan doa agar seluruh kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan berlipat dari Allah SWT. Semoga karya sederhana ini menjadi bentuk rasa terima kasih yang bermakna dan menjadi jalan berkah bagi semua yang terlibat. Aamiin Sebagai insan yang tidak lepas dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan terbukanya pintu maaf serta menerima dengan lapang berbagai kritik dan saran dari semua pihak sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam	15
B. Ma’had.....	29
C. Dekadensi Moral	32
D. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Variabel Penelitian	37
D. Subjek Penelitian	38
E. Kehadiran Peneliti	39

F. Populasi dan Sampel	40
G. Data dan Sumber Data.....	41
H. Teknik Pengumpulan Data	42
I. Instrumen Penelitian.....	44
J. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
K. Prosedur Penelitian.....	47
L. Uji Validitas dan Reliabilitas	48
M. Analisis Data	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	56
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	56
B. Perencanaan Ma'had Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Untuk Mencegah Dekadensi Moral Di Man 1 Gresik.	61
C. Implementasi Ma'had Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Untuk Mencegah Dekadensi Moral Di Man 1 Gresik	84
D. Hasil Strategi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral di MAN 1 Gresik	98
BAB V PEMABAHASAN.....	104
A. Perencanaan Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral di MAN 1 Gresik	104
B. Implementasi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral Di MAN 1 Gresik	115
C. Hasil Strategi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral di MAN 1 Gresik	125
BAB VI PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kasus Dekadensi Moral	2
Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 3. 1 Skala Likert.....	44
Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian Kualitatif	44
Tabel 3. 3 Instrumen Penelitian Kuantitatif Variabel X	45
Tabel 3. 4 Instrumen Penelitian Kuantitatif Variabel Y	46
Tabel 3. 5 Uji Validitas Variabel Penanaman Nilai-Nilai Islam (X).....	49
Tabel 3. 6 Uji Validitas Variabel Penanaman Nilai-Nilai Islam (Y).....	50
Tabel 3. 7 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha.....	50
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X.....	51
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	51
Tabel 3. 10 Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi Spearman.....	54
Tabel 4. 1 Kurikulum Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik	59
Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana	59
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas	98
Tabel 4. 4 Hasil Uji Korelasi Spearman	99
Tabel 4. 5 Hasil Presentase Kuesioner Varibel X.....	100
Tabel 4. 6 Hasil Presentase Kuesioner Varibel Y.....	101
Tabel 4. 7 Variabel X.....	102
Tabel 4. 8 Variabel Y.....	102
Tabel 4. 9 Hasil Analisis Deskriptif Presentase Metode	102
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Deskriptif Presentase Metode	103
Tabel 5. 1 Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Islam	113
Tabel 5. 2 Implementasi Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	35
Gambar 5. 1 Hasil Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	142
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian	143
Lampiran 3 Struktur Kepengurusan Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik	144
Lampiran 4 Rangkaian Prosedur Penelitian.....	146
Lampiran 5 Instrumen Wawancara	147
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	148
Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara.....	163
Lampiran 8 Dokumentasi Pengisian Kuesioner.....	165
Lampiran 9 Dokumentasi Administrasi dan Kegiatan Santri Ma'had Al-Hikmah ..	166
Lampiran 10 Data Santri Berprestasi Semester 1 Tahun 2024-2025.....	171
Lampiran 11 Disiplin Positif Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik.....	173
Lampiran 12 Uji Validitas dan Reliabilitas	177
Lampiran 13 Uji Normalitas	185
Lampiran 14 Uji Korelasi Spearman	188
Lampiran 15 Hasil Hitung Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	189
Lampiran 16 Biodata Mahasiswa	195

ABSTRAK

Rofi'ah, Fita Azkiyatur, 2025. *Strategi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral pada Santri di MAN 1 Gresik*. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. **Pembimbing I: Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. Pembimbing II: Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.**

Kata Kunci: *Strategi Ma'had, Penanaman Nilai-Nilai Islam, Pencegahan Dekadensi Moral*

Dekadensi moral di kalangan generasi muda menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dan menuntut perhatian serius, khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Berbagai bentuk perilaku menyimpang, menurunnya kesadaran etika, serta pelanggaran terhadap nilai-nilai agama menjadi indikasi lemahnya internalisasi nilai moral dalam kehidupan pelajar. MAN 1 Gresik melalui program Ma'had Al-Hikmah berupaya menghadirkan solusi strategis melalui pembentukan karakter santri berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji secara mendalam strategi perencanaan penanaman nilai-nilai Islam, (2) mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai Islam, serta (3) menganalisis hubungan antara strategi penanaman nilai-nilai Islam dengan upaya pencegahan dekadensi moral santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* model *Sequential Exploratory Design* yang diawali dengan metode kualitatif untuk mengeksplorasi strategi perencanaan dan implementasi, dilanjutkan dengan metode kuantitatif untuk menguji hasil penanaman nilai-nilai Islam dalam mencegah dekadensi moral santri. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan dengan kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman serta analisis deskriptif kuantitatif. Dalam tahap kualitatif, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan narasumber kunci. Sedangkan pada tahap kuantitatif, digunakan teknik *random sampling* untuk menjangkau responden dari kalangan santri/santriwati secara representatif. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi secara menyeluruh, mencakup triangulasi sumber, teknik, dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan strategi penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had dilakukan secara sistematis dan berorientasi mutu melalui perumusan visi-misi, riset dan analisis SWOT, rencana operasional yang dikembangkan melalui program dan pembinaan, kebijakan mutu dan konsep mutu yang terus diperhatikan hingga pada pendanaan dan monitoring hingga evaluasi yang terstruktur. 2) Implementasi strategi mencakup kegiatan ibadah harian, pembelajaran kitab kuning dan tahfidz, bimbingan akademik dan program spektakuler, serta orientasi santri baru (OSB). Metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, ceramah, nasihat dan bimbingan, disiplin positif, dan evaluasi berkala. Dari sisi manajemen, pembiayaan diarahkan pada aspek strategis dan berbasis efisiensi serta transparansi, dengan keterlibatan aktif pendidik dan orang tua. 3) Hasil kuantitatif menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat antara strategi penanaman nilai-nilai Islam dengan upaya pencegahan dekadensi moral santri, dibuktikan melalui uji Spearman dengan nilai $r_s = 0,838$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis deskriptif memperlihatkan bahwa 5 program utama memiliki tingkat keberhasilan antara 74,62% hingga 88,38%, sementara 6 metode penanaman nilai seluruhnya berada di atas 80% dan masuk ke dalam kategori baik. Secara teoritik, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam mampu menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi yang bermoral di tengah tantangan globalisasi. Implikasi praktisnya, model pembinaan Ma'had ini dapat diadopsi sebagai alternatif pendidikan yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas dalam membangun karakter bangsa.

ABSTRACT

Rofi'ah, Fita Azkiyatur, 2025. *Ma'had Strategy in Internalizing Islamic Values to Prevent Moral Decadence among Santri of MAN 1 Gresik*. Thesis. Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. **Advisor I: Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. Advisor II: Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.**

Keywords: *Ma'had Strategy, Islamic Values Instillation, Moral Decadence Prevention*

Moral decadence among the young generation is an alarming phenomenon and demands serious attention, especially in the Islamic education environment. Various deviant behaviors, decreased ethical awareness, and violations of religious values indicate weak internalization of moral values among students. MAN 1 Gresik, through the Ma'had Al-Hikmah program, presents a strategic solution by building an Islamic values-based santri character. The research aims to: (1) examine the planning strategy of Islamic values internalization, (2) describe the implementation of Islamic values internalization, and (3) analyze the correlation between Islamic values internalization strategies and efforts to prevent moral decadence among santris.

The research employed a mixed methods approach of the Sequential Exploratory Design model, started with qualitative methods to explore planning and implementation strategies, then continued with quantitative methods to examine the results of Islamic values internalization in preventing moral decadence among santris. The researcher collected qualitative data using interviews, observation, and documentation. She collected the quantitative data using a closed questionnaire and analyzed them using the Spearman correlation test and quantitative descriptive analysis. In the qualitative stage, a purposive sampling technique was used to determine key informants. Meanwhile, in the quantitative stage, a random sampling technique was used to choose respondents from male and female santris in a representative manner. To ensure the validity and credibility of the data, this research applied triangulation comprehensively, including triangulation of sources, techniques, and methods.

The research results show that: (1) Strategic planning for Islamic values internalization in Ma'had is carried out systematically and quality-oriented through the formulation of vision-mission, research, and SWOT analysis, operational plans developed through programs and coaching, quality policies, and quality concepts that continue to be considered up to funding and structured monitoring and evaluation. 2) Strategy implementation includes daily worship activities, yellow kitab learning and tahfidz, academic guidance and spectacular programs, and new santri orientation (OSB). The methods include role model, habituation, lectures, advice and guidance, positive discipline, and periodic evaluation. Regarding management, the financing is focused at strategic aspects and is based on efficiency and transparency, with the active involvement of teachers and parents. 3) Quantitative results show a highly strong positive correlation between the strategy of internalizing Islamic values and efforts to prevent moral decadence among santris, proven through the Spearman test with a value of $r_s = 0.838$ and significance $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Descriptive analysis shows that the five main programs have a success rate between 74.62% and 88.38%, while the six methods of internalizing values are all above 80% and are considered good. Theoretically, this research strengthens the concept that character education based on Islamic values can be a strategic solution in shaping a moral generation amid globalization challenges. The practical implication is that the Ma'had coaching model can be adopted as an alternative education emphasizing the intellectual and spiritual balance in building the nation's character.

مستخلص البحث

الرفيعة، فيتا أركية، ٢٠٢٥. استراتيجية المعهد في غرس القيم الإسلامية لمنع الانحطاط الأخلاقي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ غرسيك. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد أسراري، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج ألفين موستيكاوان، الماجستير

الكلمات الرئيسية: استراتيجية معهد، غرس قيم إسلامية، منع انحطاط أخلاقي

إن الانحطاط الأخلاقي بين الشباب أصبح ظاهرة مقلقة تتطلب اهتمامًا جادًا، خاصةً في بيئة التربية الإسلامية. إن أشكال السلوك المنحرف، وانخفاض الوعي الأخلاقي، وكذلك الانتهاكات للقيم الدينية تشير إلى ضعف تكامل القيم الأخلاقية في حياة الطلبة. تسعى المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ غرسيك من خلال برنامج معهد الحكمة إلى تقديم حلول استراتيجية بتكوين شخصية الطلبة بناءً على القيم الإسلامية. هدفت هذه الرسالة إلى: (١) دراسة استراتيجية تخطيط غرس القيم الإسلامية بشكل عميق، (٢) وصف تطبيق غرس القيم الإسلامية، و(٣) تحليل العلاقة بين استراتيجية غرس القيم الإسلامية وجهود الوقاية من الانحطاط الأخلاقي لدى الطلبة.

استخدمت منهج البحث المدمج بنموذج التصميم الاستكشافي التسلسلي الذي يبدأ بأسلوب نوعي لاستكشاف استراتيجية التخطيط والتنفيذ، ثم يتبع بأسلوب كمي لاختبار نتائج غرس القيم الإسلامية في منع الانحطاط الأخلاقي لدى الطلبة. تم جمع البيانات النوعية من خلال المقابلة، والملاحظة، والوثائق، بينما تم جمع البيانات الكمية باستخدام استبانة مغلقة وتحليلها باستخدام اختبار الارتباط سبيرمان وكذلك التحليل الوصفي الكمي. في المرحلة النوعية، تم استخدام تقنية العينة الهادفة لتحديد المصادر الرئيسية. أما في المرحلة الكمية، فقد تم استخدام تقنية العينة العشوائية لاستهداف المستجيبين من بين الطلبة بشكل تمثيلي. لضمان صحة ومصداقية البيانات، تطبق هذه الدراسة التثليث الشامل، الذي يشمل تثليث المصادر، والتقنيات، والطرق.

أظهرت نتائج الرسالة أن: (١) تنفيذ تخطيط استراتيجية غرس القيم الإسلامية في المعهد بشكل منهجي ومركز على الجودة من خلال صياغة الرؤية والرسالة، والبحث وتحليل مقاطع القوة والضعف SWOT، وخطة العمليات التي تم تطويرها من خلال البرامج والإرشاد، والسياسات المتعلقة بالجودة ومفاهيمها التي يتم الانتباه إليها باستمرار حتى التمويل ومراقبة الأداء وحتى التقييم المنظم. (٢) عملية تنفيذ الاستراتيجية شملت أنشطة العبادة اليومية، ودراسة الكتب التراثية وحفظ القرآن، والإرشاد الأكاديمي والبرامج الرفيعة، وتوجيه الطلاب الجدد. تشمل الأساليب المستخدمة القدوة، والتعويد، والمحاضرات، والنصائح والإرشادات، والانضباط الإيجابي، والتقييم المنتظم. من جانب الإدارة، تم توجيه التمويل نحو الجوانب الاستراتيجية المبنية على الكفاءة والشفافية، مع المشاركة الفعالة من المعلمين وأولياء الأمور. (٣) النتائج الكمية أظهرت ارتباطًا إيجابيًا قويًا جدًا بين استراتيجية غرس القيم الإسلامية وجهود منع الانحطاط الأخلاقي لدى الطلبة، كما ثبت ذلك من خلال اختبار سبيرمان بقيمة رس = ٠.٨٣٨ ودرجة الأهمية ف = ٠.٠٠٠ (ف أقل من ٠.٠٠٥). أوضحت التحليلات الوصفية أن ٥ برامج رئيسية حققت معدل نجاح يتراوح بين ٧٤.٦٢٪ إلى ٨٨.٣٨٪، بينما كانت ٦ طرق لغرس القيم كلها فوق ٨٠٪ ودخلت في فئة جيدة. من الناحية النظرية، تعزز هذه الدراسة المفهوم القائل بأن التعليم القائم على القيم الإسلامية يمكن أن يكون حلاً استراتيجيًا في تشكيل جيل يتمتع بالأخلاق في ظل تحديات العولمة. من الناحية العملية، يمكن اعتماد نموذج رعاية المعهد كبديل تعليمي يركز على التوازن بين الفكر والروحي في تكوين شخصية الأمة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda Indonesia semakin mengemuka dalam beberapa tahun terakhir. Gejala ini tidak hanya terbatas pada wilayah urban yang padat dan kompleks, namun juga telah merambah ke daerah-daerah yang sebelumnya dianggap relatif steril dari persoalan serupa.² Penurunan nilai moral ini berimplikasi langsung pada pola pikir, sikap, dan perilaku individu, serta menjadi pemicu utama berbagai bentuk penyimpangan sosial.

Dalam konteks pendidikan, persoalan dekadensi moral menjadi isu yang amat krusial. Lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, tidak luput dari dampak kemerosotan nilai ini. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, merokok, penyalahgunaan media sosial, kekerasan verbal dan fisik, hingga pelanggaran norma agama dan sosial, semakin sering ditemukan, bahkan di lingkungan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.³

Situasi ini diperparah oleh sejumlah faktor struktural dan kultural. Ketimpangan sosial, kemiskinan, lemahnya peran keluarga, serta pengaruh globalisasi yang membawa masuk nilai-nilai budaya asing tanpa filter yang memadai, menjadi bagian dari penyebab utama. Selain itu, fase remaja sebagai masa transisi yang kompleks antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan, men-

² Ziyara Marwah and Nst. Khairul Azri, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral (Studi Kasus Desa Melati II Kec. Perabungan Kab. Deli Serdang)," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 2, no. 2 (2019): 118.

³ Siti Fauziah, "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren," Kompasiana.com, 2023, <https://www.kompasiana.com/sifafauziah8974/648877ff08a8b515e96aed22/kenakalan-remaja-kaum-santri-di-pesantren>.

jadikan generasi muda sangat rentan terhadap krisis identitas, pencarian eksistensi, serta kebutuhan akan penghargaan dan ekspresi diri.⁴ Berdasarkan data empiris yang dirangkum dari berbagai sumber dalam lima tahun terakhir, tampak adanya tren peningkatan kasus-kasus yang mencerminkan dekadensi moral:

Tabel 1.1 Kasus Dekadensi Moral

TAHUN	KASUS	SUMBER
2019	Gen-Z kecanduan media sosial. 49% korban <i>bullying</i> . ⁵	Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
2022	Pelanggaran santri: bolos, merokok, ghasab, mencuri. ⁶	Junal Hikmah
2022	Adopsi budaya Barat, kurangnya kesadaran etika, dan kenakalan santri di zaman <i>igeneration</i> . ⁷	Kompasiana
2022	Indonesia urutan ke-29 <i>Digital Civility Index</i> (DCI) : 47% hoaks dan penipuan, 27% ujaran kebencian, dan 13% diskriminasi. ⁸	Kompas.com
2023	Pelanggaran terhadap aturan kepesantrenan, pergaulan bebas, dan penyimpangan moral. ⁹	Kompasiana
2024	Video asusila siswi bersama guru di MAN ¹⁰ .	Metrotvnews.com

Melihat data di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis moral bukan hanya permasalahan di lembaga pendidikan umum, tetapi juga menjangkiti institusi

⁴ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

⁵ Leli Patimah and Yusuf Tri Herlambang, "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 152, <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>.

⁶ Ahmad Zainul Abidin, Muhammad Akmansyah, and Amirudin Amirudin, "Potret Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk Dan Upaya Penanggulangannya," *Hikmah* 20, no. 1 (2023): 107, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.203>.

⁷ Wildan Miftahussurur, "Dekadensi Moral Santri Di Zaman Igeneration," nurulqarnain.net, 2022, <https://nurulqarnain.net/dekadensi-moral-santri-di-zaman-igeneration/>.

⁸ Agustian GP Sihombing, "Urgensi Pendidikan Etika Moral," [kompas.com](https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/11/132213171/urgensi-pendidikan-etika-moral?page=all#), 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/11/132213171/urgensi-pendidikan-etika-moral?page=all#>.

⁹ Siti Fauziah, "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren," [Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/sifafauziah8974/648877ff08a8b515e96aed22/kenakalan-remaja-kaum-santri-di-pesantren), 2023, <https://www.kompasiana.com/sifafauziah8974/648877ff08a8b515e96aed22/kenakalan-remaja-kaum-santri-di-pesantren>.

¹⁰ Imanuel R Matatula, "Siswi Di Gorontalo Dikeluarkan Dari Sekolah Imbas Video Viral, Kemen PPPA: Anak Punya Hak Mendapat Pendidikan," [metrotvnews.com](https://www.metrotvnews.com), 2024, <https://www.metrotvnews.com/read/K5nCLE13-siswi-di-gorontalo-dikeluarkan-dari-sekolah-imbasi-video-viral-kemen-pppa-anak-punya-hak-mendapat-pendidikan>.

keagamaan. Ini mengindikasikan adanya masalah mendalam pada aspek fundamental pendidikan, terutama dalam penanaman nilai dan karakter.¹¹ Tilaar menyatakan bahwa dekadensi moral merupakan konsekuensi dari perubahan sosial akibat globalisasi yang tidak disertai dengan penguatan nilai lokal dan keagamaan. Selain itu, lemahnya kontrol orang tua dan kurangnya pendampingan spiritual turut memperburuk kondisi ini.¹² Jika tidak segera ditangani, krisis moral ini akan berimplikasi serius pada keberlanjutan bangsa. Generasi muda yang kehilangan arah moral tidak akan mampu menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas. Moralitas yang luhur adalah fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang sehat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.¹³

Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan menjadi sangat strategis.¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu dimensi utama dari pengembangan potensi tersebut adalah pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual serta sosial.¹⁵

Para ahli seperti Milton Rokeach dan James Banks menegaskan bahwa nilai adalah keyakinan yang menjadi landasan individu dalam memilih tindakan dan

¹¹ H. Mukminin Gaffar, "Pendidikan Agama Dan Moral Dalam Prespektif Global," *Sulesana* 8, no. 1 (2013): 106.

¹² Ai Nurul Nurohmah and Dini Anggraini Dewi, "Penanaman Nilai Moral Dan Karakter Di Era Pandemi Melalui Pendidikan Dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila," *EduPsyCouns Journal* 3, no. 1 (2021): 121.

¹³ Lasmida Listari, "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 8, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>.

¹⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 63.

¹⁵ *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).

bersikap.¹⁶ Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka nilai-nilai Islam menjadi fondasi penting yang harus ditanamkan secara sistematis dan konsisten dalam proses pendidikan. Al-Qur'an sendiri menegaskan keutamaan ilmu dalam membentuk akhlak yang baik, sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "*Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui, berilmu, berzikir, dan melaksanakan salat, dengan orang-orang yang tidak mengetahui, tidak berilmu, dan selalu mengikuti nafsunya?*" (al-Qur'an, Az-Zumar [39]: 9).¹⁷

Sebagai bentuk respons terhadap situasi ini, berbagai lembaga pendidikan telah menginisiasi terobosan melalui pendirian program Ma'had. Ma'had merupakan institusi pendidikan yang berfokus pada penguatan ilmu agama Islam, dengan pola pembinaan intensif dan integratif. Kehadiran Ma'had dinilai sebagai solusi alternatif yang relevan di tengah arus modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai religius. Program ini menggabungkan pendidikan formal dengan pembinaan spiritual dan moral secara menyeluruh, sekaligus menjawab kekhawatiran orang tua terhadap lemahnya kontrol sosial terhadap anak di luar rumah.¹⁸ Adanya penguatan pendidikan moral berbasis nilai-nilai Islam melalui Ma'had menjadi sangat urgen sebagai upaya strategis dalam mengatasi degradasi moral serta membentuk generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan bagi masyarakat dan bangsa.¹⁹

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Qur'an Kemenag, 2019. Surat Az-Zumar [39] Ayat 9.

¹⁸ Nur Fitriana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ma'Had Al-Jami'Ah Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (2020), 6.

¹⁹ Fatma Ulfa Diani, Rahmia Dewi, and Ika Amalia, "Pengambilan Keputusan Orang Tua Dalam Pemilihan Sekolah Bagi Anak," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 4, no. 1 (2021): 49–50, <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i1.9373>.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah mengintegrasikan program Ma'had sebagai bagian dari upaya penguatan karakter peserta didik adalah MAN 1 Gresik. Lembaga ini memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu sistem yang terpadu, melalui penyelenggaraan program unggulan Ma'had. Program ini dirancang sebagai solusi bagi orang tua yang menginginkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual yang kuat. Melalui bimbingan yang intensif dan lingkungan yang kondusif, Ma'had diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dibutuhkan strategi dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran. Strategi pendidikan yang efektif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas akademik peserta didik, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama secara mendalam. Oleh karena itu, peran Ma'had sangat penting dalam membantu remaja memahami urgensi perilaku yang baik dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi yang terencana dan implementasi yang tepat, Ma'had berpotensi menjadi garda terdepan dalam upaya mengatasi krisis moral generasi muda.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas isu dekadensi moral dari berbagai perspektif. Bambang Baiturrahman, misalnya, melalui penelitiannya berjudul "Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi", mengkaji peran strategis pendidikan Islam dalam menanggulangi

persoalan moralitas.²⁰ Jondra meneliti pola pembinaan akhlakul karimah remaja di era Society 5.0.²¹ Rosdia dan rekan-rekannya membahas strategi guru PAI di MA Jam'iyatul Ittihad Wal Irsyad dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik.²² Wiwi Pratiwi juga meneliti strategi guru PAI di MAN 2 Polman terkait masalah serupa.²³ Namun, studi yang secara khusus meneliti strategi Ma'had dalam penanaman nilai-nilai Islam sebagai upaya preventif terhadap dekadensi moral, terutama di lingkungan Madrasah Aliyah, masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan fokus pada “Strategi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral pada Santri di MAN 1 Gresik.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam mengembangkan model penanaman nilai-nilai Islam yang lebih efektif melalui Ma'had sebagai wahana pembentukan karakter yang tangguh dan religius, sekaligus sebagai solusi alternatif dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana strategi perencanaan penanaman nilai-nilai Islam diterapkan dalam rangka mencegah dekadensi moral pada santri di MAN 1 Gresik?

²⁰ Bambang Baiturrahman, “Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi (Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

²¹ Jondra, “Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2022), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1338/>.

²² Nurulina Rosdiawati, “Analisis Terhadap Ketentuan Saksi Tindak Pidana Zina Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif,” 2018, 1–79.

²³ Wiwi Pratiwi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di MAN 2 Polman,” *Al-Ibrah* XI, no. 02 (2022): 1–12.

2. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had MAN 1 Gresik dalam mencegah dekadensi moral santri?
3. Bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai Islam terhadap upaya pencegahan dekadensi moral santri di MAN 1 Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji strategi perencanaan penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan di Ma'had MAN 1 Gresik dalam rangka pembentukan karakter santri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan atau implementasi penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri sehari-hari.
3. Untuk menganalisis hubungan dan hasil dari penanaman nilai-nilai Islam dan upaya pencegahan dekadensi moral santri.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang ingin disampaikan peneliti kepada pembaca yang dirangkum dalam empat poin di bawah ini:

1. Bagi Lembaga

Memberikan informasi dan wawasan baru bagi Ma'had dan institusi pendidikan sejenis dalam merumuskan pendekatan dan strategi yang lebih efektif untuk penanaman nilai-nilai Islam sebagai upaya pencegahan dekadensi moral di kalangan santri.

2. Bagi Santri

Meningkatkan kesadaran santri tentang urgensi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menyediakan panduan praktis untuk membentuk perilaku Islami yang positif, selaras dengan proses evaluasi dan pembinaan di Ma'had.

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai implementasi strategi pendidikan Islam dalam konteks pembinaan karakter dan moral santri, sekaligus menjadi bahan refleksi akademik dan praktis.

4. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Menjadi referensi ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai peran Ma'had dalam pembentukan moral remaja. Penelitian ini juga memperluas kajian tentang metode penanaman nilai Islam dan dapat dijadikan dasar bagi penelitian lanjutan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berangkat dari urgensi dekadensi moral di kalangan santri sebagai problem pendidikan Islam kontemporer. Dalam menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada strategi Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik dalam penanaman nilai-nilai Islam secara terencana dan sistematis untuk mencegah dekadensi moral, melalui tahapan, yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi hasil. Untuk memastikan kebaruan (*novelty*) dan menghindari pengulangan, peneliti telah menelaah beberapa karya sebelumnya yang relevan dengan tema serupa. Berikut adalah peta komparatif penelitian terdahulu:

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Tahun Penelitian / Nama Peneliti / Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	2018 Bambang Baiturrahman “Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi: Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan”	Mengkaji strategi pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral menurut Muhammad Tholhah Hasan.
2.	2022 Jondra “Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja untuk	Mengidentifikasi tantangan dan pola

			Menghadapi Tantangan Era Society 5.0”	pembinaan akhlak remaja di era Society 5.0.
3.	2024	Rosdia, Muh. Wajedi Ma’ruf, Muh. Alqadri Burga	“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MA Jam’iyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros”	Menganalisis strategi guru PAI dalam menangani dekadensi moral di MA Bantimurung.
4.	2023	Wiwi Pratiwi	“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di MAN 2 Polman”	Menelaah strategi serta faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mencegah dekadensi moral di MAN 2 Polman.
5.	2018	Dewi Saidah	“Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa”	Mengkaji program penanaman nilai Islam untuk menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa UIN.
6.	2021	Musnar Indra Daulay, dkk.	“The Religious Guidance Effort to Prevent Student Moral Decadence”	Menganalisis upaya pembinaan keagamaan dalam mencegah dekadensi moral siswa.

Pertama, tesis oleh Bambang Baiturrahman berjudul “Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi dengan Telaah Perspektif Muhammad Tholhah Hasan”, menggunakan pendekatan induktif dan sosio-historis serta metode kepustakaan. Hasil penelitian menyoroti pemikiran Tholhah tentang pendidikan Islam yang harus berkualitas dan sesuai tuntutan global. Ia mengemukakan bahwa pengembangan potensi manusia mencakup akal, hati, dan fisik. Dekadensi moral disebabkan oleh krisis identitas dan intervensi negatif. Strategi mengatasi dekadensi moral meliputi penguatan pendidikan agama di keluarga dan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, serta kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.²⁴

²⁴ Baiturrahman, “Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi (Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan).”

Kedua, Tesis oleh Jondra berjudul “Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja untuk Menghadapi Tantangan Era *Society 5.0*”, menggunakan metode studi kepustakaan dengan pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan di era *society 5.0* mencakup perubahan zaman dan kemajuan teknologi, yang menjadi hambatan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam membimbing akhlak remaja. Pembinaan harus dilakukan melalui pola pembiasaan dan keteladanan yang mengedepankan nilai-nilai moral pendidikan, agar remaja dapat menghadapi tantangan tersebut dan memiliki akhlakul karimah.²⁵

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Rosida, dkk. berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MA Jam’iyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros”, menerapkan teknik analisis data meliputi reduksi, pemaparan, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya ditemukan bahwa strategi yang diterapkan mencakup: 1) pengembangan potensi siswa, 2) pemberian nasihat, 3) bantuan dalam menghadapi kesulitan, dan 4) penanaman disiplin. Metode tambahan termasuk: 1) pengawasan, 2) menjadi panutan, 3) menciptakan kondisi kelas kondusif, 4) pembiasaan, dan 5) pembentukan sikap. Kesimpulannya, kerjasama antara guru dan orang tua merupakan strategi paling efektif, karena memberikan dukungan kontinu bagi peserta didik di rumah dan di madrasah.²⁶

Keempat, Artikel oleh Wiwi Pratiwi berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MAN 2 Polman”,

²⁵ Jondra, “Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.”

²⁶ Rosida, Muh Wajedi, and Muh Alqadri Burga, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di MA Jam ’ Iyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros,” *Referensi: Kajian Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 1–11.

menggunakan pendekatan kualitatif. Ditemukan bahwa: 1) Strategi guru dalam mengatasi dekadensi moral di MAN 2 Polman sudah baik meskipun ada kendala. Strategi tersebut mencakup pembinaan keagamaan, minat dan bakat, kegiatan sosial, teknik pengajaran, dan keteladanan. 2) Faktor pendukung meliputi kurangnya kesadaran spiritual dan minat belajar, sedangkan faktor penghambat berasal dari orang tua, tenaga pendidik, dan peserta didik.²⁷

Kelima, Penelitian oleh Dewi Saidah yang berjudul “Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa”, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Hasil penelitian menegaskan bahwa dosen memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk melawan radikalisme. Dosen UIN Syahid Jakarta melakukan pengajaran ayat-ayat Al-Quran dan hadis guna membentuk sikap moderat di kalangan mahasiswa, sedangkan Dosen UIN SGD Bandung menerapkan empat pilar kebangsaan untuk mencegah ekstremisme.²⁸

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Musnar Indra Daulay dan rekan-rekan berjudul “*The Religious Guidance Effort To Prevent Student Moral Decadence*”, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Di dalamnya mengidentifikasi tiga strategi untuk mencegah penurunan moral di kalangan remaja, yaitu keteladanan dari guru, program keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan.²⁹

²⁷ Pratiwi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di MAN 2 Polman.”

²⁸ Dewi Saidah, “Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa,” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 2 (2018): 219–36, <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>.

²⁹ Musnar Indra Daulay et al., “The Religious Guidance Efforts to Prevent Student Moral Decadence,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 3020–29, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1531>.

Dari beberapa kajian literatur terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diambil oleh peneliti, ditemukan persamaan dan perbedaan hingga ditemukan kebaruan seperti:

1. Persamaan:

- a. Seluruh penelitian di atas sama-sama mengangkat isu dekadensi moral remaja/pelajar dan menyoroti peran lembaga pendidikan atau pendidik dalam pencegahannya.
- b. Penanaman nilai-nilai Islam menjadi strategi utama untuk membentuk akhlak dan karakter peserta didik dan sebagian besar menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan penguatan pendidikan agama.

2. Perbedaan:

- a. Objek penelitian terdahulu umumnya berfokus pada guru PAI atau lembaga umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji Ma'had sebagai satuan pendidikan berbasis asrama atau pondok pesantren.
- b. Tahapan yang diteliti dalam penelitian ini lebih komprehensif mencakup perencanaan, implementasi, dan hasil. Sementara penelitian lain umumnya terbatas pada implementasi strategi.
- c. Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods* (kombinasi kuantitatif dan kualitatif), dengan teknik korelasi Spearman dan analisis deskriptif kuantitatif, sementara penelitian sebelumnya dominan menggunakan pendekatan kualitatif murni.

F. Definisi Operasional

1. Strategi Ma'had

Strategi Ma'had adalah rencana dan pendekatan yang terarah, sistematis, fleksibel, dan terukur yang digunakan oleh pengurus Ma'had Al-Hikmah MAN

1 Gresik untuk mencapai tujuan pembinaan keagamaan santri. Strategi ini mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan (seperti perumusan visi-misi, analisis SWOT, dan pengelolaan sumber daya), implementasi (melalui pelaksanaan program keislaman dengan metode dan prosedur yang tepat), serta evaluasi (untuk menilai efektivitas dan melakukan perbaikan berkelanjutan).

2. Penanaman Nilai-Nilai Islam

Penanaman nilai-nilai Islam adalah proses internalisasi ajaran Islam ke dalam diri santri melalui pendidikan, pembiasaan, pengarahan, dan keteladanan. Nilai-nilai Islam yang dimaksud meliputi kejujuran, kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab.

3. Pencegahan Dekadensi Moral

Pencegahan dekadensi moral merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan oleh Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik dalam menanamkan nilai-nilai Islam guna mencegah penurunan kualitas perilaku santri dari standar etika dan ajaran Islam melalui pendidikan, pembinaan, pengarahan, dan teladan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penanaman nilai-nilai Islam sebagai langkah preventif terhadap pencegahan dekadensi moral di kalangan santri. Selain itu, bab ini menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan sebagai panduan keseluruhan penelitian.

BAB II : Bab ini menyajikan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain teori strategi pendidikan, penanaman nilai-nilai Islam, serta konsep dekadensi moral. Di akhir bab, disajikan kerangka berpikir yang

menggambarkan hubungan antarvariabel dan menjadi dasar dalam analisis data.

BAB III : Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu *mix method*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami strategi perencanaan dan implementasi Ma'had, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan dan hasil dari penanaman nilai-nilai Islam dan pencegahan dekadensi moral. Bab ini juga mencakup lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data baik secara deskriptif maupun statistik.

BAB IV : Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian berdasarkan tiga fokus utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan hasil strategi Ma'had sesuai dengan metodologi dan urutan rumusan masalah.

BAB V : Bab ini membahas hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan. Perencanaan Ma'had dianalisis dalam perspektif manajemen strategik dan mutu pendidikan, sedangkan implementasi dikaitkan dengan teori pendidikan Islam, teori pembelajaran, dan pemikiran tokoh Pendidikan Islam.

BAB VI : Bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian mencakup tiga aspek utama sebagai jawaban dari setiap rumusan masalah. Serta berisi saran kepada pengurus Ma'had, guru, lembaga pendidikan lain, peneliti selanjutnya, serta pemerintah dan pemangku kebijakan untuk mengoptimalkan peran Ma'had dalam pembinaan moral generasi muda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam

1. Definisi Penanaman Nilai-Nilai Islam

Secara etimologis, istilah "penanaman" berasal dari kata dasar "tanam," yang berarti meletakkan atau menyebarkan sesuatu.³⁰ Zakiyah Drajat menjelaskan, penanaman merupakan proses sadar dan terstruktur yang bertujuan untuk membimbing serta mengembangkan kecerdasan intelektual dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Sedangkan nilai merupakan sebuah landasan sikap yang mendorong tindakan tertentu,³² mencakup prinsip atau keyakinan yang dianggap signifikan oleh individu atau kelompok.³³ Di tingkat individu, nilai adalah keyakinan moral yang diinternalisasi dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, serta menyeimbangkan keinginan pribadi dan kebutuhan kelompok. Di tingkat kelompok, nilai menjadi norma atau ideal yang dipegang bersama oleh anggotanya.³⁴

Penanaman nilai-nilai Islam merupakan proses untuk membentuk kebiasaan positif dalam diri seseorang, baik yang sudah memahami ajaran Islam maupun yang masih dalam tahap belajar.³⁵ Proses ini melibatkan prinsip-prinsip yang berasal dari ajaran Islam dan biasanya dilakukan melalui pendekatan pendidikan, khususnya oleh guru kepada peserta didik.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 142.

³¹ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 59.

³² Dalil Adisubroto, "Nilai: Sifat Dan Fungsinya," *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (1993): 28, <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163/9427>.

³³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Adi Perkasa, 2018), 1147.

³⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 17.

³⁵ Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 895.

Penanaman nilai dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an, dan diperkuat melalui hasil pemikiran para ulama yang menggunakan metode ijtihad, seperti qiyas (analogi) dan ijma' (kesepakatan).³⁶ Menurut Mohammad Daud Ali, Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam yang mendasari perkembangan ilmu keislaman dan menjadi acuan dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupan. Pandangan ini selaras dengan firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَجِيبُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرِجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (al-Qur'an, Al-Maidah [5] : 48).³⁷

Menurut Zuhairini, Al-Qur'an memiliki fungsi menyeluruh yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga nilai-nilainya bisa diterapkan kapan saja dan di mana saja. Al-Qur'an juga berisi prinsip-prinsip pendidikan yang penting. Sumber ajaran Islam yang kedua adalah Hadis, yang

³⁶ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Cupid, 2006), 24.

³⁷ Qur'an Kemenag, 2019. Surat Al-Ma'idah [5] Ayat 48.

berperan sebagai penjelas dan pelengkap isi Al-Qur'an.³⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, penanaman nilai-nilai Islam bertujuan membentuk keimanan yang kuat, kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, serta membiasakan ibadah sesuai kemampuan masing-masing individu. Hal ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam Nilai-Nilai Islam

Dalam pendidikan agama Islam, terdapat sejumlah nilai-nilai dasar yang mendukung proses pembelajaran dan menjadi bagian dari sistem pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk pribadi anak agar hasil pendidikannya sesuai dengan harapan masyarakat. Heri Jauhari Muchtar menyebutkan bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup untuk menjalankan berbagai kewajiban di dunia.³⁹ Sementara itu, Muhaimin menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi dengan cara pandang hidup Islami. Ia menyebutkan bahwa nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari meliputi aqidah, akhlak, dan syariah.⁴⁰

a. Aqidah

Aqidah berasal dari kata Arab yang berarti simpulan atau ikatan, dan secara etimologis merujuk pada iman, kepercayaan, dan keyakinan yang tumbuh dalam hati. Dalam konteks syara', aqidah mencakup keyakinan kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab, nabi dan rasul, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk, yang dikenal sebagai rukun iman.⁴¹ Abdullah bin

³⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 152.

³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 18.

⁴⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

⁴¹ Audah Manan, *Akidah Islam* (Makassar: Aulauddin University Press, 2012), 11.

‘Abdil Hamid al-Atsari menyatakan bahwa, aqidah berfungsi sebagai dasar ketuhanan, memberikan ketenangan jiwa, dan menjadi pedoman moral.⁴² Dengan mempelajari aqidah dan menerapkan nilai-nilai Islam, individu dapat membangun keimanan yang kuat, membentuk budi pekerti yang baik, dan menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

b. Akhlak

Akhlak berasal dari kata Arab *khuluq*, yang berarti watak atau perilaku seseorang.⁴³ Akhlak menggambarkan kebiasaan atau sikap yang muncul berdasarkan nilai-nilai tentang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam berbangsa dan beragama.⁴⁴ Menurut pandangan Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang dan secara spontan memunculkan tindakan tanpa perlu dipikirkan lagi. Sedangkan Ahmad Amin melihat akhlak sebagai hasil dari kebiasaan dan kemauan, yang menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain.⁴⁵ Oleh karena itu, penanaman nilai akhlak yang kuat akan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, mampu menghadapi tantangan moral, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

c. Syariah

Syariah adalah aturan hidup dalam Islam yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah

⁴² Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsar, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 28.

⁴³ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro, 1996), 11.

⁴⁴ Abdur Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), xiii.

⁴⁵ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2023), 2–3.

maupun hubungan sosial antar sesama. Tujuan utama syariah adalah melindungi lima hal pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dengan kata lain, syariah menjadi pedoman yang mengatur kehidupan umat Islam agar mereka bisa hidup seimbang di dunia serta akhirat.

Selain tiga nilai yang disampaikan oleh Muhaimin, nilai-nilai yang esensial dalam ajaran Islam adalah kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, karena harus diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pengarahan yang berkesinambungan dalam berbagai lingkungan pendidikan, termasuk dalam lembaga keagamaan seperti Ma'had.

a. Kejujuran (*Sidq*)

Di Ma'had, kejujuran diajarkan melalui pembiasaan berkata benar, terutama saat menyampaikan alasan izin, hasil ujian, atau laporan kegiatan. Santri dibimbing untuk tidak mencontek, tidak memalsukan informasi, dan terbuka terhadap kesalahan yang dilakukan.

b. Keadilan (*'Adl*)

Nilai keadilan diterapkan dengan memberi perlakuan yang sama kepada semua santri tanpa membedakan latar belakang. Misalnya, aturan disiplin berlaku bagi semua santri, dan pembagian tugas dilakukan secara adil sesuai kemampuan dan tanggung jawab masing-masing.

c. Kasih Sayang (*Rahmah*)

Kasih sayang dipraktikkan melalui interaksi sehari-hari, seperti saling membantu antar santri, peduli pada teman yang sakit, serta menghormati

ustaz dan sesama. Pembimbing Ma'had juga menunjukkan sikap ramah dan tidak menghukum santri secara kasar.

d. **Tanggung Jawab (*Mas'uliyah*)**

Santri diajarkan bertanggung jawab melalui pengelolaan jadwal belajar, kebersihan kamar, shalat berjamaah, dan kegiatan rutin lainnya. Mereka juga dibiasakan menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga fasilitas Ma'had dengan baik.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Islam bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses internalisasi yang bertujuan membentuk karakter mulia dan beradab dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut perlu diajarkan secara konsisten dan kontekstual agar menjadi bagian dari kebiasaan dan identitas moral santri.

3. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Islam

Menurut Sutarjo Adisusilo, nilai merupakan suatu hal yang bersifat abstrak namun dapat diukur dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai indikator sikap dan perilaku individu. Nilai berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan pilihan, membentuk karakter, dan mengarahkan tindakan seseorang. Adapun indikator nilai menurut Adisusilo meliputi:⁴⁶

- a. **Tujuan Hidup** : Nilai memberikan arah dan makna terhadap kehidupan seseorang, membantu menetapkan orientasi hidup yang bersifat ideal dan spiritual.
- b. **Inspirasi** : Nilai berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan kebaikan dan menjadi motivasi internal dalam setiap tindakan.

⁴⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2021).

- c. Sikap dan Perilaku : Nilai membentuk kecenderungan sikap dan perilaku yang selaras dengan norma-norma sosial dan moral yang berlaku.
- d. Minat : Nilai menumbuhkan ketertarikan yang mendalam terhadap sesuatu, sehingga mendorong seseorang untuk memikirkan dan memperjuangkannya.
- e. Perasaan : Nilai mampu memengaruhi perasaan dan hati nurani, terutama ketika individu berada dalam situasi yang mengandung dilema moral atau emosional.
- f. Keyakinan : Nilai berkaitan erat dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh seseorang, dan menjadi dasar dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.
- g. Aktivitas : Nilai mendorong seseorang untuk bertindak secara nyata sesuai dengan prinsip atau ajaran yang diyakini sebagai kebenaran.
- h. Kesadaran : Nilai muncul dalam bentuk kesadaran moral, khususnya ketika individu menghadapi situasi yang menuntut pertimbangan etis atau keputusan yang reflektif.

4. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam

Istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani "strategos," yang menggabungkan konsep militer dan kepemimpinan. Dalam konteks ini, strategi adalah kerangka kerja yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁷ Sagala menjelaskan bahwa strategi mencakup rencana menyeluruh yang mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan jangka panjang. Rangkuti juga menegaskan bahwa strategi berfungsi

⁴⁷ Abd. Muqit and Djuwairiyah Djuwairiyah, "Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 2 (2017): 206, <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i2.50>.

sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga strategi tidak hanya berupa rencana, tetapi juga melibatkan analisis dan pengelolaan sumber daya secara efisien.⁴⁸

Dalam konteks pendidikan, strategi bisa diartikan sebagai langkah-langkah atau rencana yang dirancang secara sengaja dan terarah untuk mencapai tujuan atau sasaran pembelajaran tertentu.⁴⁹ Agar strategi tersebut efektif, diperlukan karakteristik yang menjadi landasan dalam perumusannya. *Pertama*, terarah, artinya strategi memiliki tujuan yang jelas dan spesifik, sehingga setiap langkah yang diambil harus mendukung secara langsung pencapaian tujuan tersebut. *Kedua*, sistematis, yakni strategi disusun melalui tahapan yang logis, runtut, dan terencana, sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Ketiga, fleksibel, yaitu strategi harus mampu beradaptasi terhadap dinamika dan perubahan kondisi yang mungkin terjadi di lapangan, tanpa kehilangan fokus terhadap tujuan utama. *Keempat*, terukur, yang berarti strategi harus memiliki indikator kinerja yang konkret dan dapat dievaluasi, sehingga keberhasilan pelaksanaannya dapat diketahui secara objektif. Keempat karakteristik ini penting untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan dalam proses pendidikan benar-benar mampu menghasilkan perubahan dan pencapaian yang signifikan.

Dalam praktiknya, terdapat 3 tahapan strategi yang terdiri dari tiga langkah utama yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi.⁵⁰

⁴⁸ Jamaluddin Iskandar, "Penerapan Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah," *Idaarrah* 1, no. 2 (2017): 269, <https://doi.org/10.24239/pdg.vol7.iss1.38>.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 126.

⁵⁰ Endang Sugiarti, Hadi Supratikta, and Mukhkus Catio, *Manajemen Strategi*, ed. Sarwani Sarwani, *Unpam Press* (Tangerang Selatan: Unpam Press, 2022), 5.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan adalah serangkaian aktivitas terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.⁵¹ Menurut Edward Sallis, perencanaan dalam manajemen institusi pendidikan melibatkan beberapa tahap penting yang harus dilalui, diantaranya:

1) Visi, Misi, dan Tujuan

Visi menggambarkan masa depan yang diinginkan, sementara misi menjelaskan alasan keberadaan institusi dan memberikan arah pengembangan. Keduanya harus jelas dan ringkas agar dapat membedakan institusi, serta mencerminkan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan.

2) Riset/Analisis

Riset pasar penting untuk memahami perspektif siswa dan orang tua. Dengan melakukan riset, institusi dapat mengidentifikasi isu-isu yang relevan dan kebutuhan berbagai kelompok, yang akan membantu dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Dalam konteks penanaman nilai-nilai Islam, riset ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan.

3) Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat strategis untuk mengevaluasi posisi institusi dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Ini mencakup kekuatan (sumber daya dan kapasitas) dan kelemahan (keterbatasan yang menghambat pencapaian). Selain itu, peluang adalah kondisi eksternal yang mendukung pertumbuhan, sedangkan ancaman adalah

⁵¹ Fattah Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009).

faktor yang dapat merugikan strategi.⁵² Dalam penanaman nilai-nilai Islam, analisis ini membantu institusi memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan kekuatan dan peluang yang ada.

4) Rencana Usaha dan Operasi

Rencana usaha dan operasi adalah rencana jangka pendek yang fokus pada pencapaian tujuan spesifik dari strategi jangka panjang. Rencana ini biasanya mencakup periode satu tahun dan berfokus pada aspek yang mendukung visi dan misi. Dalam konteks Mahad, rencana ini dapat meliputi pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, peningkatan fasilitas, dan pelatihan pengajar untuk memenuhi kebutuhan santri dengan lebih baik.

5) Kebijakan Mutu dan Konsep Mutu

Setiap lembaga pendidikan termasuk Mahad, harus memiliki kebijakan mutu yang jelas dan terukur. Kebijakan ini mencerminkan komitmen institusi terhadap kualitas pendidikan. Setelah kebijakan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan rencana mutu yang mencakup tujuan spesifik terkait kualitas dan metode untuk menerapkan komitmen manajemen dalam praktik sehari-hari. Dalam penanaman nilai-nilai Islam, kebijakan mutu ini harus mencakup aspek pendidikan berbasis akhlak dan integritas.

6) Biaya Mutu

Biaya mutu adalah aspek penting dalam keberhasilan proyek peningkatan mutu, yang menjadi tolak ukur keuntungan dari upaya tersebut. Setiap proyek harus diharapkan memberikan hasil yang cukup

⁵² M dkk Hubeis, *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 16–17.

untuk menutupi biaya yang dikeluarkan. Dalam konteks Mahad, analisis biaya dan manfaat dari setiap inisiatif peningkatan mutu sangat penting untuk memastikan bahwa investasi membawa dampak positif bagi institusi, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

7) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi adalah elemen kunci dalam perencanaan strategis, memastikan institusi memenuhi kebutuhan pelanggan, baik internal (santri dan staf) maupun eksternal (orang tua dan masyarakat). Evaluasi harus menilai sejauh mana institusi memenuhi kebutuhan individu dan mencapai misi serta tujuan strategis. Di Mahad, monitoring dan evaluasi yang efektif membantu mengidentifikasi area perbaikan dan memastikan semua upaya selaras dengan visi dan misi lembaga, termasuk penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan.⁵³

b. Implementasi

Tahap implementasi strategi adalah proses mengubah strategi menjadi tindakan konkret, khususnya di Ma'had untuk merealisasikan visi dan kebijakan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Proses ini mencakup beberapa elemen penting:⁵⁴

1) Program

Program adalah serangkaian aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Di Ma'had, program dirancang untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, seperti pelatihan

⁵³ Edward Sallis, *Total Quality Management, (Manajemen Mutu Pendidikan)* (Yogyakarta: IRCiSod, 2010), 17.

⁵⁴ Abd. Rahman Rahim and Radjab. Enny, *Manajemen Strategi, Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, vol. 2 (Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 15, <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.53>.

kepemimpinan, seminar nilai-nilai Islam, dan kegiatan sosial yang mendorong siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Anggaran

Anggaran adalah rencana keuangan untuk setiap program. Di Ma'had, anggaran mencakup alokasi dana yang diperlukan dan penting untuk pelaksanaan aktivitas secara efektif dan efisien. Anggaran juga mencerminkan investasi Ma'had dalam pengembangan nilai-nilai Islam di kalangan siswa.

3) Prosedur

Prosedur adalah panduan langkah demi langkah untuk menyelesaikan program. Di Ma'had, prosedur atau SOP memastikan bahwa setiap program diimplementasikan sesuai standar yang ditetapkan, termasuk langkah-langkah pelaksanaan, metode pengajaran, dan evaluasi hasil. Dengan prosedur yang jelas, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara konsisten dan efektif dalam diri siswa.

c. Evaluasi

Evaluasi dan kontrol adalah proses untuk menilai efektivitas lembaga dalam mencapai tujuannya. Proses ini melibatkan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan target yang telah ditetapkan.⁵⁵ Pada tahap evaluasi, pimpinan bertanggung jawab untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai rencana. Mereka perlu memantau kemajuan aktivitas yang dilakukan. Jika pemantauan menunjukkan ada aspek yang perlu diperbaiki, pimpinan dapat mengubah strategi sesuai dengan perubahan kondisi

⁵⁵ Rahim and Enny, 2:17.

internal maupun eksternal. Jika hasilnya baik, strategi dapat dilanjutkan dan ditingkatkan. Dalam konteks penanaman nilai-nilai Islam, evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan sejalan dengan tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai tersebut.

5. Metode Penanaman Nilai-Nilai Islam

Penanaman nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan memerlukan strategi yang efektif, yang mencakup rencana untuk mencapai tujuan dan pola kegiatan yang mendukung sasaran tersebut.⁵⁶ Di ma'had, penting untuk memiliki metode pengajaran yang terorganisir dan saling mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai Islam.⁵⁷ Menurut Heri Jauhari Muchtar, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai metode. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dengan baik oleh santri.⁵⁸

a. Keteladanan

Keteladanan, atau dalam bahasa Arab disebut "*uswah*" atau "*qudwah*", merujuk pada perilaku baik yang dapat dicontoh oleh orang lain. Dalam pendidikan anak, penting untuk tidak hanya mengandalkan metode modern, tetapi juga memberikan contoh yang baik. Strategi keteladanan akan lebih efektif jika diterapkan oleh seluruh anggota lembaga pendidikan. Kiai dan guru harus menjadi teladan yang baik bagi santri dengan menjaga perilaku dan ucapan mereka, agar anak-anak secara alami meniru tindakan positif. Perilaku yang mereka lihat akan

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 5.

⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bakti, 1987), 140.

⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 18.

membentuk kepribadian dan menumbuhkan sikap terpuji. Menurut Ramayulis, ada tiga pendekatan penanaman nilai yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk mendukung strategi keteladanan ini.⁵⁹

- 1) Pendekatan Emosional: Membangkitkan perasaan anak agar mereka dapat memahami nilai-nilai universal dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.
- 2) Pendekatan Rasional: Menggunakan kemampuan berpikir anak untuk memahami dan menerima kebenaran dari nilai-nilai yang diajarkan.
- 3) Pendekatan Fungsional: Menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

b. Pembiasaan

Strategi pembiasaan bertujuan membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan anak sesuai ajaran Islam. Metode ini efektif dalam membangun karakter dan kebiasaan baik di ma'had. Pembiasaan merupakan proses berulang yang fokus pada pengalaman, di mana tindakan tertentu akan dilakukan anak secara otomatis tanpa merasa terbebani. Dalam psikologi pendidikan, ini dikenal sebagai *operant conditioning*, yang mendorong perilaku positif seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.

c. Nasihat

Strategi ini bersifat fleksibel dan dapat diterapkan kapan saja oleh Kiai atau guru. Ketika melihat pelanggaran norma, Kiai dapat memberikan nasihat dengan cara yang lembut agar santri tidak menolak pesan yang disampaikan, meskipun itu benar.

⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 77.

d. *Tarhib wa Tarhib*

Salah satu metode yang diterapkan oleh Ibnu Sina adalah metode *tarhib* dan *tarhib*, Istilah "*tarhib*" dalam konteks pengajaran saat ini mengacu pada pemberian hadiah, hibah, atau penghargaan yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan memberikan inspirasi yang luar biasa.⁶⁰ Dalam pendidikan modern, terdapat konsep *reward* yang berarti memberikan ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan sebagai bentuk *reinforcement* positif dan motivasi yang efektif.

Namun, dalam situasi tertentu, metode *tarhib* atau hukuman dapat digunakan dengan memberikan peringatan dan ancaman terlebih dahulu. Penting untuk tidak menggunakan kekerasan saat menegur anak, tetapi menggunakan pendekatan yang lembut dan memberikan motivasi, persuasi, atau bahkan menunjukkan ekspresi wajah yang serius untuk membantu anak kembali ke perilaku yang baik. Jika terpaksa, pukulan dapat digunakan, tetapi sebaiknya hanya sekali dan dengan tujuan menimbulkan rasa sakit. Pukulan harus dilakukan setelah memberikan peringatan yang tegas dan digunakan sebagai alat untuk menciptakan pengaruh positif dalam pikiran anak.

B. Ma'had

Ma'had adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran ilmu agama, berfungsi sebagai alternatif utama dalam pendidikan di era milenial. Tujuan pendirian Ma'had adalah untuk mengharmoniskan pendidikan modern dan tradisional, serta membentuk perilaku santri menjadi berakhlak mulia.⁶¹

Selain mengajarkan ilmu agama, Ma'had berperan penting dalam pengembangan karakter dan akhlak santri. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai Islam, Ma'had membantu santri menginternalisasi ajaran

⁶⁰ Ahmad Qomarudin and Ansari, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 140–42.

⁶¹ Mohammad Habibul Annami, "Pengelolaan Kurikulum Ma'had Dalam Peningkatan Karakter Santri Di Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 30.

agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Ma'had berfungsi sebagai pusat pendidikan, pembinaan, dan pengembangan karakter serta akhlak mulia, menjadikannya lembaga yang vital dalam pendidikan keagamaan. Sama halnya dengan pesantren pada umumnya, Ma'had memiliki komponen di dalamnya, meliputi:

1. Ustad/Kyai

Kyai atau ustad adalah sosok alim ulama di pesantren yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam. Mereka berfungsi sebagai pembimbing dan pemimpin, berdedikasi untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan.⁶² Menurut Manfred Ziemek, Kyai adalah pendiri dan pemimpin pondok pesantren yang diakui karena kemampuan memberikan nasihat bijak mengenai hukum Islam dan tata masyarakat.⁶³

2. Santri

Santri merupakan istilah yang merujuk pada individu yang memiliki komitmen kuat untuk mendalami ilmu agama Islam secara mendalam. Menurut Nurcholish Madjid, istilah “santri” berakar dari dua kemungkinan asal bahasa, yakni dari bahasa Sansekerta *sastri* yang berarti orang yang mampu membaca, atau dari bahasa Jawa *cantrik* yang merujuk pada murid yang setia mengikuti gurunya.⁶⁴

Adanya pondok pesantren sebagai sarana untuk mengorganisir usaha umat Islam dalam menegakkan ajaran agama, yang sesuai dengan firman Allah SWT:

⁶² Amin Haedari et al., *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 21.

⁶³ Ziemek Manfred, Sunjoyo Butche B, and B. Siregar, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), 131.

⁶⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "*Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak ada beberapa orang dari tiap-tiap kelompok di antara mereka yang pergi untuk mendalami ilmu agama dan memberi peringatan kepada kaumnya ketika mereka kembali, agar mereka dapat menjaga diri*" (al-Qur'an, At-Taubah [9] : 122).⁶⁵

Ayat ini menegaskan pentingnya pembagian peran, khususnya dalam konteks pendalaman ilmu agama dan penyebarannya kepada masyarakat. Termasuk peran santri yang tidak hanya sebagai pelajar, tetapi sebagai agen perubahan sosial yang juga menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Lebih dari sekadar gelar, santri mencerminkan kualitas akhlak dan kepribadian yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pembinaan di pesantren.⁶⁶

3. Pondok

Istilah pondok dalam konteks pesantren berasal dari kata Arab "*funduq*," yang berarti tempat tinggal atau hotel.⁶⁷ Istilah ini merujuk pada asrama di mana santri dan Kiai tinggal, menciptakan ruang untuk interaksi yang langsung dan intens antara keduanya.

4. Masjid

Di pesantren, masjid tidak hanya berfungsi untuk melaksanakan shalat berjamaah, tetapi juga sebagai lokasi untuk mengajarkan kitab-kitab klasik serta berbagai aktivitas lainnya. Kiai biasanya menempatkan masjid sebagai prioritas dalam proses pendidikan dan pengembangan pesantren.⁶⁸

⁶⁵ Qur'an Kemenag, 2019. Surat At-Taubah Ayat 122.

⁶⁶ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama Dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7–8.

⁶⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 62.

⁶⁸ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 12.

5. Kitab Kuning

Kitab kuning merujuk pada kumpulan kitab klasik yang diajarkan di pesantren, terutama karya-karya dari mazhab Syafi'i. Kitab-kitab ini ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, sehingga sering disebut kitab gundul. Pengajaran di pesantren mencakup berbagai cabang ilmu, seperti Nahwu, Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadis, Tafsir, Tasawuf, dan Etika.⁶⁹

C. Dekadensi Moral

1. Definisi Dekadensi Moral

Istilah "dekadensi" berasal dari bahasa Inggris *decadence*, yang mengandung arti kemerosotan atau kemunduran. Dalam konteks sosial, dekadensi menggambarkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan norma masyarakat, serta melanggar aturan yang berlaku. Fenomena ini dapat terjadi baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal, termasuk di pesantren.⁷⁰ Dengan kata lain, dekadensi moral menggambarkan situasi di mana seseorang mengalami penurunan dalam sikap, etika, dan akhlak yang dapat berdampak negatif pada individu itu sendiri dan lingkungan.

2. Macam-Macam Dekadensi Moral

Dekadensi moral ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk kenakalan remaja yang dibedakan berdasarkan dampak dan sifat pelanggarannya:⁷¹

- a. Kenakalan yang menyebabkan korban fisik, seperti perkelahian, pemukulan, bahkan pemerkosaan atau pembunuhan.

⁶⁹ Haedari et al., *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, 38.

⁷⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 28.

⁷¹ Panut Panuju and Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 150.

- b. Kenakalan yang merugikan secara materi, termasuk pencurian, perusakan fasilitas, dan tindakan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial tanpa korban langsung, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, perilaku menyimpang seksual.
- d. Kenakalan yang melanggar norma sosial dan keagamaan, seperti meninggalkan kewajiban ibadah berjamaah, bolos kegiatan Ma'had, atau keluar lingkungan pesantren tanpa izin.
- e. Kenakalan ringan yang tidak bersifat kriminal, seperti sikap apatis terhadap kegiatan pesantren, enggan mengikuti aturan, dan lebih fokus pada hiburan atau kesenangan pribadi daripada tanggung jawab moral.

3. Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Dekadensi moral merupakan fenomena kompleks yang dipicu oleh berbagai faktor. Terdapat beberapa penyebab utama yang berkontribusi terhadap menurunnya kualitas moral generasi muda, antara lain:⁷²

a. Longgarnya Pegangan Agama

Remaja cenderung mengabaikan nilai agama karena pengaruh ilmu pengetahuan dan logika yang lebih dominan.

b. Kurangnya Pembinaan Moral Terpadu

Keluarga, sekolah, dan masyarakat kurang bersinergi dalam mendidik moral sejak dini secara konsisten.

c. Pengaruh Budaya Materialistis dan Hedonistis

Budaya yang menekankan kesenangan dan materi memicu perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba dan seks bebas, diperparah oleh media yang tidak selektif.

⁷² Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 4–8.

d. Minimnya Komitmen Pemerintah

Kurangnya perhatian pemerintah dan contoh buruk dari korupsi serta ketidakadilan melemahkan upaya pembinaan moral di kalangan pelajar.

4. Strategi Pencegahan Dekadensi Moral

Mochamad Iskarim mengemukakan bahwa Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentengi generasi muda dari dekadensi moral. Upaya ini dilakukan tidak dengan menolak globalisasi, tetapi dengan menyaring dampak negatif dan memanfaatkan sisi positifnya. Iskarim menawarkan delapan strategi alternatif untuk revitalisasi pendidikan agama dalam membentuk akhlak mulia pada pelajar:⁷³

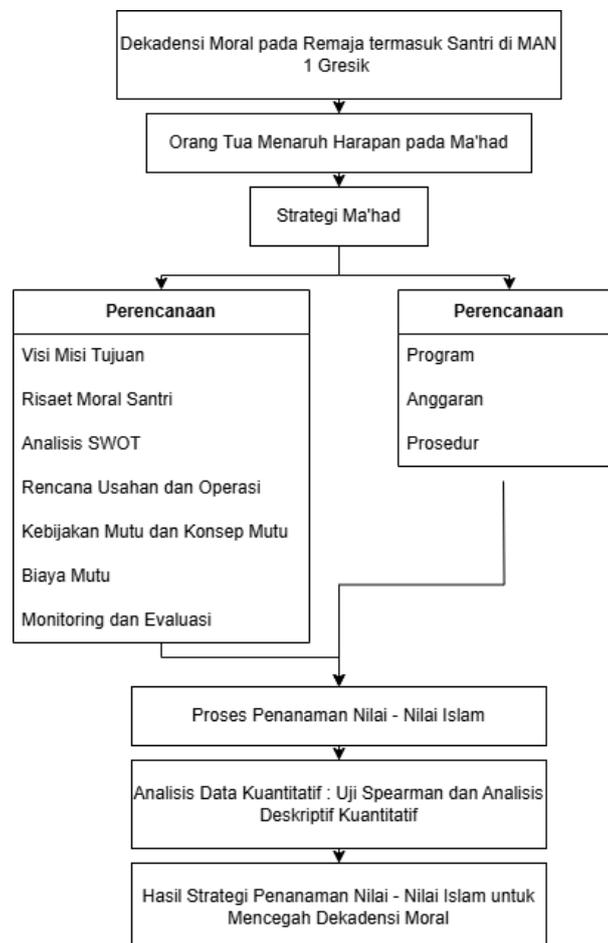
- a. Pendekatan Teladan (*Modelling & Exemplary*) : Moralitas dibangun dengan memberi contoh nyata. Guru dan tenaga pendidik harus menjadi panutan bagi siswa, baik dalam sikap, perilaku, maupun dalam komunikasi.
- b. Penguatan Pendidikan Agama : PAI perlu diperkuat sebagai landasan moralitas siswa dengan strategi dan metode yang tepat.
- c. Transformasi Model Pembelajaran : Pendidikan agama harus beralih dari sekadar pengajaran (*transfer of knowledge*) menjadi proses pendidikan (pembentukan karakter), atau menggabungkan aspek intelektual dan moral.
- d. Pembiasaan Sejak Dini : Anak perlu dibiasakan sejak kecil dengan perilaku baik dalam aspek keseharian, seperti adab makan, tidur, berbicara, hingga bergaul dengan sesama, berdasarkan nilai-nilai Islam.
- e. Pendekatan Terintegrasi : Nilai moral tidak hanya diajarkan di mata pelajaran agama, tetapi juga harus diintegrasikan dalam seluruh pelajaran lainnya untuk menanamkan nilai logika, tanggung jawab, dan kejujuran.

⁷³ Iskarim, 14–17.

- f. Keterlibatan Semua Pihak : Pendidikan moral tidak hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi kewajiban semua guru, orang tua, dan masyarakat. Lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat harus mendukung terciptanya suasana religius dan kondusif.
- g. Pemanfaatan Media dan Teknologi : Berbagai media dan kesempatan seperti kegiatan *outdoor*, teknologi digital, dan media massa harus dimanfaatkan untuk membentuk moral anak, bukan sebaliknya menjadi sumber kerusakan.
- h. Penguatan Hati Nurani Moral (*Moral Conscience*) : Pendidikan harus mampu menyentuh hati (*touching*), tidak hanya mengajarkan (*teaching*).

D. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan model *Sequential Exploratory Design*, yaitu pendekatan yang dilakukan secara berurutan dimulai dari metode kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan metode kuantitatif.⁷⁴ Model ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena melalui eksplorasi awal secara kualitatif, lalu diperkuat dengan data kuantitatif untuk menguji dan menjelaskan temuan tersebut secara lebih terukur.⁷⁵ Pada tahap kualitatif, pendekatan digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu mengenai perencanaan dan implementasi strategi Ma'had dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri. Tahap ini melibatkan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, dan hasilnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap kuantitatif, pendekatan digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu mengenai hasil dari strategi penanaman nilai-nilai Islam terhadap pencegahan dekadensi moral santri. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disebarakan kepada responden, kemudian dianalisis dengan dua teknik yakni analisis korelasi Spearman untuk menguji hubungan antara variabel strategi penanaman nilai-nilai Islam (X) dan pencegahan dekadensi moral santri (Y). Selanjutnya analisis deskriptif kuantitatif, digunakan untuk mengetahui

⁷⁴ Sena Wahyu Purwanza and dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, ed. M.Kep Ns. Arif Munandar, S.Kep., CV. Media Sains Indonesia (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 235.

⁷⁵ John W. Creswell, *Pengantar Penelitian Mix Methods . Terj. Hema Malini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 7.

nilai atau presentase dari setiap strategi, program, dan metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai Islam. Hasil ini melengkapi temuan Spearman dan memberikan gambaran yang lebih rinci terhadap masing-masing aspek.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di MAN 1 Gresik, beralamat di Jl. Raya Bungah No.46, Bungah, Kec. Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61152. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Keberadaan Ma'had Al-Hikmah sebagai pusat pendidikan nilai-nilai Islam dan karakter santri. Hal ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung strategi penanaman nilai dalam kehidupan santri sehari-hari.
2. Reputasi dan pengakuan luas, Ma'had Al-Hikmah telah menjadi rujukan nasional dalam pembinaan karakter Islami, terbukti dengan adanya studi banding dari lembaga lain.
3. Visi Ma'had yang Relevan, Ma'had Al-Hikmah memiliki visi membentuk generasi berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan peduli lingkungan selaras dengan tujuan penelitian tentang upaya pencegahan dekadensi moral melalui penanaman nilai Islam.
4. Kegiatan harian yang terstruktur seperti tahajud, shalat berjamaah, mengaji, kajian kitab kuning, dan tahfidz menunjukkan sistem pendidikan yang menanamkan nilai spiritual dan moral secara konsisten.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang dapat diukur dan memiliki variasi nilai.⁷⁶

Menurut Sugiyono, variabel merupakan segala hal yang ditetapkan oleh peneliti

⁷⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2015), 102.

untuk dikaji agar bisa diperoleh informasi yang kemudian dapat disimpulkan.⁷⁷

Dalam penelitian ini, variabel dibagi menjadi dua berdasarkan hubungan sebab-akibat, yaitu:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah faktor yang memengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah strategi penanaman nilai-nilai Islam.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah hal yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependennya adalah pencegahan dekadensi moral. Gejala dekadensi ini dilihat dari berbagai bentuk perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa informan kunci yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian, khususnya terkait strategi Ma'had dalam penanaman nilai-nilai Islam di MAN 1 Gresik. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti secara sengaja.⁷⁸ Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki wawasan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi Ma'had, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam,

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: alfabeta, 2014), 39.

⁷⁸ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 34, p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D.

kontekstual, dan valid. Adapun subjek atau narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala Sekolah : sebagai pihak yang mengoordinasikan kebijakan kelembagaan, termasuk integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan sekolah.
2. Kepala Ma'had dan Wakil Kepala Ma'had : sebagai penanggung jawab utama dalam pelaksanaan strategi dan program pembinaan Ma'had.
3. Pengurus Ma'had sekaligus Guru PAI yang berperan langsung dalam pelaksanaan strategi Melalui program harian, pembinaan, dan kegiatan keagamaan santri.

E. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, tahap awal dilakukan dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.⁷⁹ Peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan aktivitas yang berkaitan dengan strategi Ma'had dalam penanaman nilai-nilai Islam. Kehadiran peneliti dimulai dengan penyerahan surat izin penelitian kepada pihak Sekolah sebagai bentuk etika akademik. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan serangkaian kegiatan lapangan, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata dan kontekstual mengenai bagaimana strategi penanaman nilai-nilai Islam dirancang dan dilaksanakan, serta bagaimana strategi tersebut berdampak dalam upaya pencegahan dekadensi moral di kalangan santri.

⁷⁹ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 146, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang memiliki ciri tertentu dan menjadi objek utama dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono, populasi adalah sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik khusus yang ditetapkan peneliti untuk dikaji dan diambil kesimpulannya.⁸⁰ Dalam penelitian ini, populasinya adalah semua santri dan santriwati yang tinggal di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik, dengan jumlah total sebanyak 284 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu.⁸¹ Tujuan pengambilan sampel adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan bisa mewakili populasi secara keseluruhan.⁸² Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *random sampling* atau pengambilan acak, di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai dasar perhitungan.⁸³

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan yang ditoleransi (5% atau 0,05)

$$n = \frac{284}{1 + 284 (0,05)^2} = 166,08 \text{ dibulatkan menjadi } 167$$

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 39.

⁸¹ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 40.

⁸² Joko Ade Nursiyono, *Kompas Teknik Pengambilan Sampel* (Bogor: In Media, 2014).

⁸³ Agung Santoso, "Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel," *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma* 4, no. 2 (2023): 27.

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebesar 167 orang santri dan santriwati Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik sebagai responden dalam pengisian kuesioner kuantitatif.

G. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun penyebaran kuesioner.⁸⁴

- a. Data primer kualitatif diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan di Ma'had, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Kepala Ma'had Wakil Kepala Ma'had, dan Pengurus Ma'had. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi tertulis maupun visual yang berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam sebagai upaya pencegahan dekadensi moral.
- b. Data primer kuantitatif diperoleh melalui penyebaran instrumen kuesioner kepada 167 santri dan santriwati Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik. Kuesioner ini dirancang berdasarkan hasil eksplorasi data kualitatif dan disusun dalam bentuk skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap strategi Ma'had dan kecenderungan dekadensi moral.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan tema dan fokus penelitian.

Sumber data sekunder mencakup buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel

⁸⁴ Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311, p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D.

akademik, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori, memberikan kerangka konseptual, serta pendukung dan pembanding dan interpretasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh.⁸⁵

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat langsung aktivitas di lapangan secara berkala untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik yang diteliti.⁸⁶ Peneliti melakukan pengamatan di lingkungan Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik mencakup aktivitas di ruang belajar, interaksi antar santri, kegiatan keagamaan, serta pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam oleh pengurus dan Kyai.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait penelitian.⁸⁷ Narasumber yang diwawancarai meliputi Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, dan beberapa pengurus Ma'had. Wawancara dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana perencanaan dan implementasi strategi Ma'had dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk mencegah dekadensi moral pada santri.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 28, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

⁸⁷ Rosaliza Mita, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 72.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen dan arsip tertulis, seperti profil Ma'had, visi dan misi, data santri dan pengurus, serta dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan, catatan lapangan, dan transkrip wawancara. Data dokumenter ini berfungsi untuk mendukung dan memverifikasi temuan dari teknik pengumpulan data lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 167 santri dan santriwati Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik. Kuesioner ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap strategi Ma'had dalam penanaman nilai-nilai Islam serta hubungannya dengan pencegahan dekadensi moral.⁸⁸

Kuesioner disusun dalam bentuk angket tertutup, di mana setiap pernyataan disertai dengan lima pilihan jawaban yang telah ditentukan. Responden cukup memberikan tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai dengan kondisi atau pendapat mereka.⁸⁹ Sebagai alat ukur, digunakan skala Likert untuk mengkuantifikasi sikap atau persepsi responden terhadap pernyataan-pernyataan yang disajikan. Dalam penelitian ini, hanya digunakan pernyataan positif, dengan pembobotan sebagai berikut:⁹⁰

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2020), 27.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 115.

⁹⁰ V. H. et al Pranatawijaya, "Penerapan Skala Likert Dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online," *Jurnal Sains Dan Informatika* 5, no. 2 (2019): 128–37.

Tabel 3. 1 Skala Likert

Skor	Keterangan
5	Sangat Setuju (SS)
4	Setuju (S)
3	Netral (N)
2	Tidak Setuju (TS)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen disusun berdasarkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

1. Instrumen Penelitian Kualitatif

Instrumen kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data terkait perencanaan dan implementasi strategi Ma'had dalam penanaman nilai-nilai Islam. Instrumen ini berupa panduan wawancara semi-terstruktur, yang dikembangkan dari indikator-indikator strategi pendidikan keagamaan. Berikut instrumen kualitatif:

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian Kualitatif

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR	NO.
Strategi	Perencanaan	Visi, Misi, dan Tujuan	Rumusan nilai-nilai Islam dalam arah kelembagaan Ma'had	1,2
		Riset / Analisa	Identifikasi kebutuhan dan masalah santri	3
		Analisis SWOT	Kekuatan dan tantangan internal-eksternal dalam pembinaan	4
		Rencana Usaha dan Operasi	Penyusunan program, kegiatan, dan penjadwalan	5
		Kebijakan Mutu dan Konsep Mutu	Standar mutu, nilai, dan tata kelola yang diterapkan	6

		Biaya Mutu dan Sumber Daya	Perencanaan biaya, personel, dan logistik	7,8,9
		Monitoring dan Evaluasi	Rencana pengawasan dan pengukuran hasil strategi	10,11
	Implementasi	Program	Kegiatan harian, pembinaan akhlak, dan rutinitas Ma'had	12
		Anggaran	Pengelolaan dana operasional dalam pelaksanaan kegiatan	13
		Prosedur	Penilaian dan perbaikan selama pelaksanaan	14,15

2. Instrumen Penelitian Kuantitatif

a. Variabel X (Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam)

Tabel 3. 3 Instrumen Penelitian Kuantitatif Variabel X

INDIKATOR	ITEM PERNYATAAN
Tujuan hidup	1. Program tahajjud dan sholat berjamaah membantu saya membentuk tujuan hidup yang berorientasi ibadah kepada Allah. 2. Pembelajaran kitab kuning memberi arahan hidup sesuai ajaran Islam. 3. Metode nasihat dan pendampingan membimbing saya menetapkan arah hidup yang lebih terarah.
Inspirasi	4. Kegiatan mengaji Al-Qur'an bersama menginspirasi saya untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bernilai. 5. Ceramah dari ustadz memotivasi saya untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih islami.
Sikap dan Perilaku	6. OSB menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam keseharian saya. 7. Bimbingan belajar memotivasi saya untuk menggunakan waktu dengan bijak dan positif. 8. Keteladanan dari pengurus mendorong saya meniru sikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab.
Minat	9. Program Madrasah Diniyah meningkatkan minat saya memahami akidah, akhlak, dan syaria Islam. 10. Kegiatan spektakuler atau ekstrakurikuler mendorong saya menjaga moral dengan mengembangkan potensi diri. 11. Metode pembiasaan menumbuhkan inisiatif pribadi dalam kebaikan.
Perasaan	12. Sholat berjamaah dan tahajjud membuat saya merasa tenang, dekat dengan Allah, dan lebih damai dalam menjalani hari. 13. Disiplin positif membuat saya merasa dihargai dan termotivasi berperilaku lebih baik.
Keyakinan	14. Ceramah akhlak yang disampaikan memudahkan saya memahami pentingnya nilai moral dalam kehidupan. 15. Evaluasi mingguan memperkuat keyakinan saya tentang pentingnya sikap disiplin dan etika.

Aktivitas	16. Program tahfidz memperkuat hubungan saya dengan Al-Qur'an dan menghindarkan saya dari kebiasaan buruk. 17. OSB mengajarkan pentingnya bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. 18. Pendampingan langsung memberi saya pengalaman nyata untuk berbuat baik.
Kesadaran	19. Pembiasaan melalui aktivitas rutin membentuk kesadaran saya terhadap nilai-nilai Islam. 20. Evaluasi mingguan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab moral di masyarakat.

b. Variabel Y (Pencegahan Dekadensi Moral)

Tabel 3. 4 Instrumen Penelitian Kuantitatif Variabel Y

INDIKATOR	ITEM PERNYATAAN
Kenakalan yang mengakibatkan korban fisik	21. Saya berusaha menghormati teman dan menjaga keselamatan bersama, sehingga saya terhindar dari tindakan kekerasan. 22. Saya meneladani sikap damai yang dicontohkan guru, sehingga saya mampu mengendalikan diri dari perilaku agresif.
Kenakalan yang berdampak materi	23. Saya menjaga kejujuran dan bertanggung jawab atas barang milik sendiri maupun orang lain, sehingga saya terhindar dari tindakan merugikan orang lain secara materi. 24. Saya mampu membuat keputusan keuangan secara bertanggung jawab, sehingga saya tidak melakukan tindakan merugikan terhadap fasilitas atau milik umum.
Kenakalan sosial yang tidak langsung menimbulkan korban	25. Saya berinteraksi dengan teman sebaya secara santun dan sopan, sehingga saya menghindari perilaku sosial yang tidak baik. 26. Saya memahami konsekuensi dari perilaku sosial yang buruk dan berusaha berhati-hati dalam berucap maupun bertindak.
Kenakalan yang melanggar norma	27. Saya berusaha mematuhi norma sosial dan ajaran agama dalam setiap perilaku saya di lingkungan Ma'had dan sekolah. 28. Saya memahami pentingnya menghormati peraturan yang berlaku, sehingga saya menghindari pelanggaran norma dan tata tertib.
Kenakalan remaja yang tidak bersifat kriminal	29. Saya menjaga perilaku dan karakter baik dalam keseharian, sehingga saya terhindar dari kebiasaan negatif seperti berbohong atau bermalas-malasan. 30. Saya membiasakan diri mengikuti kegiatan positif seperti kajian rutin, sehingga saya menghindari perilaku kenakalan yang tidak bersifat kriminal.

J. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi

informasi melalui berbagai sumber dan metode yang berbeda. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Pengurus Ma'had. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi keakuratan dan konsistensi informasi dari perspektif yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menguji konsistensi data dari satu sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil observasi langsung dan dokumentasi kegiatan Ma'had.

3. Triangulasi Metode

Dalam pendekatan *mixed methods*, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil data kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi) dengan data kuantitatif (hasil kuesioner). Hal ini dilakukan untuk memperkuat validitas temuan dan memperluas cakupan interpretasi hasil.⁹¹

K. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan model *Sequential Exploratory* yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data kuantitatif sebagai bentuk validasi dan penguatan hasil temuan awal. Tahapan penelitian mencakup empat langkah utama sebagai berikut:

⁹¹ Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020), 92.

1. Perencanaan : Pada tahap ini, peneliti merumuskan masalah, menyusun desain penelitian, memilih metode, serta merancang instrumen yang sesuai. Peneliti juga mengembangkan kerangka konseptual dan menentukan lokasi penelitian. Kunjungan awal dilakukan ke Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik pada bulan November–Desember 2024 untuk melakukan studi awal dan melihat langsung kondisi lapangan.
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data :
 - a. Kualitatif: Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Februari–April 2025), untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua.
 - b. Kuantitatif: Melalui penyebaran kuesioner kepada 167 santri (April 2025), untuk menjawab rumusan masalah ketiga.
3. Pengolahan dan Analisis Data : Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Sementara data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik non-parametrik (korelasi Spearman) dengan bantuan SPSS serta dilengkapi dengan analisis deskriptif kuantitatif. Proses ini berlangsung dari Maret hingga Mei 2025.
4. Pelaporan : Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan ilmiah sesuai format akademik yang berlaku di institusi. Laporan ini diserahkan kepada dosen pembimbing dan penguji sebagai bahan evaluasi dan pertanggungjawaban akademik.

L. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan analisis kuantitatif, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan telah memenuhi syarat sebagai alat ukur yang valid dan reliabel. Instrumen ini diujikan kepada 50

responden dalam uji coba awal (*try out*) kemudian dihitung dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics 25*.

1. Uji validitas

Menurut Ghozali & Ratmono, uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk atau konsep yang dimaksud.⁹² Dalam penelitian ini, validitas diuji dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, dengan kriteria:⁹³

- a. Jika $r\text{-hitung} \geq r\text{-tabel}$, maka pernyataan dinyatakan valid.
- b. Jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$, maka pernyataan dinyatakan tidak valid.

Dengan jumlah responden 50, maka derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 48$, dan berdasarkan tabel nilai r pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh $r\text{-tabel}$ sebesar 0,284. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua 20 item pernyataan variabel X dan variabel Y memiliki nilai $r\text{-hitung} \geq 0,284$, sehingga dinyatakan valid.

Tabel 3. 5 Uji Validitas Variabel Penanaman Nilai-Nilai Islam (X)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Pernyataan 1	0.572	0.284	Valid
Pernyataan 2	0.562	0.284	Valid
Pernyataan 3	0.815	0.284	Valid
Pernyataan 4	0.709	0.284	Valid
Pernyataan 5	0.842	0.284	Valid
Pernyataan 6	0.704	0.284	Valid
Pernyataan 7	0.781	0.284	Valid
Pernyataan 8	0.883	0.284	Valid
Pernyataan 9	0.655	0.284	Valid
Pernyataan 10	0.733	0.284	Valid
Pernyataan 11	0.873	0.284	Valid
Pernyataan 12	0.749	0.284	Valid
Pernyataan 13	0.854	0.284	Valid
Pernyataan 14	0.811	0.284	Valid
Pernyataan 15	0.858	0.284	Valid
Pernyataan 16	0.410	0.284	Valid

⁹² Imam Ghozali and Dwi. Ratmono, *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Dengan Eviews 10* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017).

⁹³ Ghozali and Ratmono.

Pernyataan 17	0.878	0.284	Valid
Pernyataan 18	0.784	0.284	Valid
Pernyataan 19	0.850	0.284	Valid
Pernyataan 20	0.782	0.284	Valid

Tabel 3. 6 Uji Validitas Variabel Penanaman Nilai-Nilai Islam (Y)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Pernyataan 1	0.798	0.284	Valid
Pernyataan 2	0.853	0.284	Valid
Pernyataan 3	0.911	0.284	Valid
Pernyataan 4	0.879	0.284	Valid
Pernyataan 5	0.790	0.284	Valid
Pernyataan 6	0.852	0.284	Valid
Pernyataan 7	0.794	0.284	Valid
Pernyataan 8	0.799	0.284	Valid
Pernyataan 9	0.667	0.284	Valid
Pernyataan 10	0.882	0.284	Valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat konsisten dan stabil jika diukur dalam kondisi yang serupa.⁹⁴ Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Teknik ini dipilih karena mampu mengukur konsistensi internal dari sejumlah item pernyataan dalam satu variabel dan sangat sesuai untuk kuesioner multidimensional. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 25. Dalam menilai hasil uji reliabilitas, peneliti merujuk pada klasifikasi nilai *Cronbach's Alpha* menurut Sugiyono, sebagaimana berikut:⁹⁵

Tabel 3. 7 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1.000	Sangat Kuat

⁹⁴ Ghozali and Ratmono.

⁹⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), 231.

Nilai ini harus lebih besar dari 0,600 untuk menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik. Jika nilai Cronbach's Alpha di bawah 0,600, maka item tersebut dianggap tidak dapat diandalkan dan kurang konsisten.⁹⁶ Hasil uji reliabilitas menunjukkan:

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.959	20

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.943	10

Kedua nilai tersebut berada dalam kategori sangat kuat, karena melebihi ambang batas minimum 0,800. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, sehingga layak digunakan sebagai instrumen dalam pengumpulan data kuantitatif.

M. Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada aspek perencanaan dan implementasi strategi Ma'had dalam penanaman nilai-nilai Islam. Model analisis data yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama:⁹⁷

⁹⁶ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuisisioner Menggunakan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 71.

⁹⁷ Matthew B. Milles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (California: SAGE Publication, 2014), 31.

a. Reduksi Data (*Data Condensation*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data dikelompokkan berdasarkan kategori atau tema tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti perencanaan strategi, implementasi program, anggaran, serta prosedurnya dalam penanaman nilai-nilai Islam.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, kutipan wawancara, atau tabel untuk memudahkan pemahaman pembaca dan peneliti dalam melihat pola, kecenderungan, dan hubungan antar temuan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan makna dari data yang telah dianalisis dan memverifikasi konsistensinya dengan informasi lain. Kesimpulan bersifat sementara di awal, namun menjadi lebih mantap setelah dilakukan pembuktian dan perbandingan antar sumber data (triangulasi).

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengolah data hasil kuesioner menjadi informasi yang bermakna dalam menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu terkait hasil strategi penanaman nilai-nilai Islam dan hubungannya dengan pencegahan dekadensi moral santri. Teknik analisis yang digunakan terdiri atas empat tahap utama:

a. Uji Asumsi Klasik (Normalitas)

Sebelum melakukan analisis hubungan antar variabel, perlu dilakukan uji normalitas untuk memastikan apakah data memiliki

distribusi normal yang merupakan prasyarat dalam uji statistik parametrik.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample*

Kolmogorov–Smirnov (K–S Test) karena jumlah sampel cukup besar ($n =$

167). Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika $\text{Sig.} > 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika $\text{Sig.} \leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 (Hipotesis nol) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara strategi Ma'had dalam penanaman nilai-nilai Islam dengan pencegahan dekadensi moral pada santri di MAN 1 Gresik.
- 2) H_1 (Hipotesis alternatif) : Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara strategi Ma'had dalam penanaman nilai-nilai Islam dengan pencegahan dekadensi moral pada santri di MAN 1 Gresik.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman, sesuai dengan karakteristik data yang tidak berdistribusi normal.

c. Uji Korelasi Spearman (Uji Non-Parametrik)

Karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji non-parametrik, yaitu uji *Spearman Rank Order Correlation*. Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X (strategi penanaman nilai-nilai Islam) dan variabel Y (pencegahan dekadensi moral). Uji Spearman dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25 untuk menghasilkan koefisien korelasi (r_s) yang menunjukkan arah hubungan (positif atau negatif), kekuatan hubungan, dan tingkat signifikansi ($p\text{-value}$) pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 3. 10 Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi Spearman Menurut Sugiyono:⁹⁸

Nilai Koefisien (rs)	Kekuatan Hubungan
0,00-0,19	Sangat rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Kuat
0,80-1.00	Sangat Kuat

d. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Untuk memperoleh gambaran lebih rinci mengenai hasil dari strategi dalam pencegahan dekadensi moral, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dengan mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan kuesioner untuk mengetahui presentase dari setiap variabel, program, dan metode yang telah diimplementasikan. Hal ini berdasarkan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan data, termasuk untuk mengetahui tingkat penerimaan atau sikap responden terhadap item pernyataan dalam kuesioner.⁹⁹ Perhitungan dilakukan dengan membandingkan persentase skor yang diperoleh dengan skor ideal untuk mengetahui tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{\text{Jumlah Skor Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100\%$$

Berikut langkah-langkah perhitungan:

1) Menentukan Skor Ideal

Skor ideal = jumlah item pernyataan × jumlah responden × skor maksimal.

⁹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 184.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Methods)*.

2) Menghitung Skor Diperoleh

- a) Setiap pilihan (SS, S, N, TS, STS) memiliki bobot seperti pada skala likert, yakni SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, STS = 1.
- b) Hitung per item berdasarkan persentase responden. Dengan persentase: SS= 62.1%, S = 30.5%, N = 7.3%, TS = 0%, STS = 0%.
- c) Maka menghitungnya adalah:

$$\begin{aligned}\text{Skor} &= (62.1\% \times 167 \times 5) + (30.5\% \times 167 \times 4) + (7.3\% \times 167 \times 3) \\ &= 518.535 + 203.66 + 36.57 \\ &= 758.77\end{aligned}$$

3) Menghitung Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{758.77}{835} \times 100\% = 90.85\%$$

Hasil akhir akan diklasifikasikan berdasarkan kategori menurut Arikunto, yaitu:¹⁰⁰

- 1) Baik: Jika responden memperoleh skor antara 76% hingga 100% dari total skor yang mungkin dicapai.
- 2) Cukup Baik: Jika persentase skor yang diperoleh berada pada rentang 56% hingga 75%.
- 3) Kurang Baik: Jika responden mendapatkan skor antara 40% hingga 55% dari keseluruhan skor ideal.
- 4) Tidak Baik: Jika persentase skor yang dicapai kurang dari 40%.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 45.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik

Ma'had Al-Hikmah didirikan sekitar tahun 2008/2009 sebagai asrama untuk siswa berprestasi dan wadah pembinaan keagamaan yang lebih intensif. Awalnya, 25 santri putri tinggal di rumah dinas kepala madrasah dan santri putra di musholla. Program karantina pun dimulai untuk persiapan lomba seperti Kompetisi Sains Madrasah (KSM).¹⁰¹

Pada tanggal 8 November 2009, diadakan acara silaturahmi antara kepala MAN 1 Gresik dan wali siswa yang mewakili MAN dalam KSM. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas perkembangan dan program Ma'had serta menguatkan hubungan antara pihak sekolah dan orang tua. Kemudian, pada 6 Juni 2010, dimulai pembangunan gedung ma'had pertama berlantai dua (Al-Ahqof), diikuti penambahan empat kamar pada 2017, dan diresmikannya gedung tiga lantai (Ar-Rayyan) pada 3 Mei 2023. Perluasan ini dilakukan untuk mengakomodasi jumlah santri yang terus meningkat.¹⁰²

Seiring dengan perkembangan ma'had, pada 24 Juli 2017, dilakukan penambahan empat kamar baru, sehingga total kamar santri menjadi sebelas. Penambahan ini mencerminkan kebutuhan akan ruang yang lebih luas seiring dengan meningkatnya jumlah santri. Puncaknya, pada 3 Mei 2023, diadakan peresmian gedung baru yang terdiri dari tiga lantai dan delapan kamar santri (Ar-Rayyan) yang semakin memperkuat fasilitas pendidikan di ma'had.¹⁰³

¹⁰¹ Tamani (Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ Admin, "Profil Sejarah MAN 1 Gresik," 2018, <https://man1gresik.sch.id/2018/11/22/visi-dan-misi/>. Diakses pada 06-03-2025.

Dalam perjalanan tersebut, ma'had juga dihadapkan pada tantangan perilaku siswa. Terdapat laporan bahwa sebagian siswa MAN kurang islami yang tinggal di masyarakat sekitar madrasah.¹⁰⁴ Dalam menghadapi tantangan seperti dekadensi moral, Ma'had mengembangkan kurikulum yang sesuai, mencakup pelajaran kitab-kitab yang berkaitan dengan akidah, akhlak, fikih, nahwu shorof, dan lainnya. Kerja sama dengan lembaga lain juga dilakukan untuk mempermudah santri dalam belajar membaca kitab gundul atau kitab kuning. Fokus pendidikan di ma'had ditekankan pada kualitas pengajaran dan pembiasaan. Fasilitas yang nyaman juga disediakan untuk santri sebagai ikon pendidikan yang diharapkan dapat dikenal masyarakat luas.¹⁰⁵

Kepala sekolah dan tim pengelola terus berinovasi dalam menciptakan strategi baru agar ma'had tidak stagnan. Berbagai ekstrakurikuler, seperti tata rias, tata boga, dan olahraga, diperkenalkan untuk menjaga minat santri dan memastikan mereka terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat. Evaluasi di ma'had juga dilakukan secara berkala mirip dengan sistem di sekolah formal, termasuk ujian akhir semester dan penilaian terhadap penguasaan kitab kuning. Setiap santri dinilai berdasarkan kehadiran, partisipasi, dan kemampuan membaca kitab di depan pengajar serta melibatkan orang tua dalam proses komunikasi pendidikan.¹⁰⁶

Dengan lokasi yang dikelilingi oleh lembaga pendidikan lain, manajemen ma'had dikelola dengan cermat untuk mengatasi tantangan yang ada. Sejarah Ma'had Al-Hikmah mencerminkan dinamika yang kompleks

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Dokumentasi Administrasi Ma'had, Tanggal 06 Maret 2025, Pukul 10.22.

namun penuh harapan, dengan tujuan menciptakan pendidikan berkualitas dan terintegrasi antara ilmu umum dan agama bagi generasi mendatang

2. Profil Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik

Ma'had Al-Hikmah terletak di Jalan Raya Bungah No. 46, Desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yang merupakan program unggulan dari MAN 1 Gresik. MAN 1 Gresik telah memperoleh akreditasi A dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tanggal 8 Desember 2021 dan dikenal karena komitmennya dalam mendidik dan mengembangkan potensi siswa dalam bidang keagamaan dan akademis¹⁰⁷

3. Visi

Membentuk generasi yang unggul dalam keilmuan, sehingga mencetak muslim dan muslim dan muslimah yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah serta senantiasa berfikir, berzikir, beramal, dan peduli lingkungan.

4. Misi

- a. Menyiapkan kader-kader muslim dan muslimah yang menguasai ilmu pengetahuan agama, sains, dan teknologi.
- b. Menyiapkan kader muslim dan muslimah yang istiqomah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan islami dan mampu menerapkan kepada masyarakat.
- c. Menyiapkan kader muslim dan muslimah yang memiliki ketrampilan khusus dan mampu mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyiapkan kader muslim dan muslimah yang berakhlakul karimah dan menjadi teladan bagi generasi muda lainnya.

¹⁰⁷ Kemendikbud.go.id, "Verifikasi Data Satuan Pendidikan," 2021, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/snpmb/site/sekolah?npsn=20580204>.

- e. Mewujudkan Pesantren Al-Hikmah Bungah Gresik menjadi pesantren yang melahirkan muslim dan muslimah-muslim dan muslimah yang hafal dan mampu memahami Al-Qur'an.
- f. Mencetak kader muslim dan muslimah yang peduli lingkungan.

5. Kurikulum

Kurikulum di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik dirancang untuk mendukung pengembangan akademik dan spiritual santri. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan memiliki karakter yang baik. Berikut adalah komponen utama dari kurikulum yang diterapkan:¹⁰⁸

Tabel 4. 1 Kurikulum Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik

PROGRAM SPEKTAKULER Baca cepat kitab kuning (gundul) 20 hari	FIQIH Riyadhul Badi'ah, Fathul Qorib, Asshiyam, Adabul Mar'ah
AQIDAH Aqidatul Awwam, Jawahirul Kalamiyah	TAFSIR Tafsir Jalalain
AKHLAK Ta'lim Muta'allim, Bidayatul Hidayah, Nashoihul Ibad, Uquddulujain, Taisirul Kholaq, WashiyatuL Musthofa, Tarhib Watarghib, Ayyuhal Walad	NAHWU / SHOROF Jurumiyah, Amsilatut Tasrif
	TARIKH Arbaur Rasail, Samaail Muhamaddiyah (Kepribadian Rasulullah),
HADITS Lubabbul Hadits, Mukhtarul Ahadits, Riyadhus Sholihin, Arbain Nawawi	PEMBIASAAN BILINGUAL Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

6. Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana

Auditorium Al Mahariyah full AC	<i>Laundry</i>
4 gedung asrama terdiri dari:	Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) 05.00 – 22.00.
- Istanbul (2 kamar santri putra)	Perpustakaan
- Al Ahqof (8 kamar santri putri)	Area belajar free wifi
- Ar Rayyan (3 lantai Full AC, 8 kamar santri putri)	Fasilitas olah raga (futsal, bulu tangkis, tenis meja, voli)
- Al-Kautsar (2 kamar santri putri)	

¹⁰⁸ Dokumentasi Administrasi Ma'had, Tanggal 06 Maret 2025, Pukul 10.22

	Taman untuk area belajar
	Kantin ma'had jam 05.00 – 22.00. ¹⁰⁹
Musholla Al-Hikmah	Dapur untuk ekstrakurikuler tata boga
Ruang kelas untuk kegiatan kajian kitab kuning dan bimbingan belajar persiapan olimpiade	Layanan kesehatan bekerjasama dengan rumah sakit terdekat
2 kamar untuk ustadz mukim dan 3 kamar untuk ustadzah mukim	Lemari baju, rak buku, rak sepatu (setiap santri)

7. Kondisi Tenaga Pendidik dan Santri

Tenaga pendidik di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik terdiri dari berbagai komponen pengurus yang memiliki peran penting dalam mengelola dan membina santri. Pembina madrasah dalam hal ini adalah Kepala Madrasah yang memimpin keseluruhan program, didampingi oleh empat pengawas yang bertanggung jawab atas administrasi, humas, siswa, dan kurikulum. Pengurus juga mencakup seorang penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Bidang Tarbiyah diisi oleh empat anggota yang fokus pada pengajaran dan pembinaan. Selain itu, terdapat bidang Penjamin Mutu yang memastikan standar kualitas pendidikan, dan bidang Kerumahtanggaan yang mengelola aspek logistik dan fasilitas. Terdapat juga pendamping santri yang bertugas memberikan bimbingan dan dukungan langsung kepada santri selama 24 jam.¹¹⁰ Dengan struktur pengurus yang lengkap ini, Ma'had Al-Hikmah berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan mendukung perkembangan santri secara optimal.

Adapun jumlah santri di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik terdistribusi di setiap tingkat. Pada tingkat X terdapat 133 santri dengan rincian 30 putra dan 103 putri. Di tingkat XI jumlah santri mencapai 95, yang terdiri dari 14 putra dan 81 putri. Sementara itu, di tingkat XII terdapat 56 santri, dengan 0

¹⁰⁹ Dokumentasi Administrasi Ma'had, Tanggal 06 Maret 2025, Pukul 10.22

¹¹⁰ Muhari (Kepala Sekolah), wawancara, Gresik; 26 Februari 2025.

putra dan 56 putri. Secara keseluruhan, jumlah santri di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik adalah 284.¹¹¹

B. Perencanaan Ma'had Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Untuk Mencegah Dekadensi Moral Di Man 1 Gresik.

1. Visi Misi dan Tujuan

Dalam membentuk karakter santri agar terhindar dari dekadensi moral, Ma'had MAN 1 Gresik dirancang dengan landasan visi, misi, dan tujuan yang kuat. Ketiga hal ini merupakan pedoman utama dalam perencanaan program pembinaan yang tidak hanya bersifat akademik, namun juga spiritual dan moral. Para pengelola Ma'had memiliki pandangan yang selaras terkait pentingnya penanaman nilai-nilai Islam secara terstruktur dan terarah.

Kepala Sekolah MAN 1 Gresik menekankan bahwa pendekatan spiritual harus menjadi ruh utama dalam pembentukan karakter santri. Ia memiliki keyakinan penuh bahwa hubungan yang kuat antara santri dengan Allah akan memancarkan energi positif yang berdampak luas, baik untuk diri pribadi, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Beliau menyatakan:

“Saya punya keyakinan betul dan yakin benarnya bahwa pendekatan spritiual dengan jalan mendekati diri kepada Allah melalui cengkrama malam melalui tahajjud dan baca quran itu penting bahkan ruhnya kehidupan itu disitu. Ketika orang sudah menguatkan diri dan menghubungkan dirinya kepada Tuhan di tengah malam dan renungan malam itu pasti mengandung efek positif bagi anak itu sendiri, keluarganya, dan masyarakatnya di sekitarnya dan itu pasti ada peparuh yang positif atau dalam bahasa sekarang memancarkan energi atau nur yang positif. Dari situ ketika orang sudah tahajjud ketika ada kesulitan apapun pasti jiwanya merasa ringan ketika sudah tahajjud dan berdoa di malam hari. Dan itu tidak semata-mata karena Allah dan malaikatnya yang bantu karena yakin saya sudah mengalami sehingga setengah mati anak di pondok harus tahajjud, tidak boleh tidak.”¹¹² [MU.RM.1.1.1]

¹¹¹ Dokumentasi Administrasi Ma'had, Tanggal 06 Maret 2025, Pukul 10.22

¹¹² Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pendirian Ma'had merupakan bagian dari upaya menjawab tantangan penurunan karakter generasi muda. Perencanaan tersebut tidak lepas dari kesadaran akan pentingnya membentengi tauhid dan akhlak generasi saat ini.

“Program kami dalam memimpin madrasah atau MAN 1 Gresik di dalamnya ada Ma'had, tentunya ada tiga hal yang perlu saya siapkan yaitu, perencanaan, kemudian pelaksanaan, kemudian evaluasi. Terkait dengan perencanaan, secara substansial memang, secara moral, karakter yaitu ada penurunan antara generasi yang dahulu dengan sekarang, maka saya harus punya solusi diantaranya adalah untuk membentengi tauhid dan karakter supaya terjaga akhlaknya tetap terjaga akhlak mulianya, maka saya perlu dan harus mendirikan suatu Ma'had.”¹¹³ [MU.RM.1.1.2]

Selaras dengan itu, Kepala Ma'had menyampaikan pentingnya visi dan misi sebagai acuan dalam menjalankan program-program pembinaan. Menurutnya, tanpa adanya visi dan misi, kegiatan Ma'had akan berjalan tanpa arah yang jelas. Ia menekankan:

“Santri memiliki keunikan sendiri-diri tidak sama saat kita membuat konsep. Tapi kalau kita tidak punya visi dan misi maka tidak ada acuan atau rujukan sehingga tidak terarah. Setiap kegiatan disesuaikan dengan visi misi ma'had. Dari tahun ke tahun banyak yang inden ma'had, karena respon masyarakat yang memiliki trust atau kepercayaan kepada ma'had.”¹¹⁴ [TA.RM.1.1.1]

Ia juga menjelaskan bahwa Ma'had mulai dibentuk pada tahun 2008 atau 2009 dengan tujuan awal untuk menampung siswa-siswa berprestasi yang diberi perhatian khusus, baik dalam bidang agama maupun sains:

“Ma'had dibuat tahun 2008 atau 2009 dengan tujuan untuk menampung anak yang berprestasi mendapatkan perhatian khusus agar nanti dapat dibuat olimpiade dan lainnya. Asal pondok itu berasal dari asrama agar anak yang berprestasi ditampung dan malamnya diberikan materi untuk penguatan yang disesuaikan dengan kapabilitas anak-anak seperti agama, biologi, fisika dan kimia.”¹¹⁵ [TA.RM.1.1.2]

Dalam perkembangannya, Ma'had mengalami pasang surut, terutama pada saat pergantian kepemimpinan. Namun, semangat untuk membangkitkan

¹¹³ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹¹⁴ Tamani (Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik ; 06 Maret 2025.

¹¹⁵ *Ibid*

kembali Ma'had tetap dijaga, terutama ketika dipimpin oleh kepala sekolah dengan latar belakang pesantren:

“Pada saat pergantian kepala sekolah, terdapat penurunan pada Ma'had kemudian diganti Pak Jalil pada tahun 2013 sehingga Ma'had mulai bangkit. Pada tahun 2017 diganti kepala sekolah baru dan Ma'had berjalan dengan stagnan. Kemudian diganti kembali pada tahun 2022 dengan Pak Buhari dengan background pesantren yang memiliki motivasi agar pesantren dikuatkan. Tidak terdapat perbedaan dari Ma'had atau pesantren karena hanya istilah. Akhirnya sekarang dibuka asrama putra.”¹¹⁶ [TA.RM.1.1.3]

Melengkapi pandangan tersebut, Wakil Kepala Ma'had menyampaikan secara eksplisit rumusan visi Ma'had serta implementasinya dalam program-program harian. Ia menjelaskan bahwa Ma'had berkomitmen membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu, namun juga memiliki akhlak yang kuat dan keterampilan hidup yang bermanfaat:

“Visi kami itu simpel: kami ingin membentuk generasi yang unggul dalam ilmu, sehingga santri kami bisa jadi muslim dan muslimah yang cerdas, terampil, dan punya akhlak yang baik. Dengan fokus pada ilmu dan akhlak, kami berharap santri bisa menghadapi tantangan hidup tanpa terjebak dalam perilaku negatif. Misi kami juga mendukung banget. Kami berusaha menyiapkan santri yang paham agama, sains, dan teknologi. Ini penting supaya mereka bisa berkontribusi positif di masyarakat. Kami juga mengajarkan santri untuk istiqomah dalam kegiatan islami, sehingga mereka bisa jadi teladan bagi teman-teman sebayanya. Selain itu, kami mendorong santri untuk punya keterampilan khusus dan peduli lingkungan. Ini bikin mereka lebih aktif dan tidak terjebak dalam hal-hal yang merugikan.”¹¹⁷ [SH.RM.1.1.1]

Ia juga memperjelas bahwa semua aktivitas Ma'had bermuara pada pencapaian tujuan utama, yaitu membentuk insan yang cerdas dan bermanfaat:

“Tujuan utama saya tentu merujuk pada visi Ma'had, yaitu membentuk generasi yang unggul dalam keilmuan. Kami ingin mencetak muslim dan muslimah yang cerdas, terampil, dan memiliki akhlak yang baik. Selain itu, kami juga mendorong mereka untuk selalu berpikir, berdzikir, beramal, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan begitu, kami harap santri bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.”¹¹⁸ [SH.RM.1.1.2]

¹¹⁶ Tamani (Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik ; 06 Maret 2025.

¹¹⁷ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹¹⁸ *Ibid.*

Dari ketiga narasumber tersebut terlihat kesamaan pandangan bahwa visi, misi, dan tujuan Ma'had tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan wujud nyata dari komitmen membina santri secara utuh: spiritual, intelektual, dan sosial. Keselarasan pandangan ini menjadi dasar kuat bagi program-program Ma'had dalam mencegah dekadensi moral dan membentuk generasi yang berkarakter Islami.

2. Riset / Analisa

Dalam membentuk strategi pendidikan Islam di Ma'had MAN 1 Gresik, pihak pengelola tidak serta-merta merancang program secara acak, melainkan melalui pengamatan dan analisa yang mendalam terhadap gejala-gejala dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik, terutama di tengah arus digitalisasi dan lemahnya kontrol sosial. Analisa ini menjadi dasar penting dalam penyusunan kurikulum dan pendekatan pembinaan santri.

Kepala Sekolah MAN 1 Gresik secara jujur mengungkapkan bahwa realitas santri tidak bisa dilepaskan dari tantangan perilaku remaja pada umumnya. Ia menyadari bahwa pelanggaran terhadap disiplin, seperti penggunaan HP di luar waktu yang diizinkan atau kurangnya semangat dalam ibadah malam, adalah bagian dari dinamika yang harus dihadapi dan diantisipasi. Beliau menuturkan:

“Namanya anak kadang disuruh tidur jam 10 tapi ada yang ga tidur dan ada yang berbicara dengan hp, padahal hp jam 10 sudah disuruh dikumpulkan. Tapi masih ada yang kecolongan sedikit... karena kamarnya banyak sekali dan masih ada yang bisa nelfon dan bisa ngobrol dengan yang lain.”¹¹⁹ [MU.RM.1.2.1]

Beliau juga menjelaskan bahwa membangunkan anak-anak untuk tahajjud adalah proses yang tidak mudah. Meskipun program tersebut sudah dijalankan

¹¹⁹ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

dengan maksimal, tetap saja muncul kendala. Namun, ia memilih untuk bersikap bijak dan sabar:

“Yang kedua adalah kendala untuk membangunkan tahajjud itu tidak gampang... Alhamdulillah, ada tet itu sudah diupayakan semaksimal mungkin jam 03.10 itu sudah bangun dan kumpul di mushollah... Walaupun saya alami sendiri, itu anak-anak banyak yang tidur daripada anak-anak tidak mendengarkan ngaji dan sholat lebih baik disini meskipun tidur. Saya secara hati ingin membangunkan, tapi secara hati nurani kita lantarkan saja... Karena yang memberikan ilmu hanyalah Tuhan... kalau besok Allah memberikan ilmu dengan jalan apapun itu bisa.”¹²⁰ [MU.RM.1.2.2]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meski kendala muncul dalam pelaksanaan program keagamaan, namun pihak madrasah tetap menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan penuh kesabaran dan keikhlasan, tidak dengan paksaan atau kemarahan.

Sementara itu, Kepala Ma’had memaparkan analisa yang lebih luas terhadap faktor penyebab dekadensi moral remaja, baik yang tinggal di Ma’had maupun di luar. Ia menyoroti dampak besar digitalisasi dan lemahnya peran keluarga terhadap pembentukan karakter anak:

“Saya melihat adanya fenomena nak-anak yang tumbuh dan berkembang tanpa diberikan filter-filter agama, maka akan memiliki pemikiran yang liar... Arus digitalisasi memberikan efek yang kurang baik terhadap perkembangan dan pola pikir anak. Anak-anak cenderung akan meniru hal-hal yang berasal dari dua. Salah satu contoh anak-anak mengidolakan orang-orang bukan dari orang tua sendiri melaikan orang-orang dari barat.”¹²¹ [TA.RM.1.2.1]

Lebih lanjut, ia juga menjelaskan bagaimana media digital telah mengubah cara anak-anak menyerap informasi dan memengaruhi moral mereka:

“Digitalisasi ini membuat rapuhnya daya baca tapi tingginya minat baca... kalau daya baca melihat kitab yang tebal itu sudah muak... Tapi kalau baca WA sepotong-potong... itu dia kuat sekali... Hal ini merupakan fenomena masyarakat yang dapat mempengaruhi pola pikir, pola tindak, pola bicara. Contoh misuh (berkata kasar) itu bagian dari kehidupan sehari-hari karena nonton film luar dan menjadi kebiasaan.”¹²² [TA.RM.1.2.2]

¹²⁰ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹²¹ Tamani (Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik ; 06 Maret 2025.

¹²² *Ibid.*

Tak hanya menyalahkan teknologi, Kepala Ma'had juga menyinggung lemahnya perhatian orang tua sebagai pemicu anak-anak mencari pelampiasan di luar:

“Penyebab lain juga karena orang tua kurang perhatian terhadap anak... setelah sekolah ya kegiatan mandiri. Nah pergaulan anak itu tidak terkontrol akhirnya anak kurang terurus... Di sinilah peran pendidikan Islam dibutuhkan untuk mengimbangi perkembangan teknologi... supaya tidak berpengaruh terhadap perilaku anak.”¹²³ [TA, RM.1.2.3]

Analisa Kepala Ma'had ini menegaskan bahwa kurangnya kontrol agama, lemahnya peran keluarga, serta derasnya arus informasi digital merupakan akar utama dari kemerosotan moral remaja saat ini. Oleh karena itu, kehadiran Ma'had dianggap sebagai solusi sistemik yang relevan.

Senada dengan itu, Wakil Kepala Ma'had menambahkan bahwa dalam memahami dekadensi moral di kalangan santri, pendekatan observatif dan kolaboratif sangat diperlukan. Ia tidak hanya melihat dari perilaku luar, tetapi juga melakukan diskusi dengan para guru dan pengurus untuk memahami lebih dalam kondisi santri:

“Saya biasanya mulai dengan mengamati langsung perilaku mereka. Saya perhatikan bagaimana mereka berinteraksi dan sikap mereka terhadap aturan yang ada. Selain itu, saya juga sering berdiskusi dengan guru dan pengurus tentang masalah-masalah yang muncul. Dengan cara ini, saya bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi moral santri dan mengapa penanaman nilai-nilai Islam itu penting.”¹²⁴ [SH. RM.1.2]

Dengan demikian, pihak Ma'had menyusun strategi pembinaan santri berdasarkan analisa yang konkret dan menyeluruh terhadap tantangan moral remaja masa kini. Mulai dari perilaku sehari-hari, dampak teknologi, sampai pada pola asuh keluarga yang lemah, semuanya dipertimbangkan sebagai latar belakang munculnya program-program pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan santri.

¹²³ Tamani (Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik ; 06 Maret 2025.

¹²⁴ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari pelaksanaan strategi Ma'had dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk mencegah dekadensi moral di MAN 1 Gresik.

a. *Strength* (Kekuatan)

Salah satu kekuatan utama dari Ma'had MAN 1 Gresik terletak pada kekompakan dalam koordinasi serta pendekatan spiritual yang mendalam, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah:

“Kekuatannya adalah dimana ada koordinasi dengan baik dan itu akan muncul kemudahan, kita setiap hari berdoa agar diberikan kemudahan dan minta setiap hari untuk dijaga. Terdapat dalil yang terjemahannya 'duh Gusti kulo nuwun supados jenengan ngerekso dan dados kulo niki titip ten jenengan agama saya para santri saya, anaka-anak didik saya dan anak saya sendiri termasuk keluarga saya, termasuk semua yang jenengan titip ke saya itu kulo titipkan ke jenengan male, jenengan jogo.' Itu spiritual yang harus saya bangun dan ketika kita rasa ada problem ketika kita mau sabar dengan baik Alhamdulillah dikasih kemudahan dan konsep ini saya kembangkan kemana-mana baik ke anak didik, guru dan tausiyah saya kuatkan karena kita tidak minta apa-apa dan pasrah dengan Tuhan. Kalau kita sendiri sudah pasrahkan maka Tuhan sendiri yang menjaga kita.”¹²⁵
[MU.RM.1.3.1]

Pernyataan ini mencerminkan bahwa kekuatan Ma'had tidak semata pada sistem manajemen, namun bertumpu pada nilai-nilai tauhid dan keteladanan spiritual. Hal ini sejalan dengan misi Ma'had untuk “menumbuhkan karakter religius dan akhlakul karimah,” di mana kekuatan spiritual menjadi fondasi utama dalam pembinaan santri. Senada dengan hal itu, Wakil Kepala Ma'had menjelaskan keunggulan Ma'had dalam memadukan unsur dzikir dan fikir:

“Di Ma'had ada dua keunggulan, yaitu kemampuan fikir dan dzikir. Kalau fikir diasah pagi yaitu belajar ilmu umum atau formal di sekolah. Kalau dzikir kita coba mengawinkan dua itu, kita coba pembiasaan tahajud, hajat, tasbih, muhadoro, dan ternyata tidak

¹²⁵ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

gampang untuk itu. Harus ada ghiroh dan semangat, jadi perlu ada ketekunan dan niat.”¹²⁶ [SH.RM.1.3.1]

Kekuatan ini menjadi pelengkap atas strategi pembinaan nilai-nilai Islam yang telah dijelaskan sebelumnya dalam tujuan Ma’had, yakni membiasakan santri dalam kehidupan islami sehari-hari. Pendekatan integratif antara intelektualitas dan spiritualitas inilah yang menjadi ciri khas Ma’had MAN 1 Gresik dibandingkan institusi pendidikan lainnya.

Dari aspek eksternal, kekuatan juga tercermin dari tingginya dukungan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Ma’had:

“Respon masyarakat juga tinggi walaupun tidak memiliki lokasi dengan mengorbankan ruang kelas untuk diisi santri putra. Saya terpilih menjadi ketua kepala pondok atau kepala Ma’had. Dengan berbagai ikhtiar ternyata pondok pesantren berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan dan merekrut kiai untuk tenaga pengajar dan memberikan pengajian.”¹²⁷ [TA.RM.1.3.1]

Dukungan masyarakat ini juga memperkuat temuan dalam analisis sebelumnya yang menunjukkan bahwa eksistensi Ma’had dinilai strategis oleh lingkungan sekitar dalam menanggulangi persoalan moral remaja.

b. *Weakness* (Kelemahan)

Meski memiliki berbagai kekuatan, Ma’had juga menghadapi sejumlah kelemahan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Kepala Sekolah menjelaskan:

“Hambatannya ada yang memfitnah atau membuat-buat isu. Ustadzah yang membangunkan itu dikatakan judes, keras, dan kaku... Tidak lama kemudian ada isu seperti itu kemudian saya sebagai pembina tak suruh rapat mengklarifikasi... ternyata tidak karena tidak menggunakan nada yang keras tetapi dia punya mental yang seperti itu... kamar yang dicek keberadaan terkait anak itu berusaha untuk menyembunyikan anak itu.”¹²⁸ [MU.RM.1.3.2]

Pernyataan ini menandakan masih lemahnya mental dan kesiapan sebagian santri dalam menerima proses pembinaan. Hal ini berkaitan

¹²⁶ Sholeh (Wakil Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹²⁷ Tamani (Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹²⁸ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

dengan hasil riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki motivasi internal yang kuat dalam belajar agama, bahkan sebagian terindikasi hanya mengikuti keinginan orang tua.

Wakil Kepala Ma'had juga menyampaikan kondisi serupa: “Hambatan dari dalam / internal ya dari santri, mungkin dari sisi niat kurang kuat, ada yang ke Ma'had karena disuruh orang tua tidak nawaitu tholabul ilmi...”. Kelemahan lain yang mencuat adalah keterbatasan sarana dan prasarana: “Kemudian saranana beberapa ada yang kurang... Untuk masalah sarana, saya coba ajukan usulan ke pihak manajemen agar fasilitas lebih baik.”¹²⁹ [SH.RM.1.3.2] Keterbatasan tersebut turut berdampak pada kenyamanan dan efektivitas kegiatan pembinaan, dan dalam jangka panjang berpotensi menurunkan minat santri bertahan di Ma'had.

c. *Opportunity* (Peluang)

Peluang besar terbuka bagi pengembangan Ma'had ke depan. Salah satu peluang utama adalah keberadaan sistem yang mulai dibangun untuk menjamin keberlanjutan program:

“Terdapat koordinasi kepada depag atau konwil apabila kepala sekolah akan diganti maka penggantinya harus memiliki background peduli dengan Ma'had agar program dan sistem dapat berlanjut... Tim membuat sistem Ma'had sehingga tidak tergantung dengan kepala sekolah nantinya.”¹³⁰ [TA.RM.1.3.2]

Sistem yang tidak terpusat pada satu figur ini sejalan dengan arah visi Ma'had untuk menjadi pusat pembinaan akhlak dan keagamaan yang konsisten dan berkelanjutan. Dari sisi eksternal, tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama juga menjadi peluang besar. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat, termasuk partisipasi

¹²⁹ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹³⁰ Tamani (Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

Kiai dan tokoh agama, menunjukkan adanya sinergi sosial yang kuat untuk menjaga keberadaan Ma'had sebagai benteng moral remaja.

d. *Threat* (Ancaman)

Ancaman terhadap keberhasilan Ma'had tidak sedikit, baik dari faktor internal maupun eksternal. Kepala Ma'had menyampaikan: “Beberapa anak tidak kuat sehingga boyong (pindah) ke kos dekat MAN... alasan yang paling banyak karena kelelahan dan kurang bisa *manage* waktu.”¹³¹ [TA.RM.1.3.3]

Hal ini berkaitan dengan beban ganda santri yang harus menjalani pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan secara intensif. Ketidakmampuan manajemen waktu menjadi ancaman terhadap keberlanjutan pembinaan. Wakil Kepala Ma'had juga menggarisbawahi peran orang tua yang justru sering menjadi penghambat: “Tapi kalau orang tuanya kurang peduli... misalnya tidak boleh pulang tapi memaksa pulang.”¹³² [SH.RM.1.3.3]

Ketidaksinkronan antara aturan Ma'had dan keinginan orang tua bisa melemahkan program disiplin dan pembinaan akhlak santri. Hal ini juga sesuai dengan analisis sebelumnya bahwa dukungan keluarga sangat menentukan hasil dari proses internalisasi nilai Islam di Ma'had.

Ancaman lain datang dari derasnya arus digitalisasi. Dalam wawancara sebelumnya, Kepala Ma'had menyebut bahwa anak-anak saat ini mengalami: “...daya baca yang rapuh. Mereka terbiasa membaca potongan informasi dari media sosial dan tidak tahan membaca kitab atau

¹³¹ *Ibid.*

¹³² Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

buku yang lebih dalam.”¹³³ [TA.RM.1.3.4] Paparan informasi instan ini menciptakan gaya belajar yang dangkal dan merusak kesabaran spiritual anak-anak, sehingga nilai-nilai Islam sulit ditanamkan secara mendalam tanpa peran serta aktif dari semua pihak.

4. Rencana Usaha dan Operasi

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi Ma’had Al-Hikmah MAN 1 Gresik, rencana usaha dan operasional disusun dengan pendekatan yang strategis, berkelanjutan, dan berbasis spiritualitas. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh, baik aspek lahir maupun batin sebagai bentuk pencegahan dekadensi moral pada santri. Sebagaimana telah dianalisis dalam bagian SWOT, kekuatan utama ma’had adalah adanya sistem pembinaan yang terstruktur serta dukungan spiritual yang kuat, yang kemudian diimplementasikan dalam berbagai bentuk program.

a. Strategi Pembentukan Karakter Santri melalui Pendampingan dan Program Harian

Kepala sekolah menyatakan bahwa keberhasilan operasional ma’had tidak lepas dari strategi pembentukan karakter berbasis keikhlasan dan ketulusan, yang diterapkan dalam pelaksanaan program harian. Ia menegaskan:

“Saya punya ketua ma’had itu dibantu dengan semua pengurus tidak lepas dengan strategi bagaimana cara membentuk karakter ma’had dengan penuh keikhlasan dan ketulusan melaksanakan program ma’had itu sendiri. Diantaranya program tahajjud bersama... setelah itu mengaji setelah subuh dan rutinitas membaca surat-surat khusus setelah maqtuban... saya bentuk pendampingan antara pengurus per kamar membawahi anggota kamar itu sendiri.”¹³⁴ [MU.RM.1.4.1]

¹³³ Tamani (Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹³⁴ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

Pendampingan ini merupakan realisasi nilai-nilai dalam visi dan misi ma'had, yakni mencetak santri yang religius dan berkarakter melalui kebiasaan ibadah harian yang dikawal langsung oleh pengurus. Hal ini juga menindaklanjuti hasil analisis SWOT pada aspek kekuatan internal, yaitu kemampuan manajemen dalam membina secara langsung dan berkesinambungan.

b. Penguatan Program Kitab Kuning dan Madrasah Diniyah

Rencana usaha juga diarahkan pada penguatan keilmuan Islam klasik dengan memperkuat kemampuan membaca kitab kuning. Kepala sekolah menjelaskan:

“Saya tidak puas dengan ngaji pagi atau setelah maghrib... saya butuh tambahan bagaimana anak keluar dari ma'had Al-Hikmah ini bisa membaca kitab kuning... maka kami bentuk dan kami adakan madrasah diniyah, madin itu terbagi menjadi delapan kelas... saya bekerja sama dengan lembaga ternama yaitu metode Al-Miftah dari Pondok Sidogiri Pasuruan... satu minggu empat kali mendoktrin calon guru-guru...”¹³⁵ [MU.RM.1.4.2]

Langkah ini menunjukkan bahwa aspek usaha dan operasional tidak hanya berhenti pada pembiasaan spiritual, tetapi juga memperkuat aspek intelektual. Ini sesuai dengan tujuan ma'had yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni membentuk pribadi santri yang berilmu dan berakhlak. Hal ini juga mendukung faktor eksternal pada SWOT yang menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap program tahfidz dan kitab kuning.

c. Basis Operasional Berbasis Al-Qur'an dan Spiritualitas

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai landasan operasional pembinaan, dengan pendekatan tas'ih dan tasmi' oleh

¹³⁵ Muhari (Kepala Sekolah), wawancara, Gresik; 26 Februari 2025.

tenaga profesional: “Saya harus menggunakan Al-Qur’an sebagai basis... harus tas’ihk, harus tasmi’, yang mentasmi’ adalah orang-orang yang berkompeten... ada yang setoran dan menerima setoran, saya carikan yang sudah tahfidz dan tahfidzoh...”¹³⁶ [MU.RM.1.4.3]

Strategi ini mengintegrasikan pelatihan moral dan spiritual, sebagaimana juga ditegaskan oleh Kepala Ma’had: “Program ma’had yang menarik adalah tahfidz, kitab kuning, dan prestasi... didukung spiritual tahajjud... sholat malam harus bersanad... ini juga penanaman karakter dhohiriyah dan batiniyah.”¹³⁷ [TA.RM.1.4.1]. Penanaman nilai batin seperti tahajjud dan wirid menjadi pilar utama dalam membentengi moral santri dari pengaruh negatif eksternal, sebagaimana telah dipaparkan dalam kajian SWOT mengenai ancaman dari lingkungan dan perkembangan teknologi.

d. Tata Tertib, Ketegasan, dan Evaluasi Berkelanjutan

Rencana operasional juga mencakup penguatan sistem tata tertib berbasis kesepakatan dan partisipasi santri. Kepala Ma’had menambahkan: “Tata tertib pemberian hp... untuk memberikan pelajaran menahan diri... anak-anak diajak diskusi saat menyusun tata tertib... muncul karakter yang baik.”¹³⁸ [TA.RM.1.4.2]

Wakil Kepala Ma’had juga menekankan pentingnya integrasi antara materi akidah dan akhlak dengan praktik kehidupan sehari-hari: “Kita mulai pagi dengan sholat subuh berjamaah setelah tahajjud... juga kegiatan belajar kitab kuning... kita membahas bagaimana akhlak rasul dan sahabat

¹³⁶ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹³⁷ Tamani (Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹³⁸ *Ibid.*

diterapkan dalam kehidupan... ada sesi mendiskusikan sifat-sifat baik dan buruk.”¹³⁹ [SH.RM.1.4]

Langkah-langkah ini diimbangi dengan evaluasi rutin, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Ma’had: “Evaluasi bisa dari internal seperti santri yang disiplin dan tidak, serta kemajuan santri dalam menangkap pembelajaran... kita juga bisa mengambil referensi dari sekolah lain.”¹⁴⁰ [TA.RM.1.4.3] Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan menjadi bagian penting dalam siklus operasional agar program-program tetap kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan santri.

e. Relasi Sinergis antara Ma’had dan Madrasah

Dalam operasionalnya, terdapat kesinambungan antara program ma’had dan kegiatan sekolah formal. Kepala sekolah menyampaikan: “Saya bisa membedakan antara siswa dan santri... maka harus bisa memberikan pengembangan kepada guru-guru lain... penghormatan dengan guru itu kurang dari anak yang tidak mondok...”¹⁴¹ [MU.RM.1.4.4] Hal ini menunjukkan bahwa sistem operasional di ma’had tidak berjalan terpisah dari sistem pendidikan formal, namun saling mendukung untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

5. Kebijakan Mutu dan Konsep Mutu

Dalam menjalankan fungsi strategisnya sebagai lembaga internal madrasah yang berperan mencegah dekadensi moral santri melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, Ma’had Al-Hikmah MAN 1 Gresik merumuskan

¹³⁹ Sholeh (Wakil Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁴⁰ Tamani (Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁴¹ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

kebijakan mutu dan konsep mutu yang mengedepankan pendekatan spiritual, manajerial, edukatif, dan transformatif. Hal ini diselaraskan dengan visi dan misi madrasah serta diimplementasikan melalui sistem organisasi yang tertata, pendekatan pembelajaran berbasis kitab kuning, serta model pembiasaan akhlak dan ibadah.

a. Penataan Struktur dan Lembaga Penjaminan Mutu

Kepala sekolah secara eksplisit menekankan pentingnya pelembagaan ma'had sebagai bagian dari sistem pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan:

“Saya perlu adanya kelembagaan tersendiri tentang ma'had di kelembagaan. Maka tentunya disana ada struktur kepeguruan. Struktur kepeguruan terdiri dari ketua ma'had, sekretaris ma'had, bendahara ma'had, waka kurikulum, waka kesiswaan, tarbiyah atau Pendidikan, penjaminan mutu, dan kerumahtanggaan yang ada di Ma'had. Setiap itu memiliki tugas masing-masing.”¹⁴²
[MU.RM.1.5.1]

Lebih jauh, penempatan ustadz/ustadzah yang tinggal 24 jam di ma'had menjadi bagian dari kebijakan mutu berbasis kehadiran teladan langsung bagi santri: “Saya meletakkan seorang ustad dan ustadzah yang badal yang 24 jam tidur disini ya ngimami, ya ngaji...”¹⁴³ [MU.RM.1.5.2]. Langkah ini mencerminkan penerapan konsep mutu berbasis *role model* dan pembinaan intensif, yang juga mendukung analisis SWOT sebelumnya tentang kekuatan internal berupa pengawasan spiritual yang melekat.

b. Konsep Disiplin Positif sebagai Pilar Mutu Karakter

Dalam konsep mutu pendidikan moral dan spiritual, pendekatan yang digunakan tidak bersifat represif. Kepala sekolah menjelaskan:

¹⁴² Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁴³ *Ibid.*

“Saya punya semacam tim yang harus saya didik... ini ada tim disiplin positif... kita punya konsep bahwa anak itu, dikatakan dan disebut tidak lain nakal... saya tidak boleh menyebut dan menjustifikasi anak itu nakal... saya membentuk tim disiplin positif... tujuannya untuk menggerakkan secara umum, apa yang digerakkan yaitu sholat berjamaah dhuhur bersama.”¹⁴⁴ [MU.RM.1.5.3]

Pendekatan ini menunjukkan bahwa mutu tidak hanya dilihat dari aspek akademik atau penguasaan kitab, melainkan juga dalam pembinaan mental dan emosi santri melalui cara yang lebih humanis dan positif. Ini berkaitan langsung dengan misi ma’had dalam membentuk pribadi religius dan berakhlakul karimah.

Implementasi konsep ini juga diperluas hingga pengelolaan santri putri yang sedang haid:

“Saya kelompokkan di RKP itu dan ada yang mendampingi... setelah itu disuruh baca sholawat bareng-bareng dan Alhamdulillah berjalan dengan lancar... gerbang setelah adzan itu tak suruh kunci... kegiatan itu harus diikuti oleh semua warga MAN 1 Gresik, baik guru maupun siswa.”¹⁴⁵ [MU.RM.1.5.4]

Kebijakan ini menjadi simbol mutu kedisiplinan spiritual yang tidak hanya berlaku bagi santri, tetapi seluruh ekosistem madrasah. Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi bahwa manajemen ma’had mampu menciptakan suasana religius yang konsisten.

c. Mutu Pembelajaran Kitab dan Transfer Ilmu

Kepala Ma’had menegaskan komitmen mutu pembelajaran dengan mendatangkan sistem pelatihan dari pondok ternama:

“Pemberian pelajaran nahwu shorof masih manual... sekarang bekerja sama dengan al-miftah Pondok Sidogiri... anak-anak dapat dengan cepat belajar membaca kitab kuning... al-miftah berjalan dan sekarang membuat madin malam... sebagian santri menjadi ustadz dan mengajarkan ke temannya... ilmu menjadi embrio...”¹⁴⁶ [TA.RM.1.5.1]

¹⁴⁴ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ Tamani (Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

Hal ini bukan hanya soal peningkatan mutu metode pembelajaran, tetapi juga bentuk *sustainability* ilmu melalui model *peer teaching*. Konsep ini sejalan dengan rencana usaha sebelumnya tentang madrasah diniyah sebagai *platform* pembelajaran yang mandiri dan berbasis pesantren. Kualitas pengajaran juga diperkuat oleh kenyamanan fasilitas: “Fasilitas pada santri putri sudah nyaman... terdapat AC dan kamar yang akan memberikan kenyamanan... menjadikan ma’had sebagai ikon yang baik agar dikenal dan dijadikan contoh oleh lembaga lain.”¹⁴⁷ [TA.RM.1.5.2] Mutu di sini mencakup aspek fisik (fasilitas) dan non-fisik (pengaruh sosial dan kepercayaan masyarakat). Hal ini juga mencerminkan peluang strategis dalam SWOT, yakni kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap program ma’had.

d. Pembiasaan Nilai dan Akhlak sebagai Basis Mutu Spiritual

Wakil Kepala Ma’had memperjelas bahwa konsep mutu spiritual ditanamkan melalui pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari: “Kami percaya bahwa *makarimal akhlak* menjadi dasar yang harus ditanamkan... melalui pembiasaan maktubah... diajarkan etika ketika berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman.”¹⁴⁸ [SH.RM.1.5.1]

Lebih lanjut, ia menambahkan program percepatan baca kitab kuning yang menjadi unggulan:

“Program spektakuler... santri belajar kitab kuning dalam waktu 20 hari... fiqih dengan Riyadhul Badi’ah dan Fathul Qorib... aqidah dengan Aqidatul Awwam... tafsir dengan Tafsir Jalalain... nahwu, tarikh, hadits... semua dengan pendekatan bilingual.”¹⁴⁹ [SH.RM.1.5.2]

¹⁴⁷ Tamani (Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁴⁸ Sholeh (Wakil Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁴⁹ *Ibid.*

Mutu di sini ditunjukkan dalam kecepatan capaian pembelajaran, cakupan materi yang luas, dan pendekatan interaktif (bilingual). Model ini juga memperkaya perencanaan operasional yang sebelumnya telah dibahas, yakni bagaimana santri tidak hanya dibina secara moral, tetapi juga secara akademik dan linguistik.

6. Biaya Mutu dan Sumber Daya

Dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas program penanaman nilai-nilai Islam kepada santri, Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik menerapkan sistem pembiayaan dan pengelolaan sumber daya yang berbasis swadaya serta sinergi antarpihak. Pembiayaan diarahkan untuk mendukung semua aspek program mulai dari kegiatan pembinaan, fasilitas, hingga kegiatan kemandirian santri. Di sisi lain, optimalisasi sumber daya manusia dan dukungan lingkungan juga menjadi fokus dalam mempertahankan mutu yang telah dirancang.

a. Sumber Pembiayaan dan Kemandirian Keuangan

Berdasarkan keterangan bendahara, pendanaan Ma'had bersumber murni dari kontribusi santri, tanpa dukungan rutin dari pemerintah pusat maupun daerah. Hanya satu kali pemerintah memberikan bantuan fisik berupa gedung: “Tidak ada, hanya murni dari santri. Pemerintah memberi bantuan gedung Ma'had 3 lantai dengan bantuan SBSN.” [UC.RM.1.6.1] Hal ini menunjukkan bahwa Ma'had Al-Hikmah menjalankan kegiatan secara mandiri dan berkelanjutan melalui skema *i'adah* bulanan santri, sebesar Rp 700.000 per bulan. Biaya ini mencakup berbagai kebutuhan operasional dan program pengembangan santri, serta pemeliharaan sarana prasarana.

b. Rincian Biaya Langsung dan Tidak Langsung

Bendahara menjelaskan bahwa biaya Rp 700.000 per bulan dibagi dari total kebutuhan tahunan sebesar Rp 3.950.000 per santri.

Rincian tersebut mencakup:¹⁵⁰

- 1) Biaya Program Pendidikan Islam: Rp 1.200.000 untuk pembinaan santri, tahfidz, pembelian 12 kitab kuning, buku amaliyah, serta program pengembangan bahasa, seni, olimpiade, olahraga, keterampilan, dan *public speaking*.
- 2) Pemeliharaan Sarana dan Prasarana: Rp 1.450.000 dialokasikan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran dan kenyamanan santri.
- 3) Kegiatan Orientasi Santri Baru (OSB): Rp 500.000 termasuk akomodasi, transportasi, dan seragam.
- 4) Fasilitas Dasar Santri: Rp 800.000 untuk kasur, bantal, sewa lemari, kotak makan, dan seragam. [UC.RM.1.6.2]

Pengeluaran pribadi santri seperti kebutuhan kamar dikelola atas kesepakatan bersama dengan teman sekamar, yang menunjukkan adanya pembinaan kemandirian dan tanggung jawab.

c. Efisiensi Anggaran dan Monitoring

Upaya efisiensi dilakukan melalui pengawasan penggunaan anggaran dan evaluasi berkala terhadap dampak program: “Kami memantau perkembangan santri dan dampak dari setiap program... memastikan setiap pengeluaran memberikan manfaat maksimal... pencatatan pengeluaran juga diarsipkan di buku khusus...” [UC.RM.1.6.3]

¹⁵⁰ Dokumentasi Tambahan Operasional Kegiatan Santri Kelas X Ma’had Al-Hikmah MAN 1 Gresik Tahun Ajaran 2024-2025. 17 Maret 2025.

Pendekatan ini mencerminkan kesadaran institusi akan pentingnya akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan serta koneksi antara biaya yang dikeluarkan dan pencapaian tujuan spiritual dan moral santri.

d. Optimalisasi Sumber Daya Manusia dan Lingkungan

Kepala sekolah menegaskan pentingnya sumber daya manusia dan lingkungan sebagai bagian dari modal utama menjaga mutu: “Tentu sumber daya manusia yakni pendidik, kemudian ditambah dengan sarana prasarana dan lingkungan yang mendukung.”¹⁵¹ [MU.RM.1.6] Penempatan ustadz dan ustadzah yang tinggal di ma’had 24 jam juga merupakan bagian dari strategi SDM untuk menjaga kontinuitas pembinaan dan kedisiplinan. Ini juga telah dibahas pada poin sebelumnya tentang kebijakan mutu, yang menunjukkan integrasi kebijakan dan operasional.

Kepala Ma’had menambahkan pentingnya peran serta orang tua sebagai bagian dari sumber daya eksternal: “Sebenarnya sangat dibutuhkan koordinasi orang tua untuk terus membantu memberikan pengertian dan dorongan motivasi supaya anak tetap semangat...”¹⁵² [TA.RM.1.6]

Senada dengan itu, Wakil Kepala Ma’had menekankan tiga elemen utama pendukung keberhasilan: “Supaya ma’had ini berhasil atau dikatakan mencapai tujuan itu perlu kerjasama baik dari santri itu sendiri, kemudian kekompakan pengurus juga pendidiknya, kemudian orang tua...”¹⁵³ [SH.RM.1.6]

Dengan demikian, sumber daya di Ma’had tidak hanya mencakup SDM internal seperti pengasuh, guru, dan staf, tetapi juga eksternal seperti

¹⁵¹ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁵² Tamani (Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁵³ Sholeh (Wakil Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

orang tua santri dan masyarakat. Kolaborasi ini menjadi faktor penentu keberlanjutan mutu dalam program-program pembinaan keislaman dan karakter.

7. Monitoring dan Evaluasi

Dalam perencanaan program penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik, aspek monitoring dan evaluasi dirancang sebagai instrumen strategis untuk menjamin keberlangsungan, efektivitas, dan keberhasilan seluruh aktivitas keislaman yang dirancang. Perencanaan monev ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga mengatur sistem pengawasan, indikator capaian, hingga mekanisme pelaporan sejak awal.

a. Perencanaan Monitoring dengan Sistem Pengawasan Terstruktur

Perencanaan monitoring dirancang untuk menjamin seluruh kegiatan yang tertuang dalam program dapat berjalan sesuai target dan tetap pada koridor nilai-nilai Islam. Proses pengawasan ini dilakukan secara bertahap dan sistemik, dengan penjadwalan yang ditetapkan sejak awal oleh pihak pengelola Ma'had. Wakil Kepala Ma'had menekankan bahwa pengawasan santri sudah terstruktur dalam rutinitas mingguan:

“Biasanya dilakukan setiap hari Jum'at setelah pulang sekolah. Anak-anak dikumpulkan di Masjid... untuk evaluasi kegiatan dan tata tertib di minggu sebelumnya, sehingga tiap waktu ada catatan-catatan perbaikan baik untuk santri atau untuk pengurus.”¹⁵⁴
[SH.RM.1.7.1]

Rutinitas ini dirancang dalam tahap perencanaan sebagai forum monitoring partisipatif yang tidak hanya menilai perilaku santri, tetapi juga mengevaluasi efektivitas sistem tata kelola yang dijalankan oleh pengurus.

¹⁵⁴ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

Selain itu, monitoring kegiatan spiritual juga telah menjadi bagian penting dalam skema perencanaan, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Ma'had:

“...tahajudnya juga dinilai datangnya awal atau telat, saat mengaji tidur atau tidak, itu semuanya dinilai... semua kitab-kitab yang diajarkan akan diujikan setiap semester dan nilai disatukan dalam bentuk rapot untuk diberikan kepada orang tua.”¹⁵⁵ [TA.RM.1.7.1]
Monitoring seperti ini telah dirancang sejak awal sebagai bagian

integral dari sistem pelaporan hasil pembinaan Ma'had, yang bertujuan untuk memperkuat akuntabilitas dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan santri.

b. Perencanaan Evaluasi Penilaian Terhadap Efektivitas Program

Tahapan evaluasi dalam perencanaan Ma'had meliputi penilaian kognitif, afektif, dan spiritual, dengan metode sorogan, ujian tertulis, serta penilaian perilaku harian. Dalam konteks ini, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa evaluasi telah menjadi bagian dari struktur perencanaan jangka menengah dan pendek:

“Evaluasi ini ada dua hal... evaluasi dua tahun sekali terkait pembacaan kitab... dan evaluasi spiritual setiap semester. Kami kasih reward kepada anak yang sreg ngaji, baca kitab... dan punishment bagi anak yang malas yakni setoran Qur'an pada gurunya masing-masing.”¹⁵⁶ [MU.RM.1.7.1]

Perencanaan evaluasi tersebut telah memasukkan unsur penghargaan dan sanksi yang bersifat edukatif sebagai metode pembentukan karakter. Selain itu, pemberian *reward dan punishment* juga menjadi sarana penilaian dampak dari program secara tidak langsung. Evaluasi juga dipadukan dengan strategi pengelompokan santri dalam tahap awal perencanaan, demi efektivitas pembelajaran. Kepala Ma'had menuturkan:

¹⁵⁵ Tamani (Kepala Ma'had), wawancara, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁵⁶ Muhari (Kepala Sekolah), wawancara, Gresik; 26 Februari 2025.

“Supaya program itu efektif, maka pihak ma’had akan mengelompokkan jumlah santri yang tidak banyak... tergantung dari pengelolaan. Pengelolaannya bagus atau tidak itu terdapat faktor... pertama adalah kiyai harus kompeten di bidangnya... kedua dari banyaknya santri yang dikelola.”¹⁵⁷ [TA.RM.1.7.2]

Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal perencanaan, sistem evaluasi

telah disesuaikan dengan strategi teknis dalam pelaksanaan program, seperti rasio santri dan guru serta kejelasan penempatan materi sesuai kompetensi pendidik.

c. Indikator Keberhasilan yang Dirumuskan Sejak Perencanaan

Dalam tahap perencanaan program, indikator keberhasilan dirumuskan secara eksplisit untuk memastikan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai Islam dapat tercapai secara terukur dan terarah. Kepala Sekolah menyebutkan beberapa indikator utama yang dijadikan pedoman sejak awal:

“...melihat perubahan sikap dan perilaku santri... seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan interaksi sosial... partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran... serta umpan balik dari para pengurus dan guru...”¹⁵⁸ [MU.RM.1.7.2]

Sementara Wakil Kepala Ma’had menyampaikan indikator

tambahan yang lebih kontekstual, yaitu melalui pengamatan keseharian dan komunikasi informal: “Saya perhatikan bagaimana santri saling berinteraksi... seberapa aktif mereka di kegiatan... suka tanya-tanya santai ke mereka tentang apa yang mereka pelajari.”¹⁵⁹ [SH.RM.1.7.2] Dengan merancang indikator yang mencakup aspek perilaku, spiritualitas, dan partisipasi aktif, Ma’had memastikan bahwa evaluasi tidak hanya berdasarkan capaian akademik, tetapi juga pada proses internalisasi nilai.

¹⁵⁷ Tamani (Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁵⁸ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁵⁹ Sholeh (Wakil Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

d. Evaluasi Internal terkait Perencanaan Penilaian Kinerja Pengurus

Dalam tahap perencanaan, evaluasi tidak hanya ditujukan kepada santri, namun juga dirancang untuk mengevaluasi kinerja pengurus dan struktur organisasi Ma'had secara berkala. Wakil Kepala Ma'had menjelaskan:

“Terkait evaluasi pengurus... ada rapat mingguan membahas setiap rumusan kegiatan dan pelanggaran-pelanggaran... ada rapat setiap satu bulan sekali, kadang setiap semester untuk membahas program-program dan seluruh komponen di Ma'had... kita lihat apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki...”¹⁶⁰ [SH.RM.17.3]

Evaluasi internal ini menjadi bagian penting dalam perencanaan strategis, karena memungkinkan adanya umpan balik yang berkelanjutan terhadap program yang berjalan. Dengan demikian, program penanaman nilai-nilai Islam bersifat adaptif terhadap tantangan dan kebutuhan yang muncul selama pelaksanaan.

C. Implementasi Ma'had Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Untuk Mencegah Dekadensi Moral Di Man 1 Gresik

1. Program

a. Tahajjud, Sholat Berjamaah, dan Mengaji al-Qur'an Bersama

Program tahajjud, sholat berjamaah, dan mengaji al-Qur'an bersama di Ma'had merupakan implementasi langsung dari upaya pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Kegiatan ini dirancang untuk memperdalam pemahaman agama dan membangun kebersamaan serta disiplin di antara santri.

Kepala Sekolah menjelaskan, "Diantaranya program tahajjud bersama, terkait dengan sholat tahajjud, kemudian sholat jamaah setelah itu

¹⁶⁰ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), wawancara, Gresik; 26 Februari 2025.

mengaji setelah shubuh dan rutinitas membaca surat-surat khusus."¹⁶¹

[MU.RM.2.1.1] Hal yang sama juga disampaikan oleh Wakil Kepala

Ma'had, Ia menambahkan:

"Kita mulai pagi dengan tahajud dan sholat subuh berjamaah. Ini sangat penting untuk membangun disiplin dan kebersamaan di antara santri. Setelah itu, kita ada sesi mengaji kajian kitab kuning, supaya mereka bisa lebih dalam memahami ilmu agama."¹⁶² [SH.RM.2.1.1]

Ustadz menegaskan bahwa:

"Di Ma'had, santri berusaha mengamalkan nilai-nilai aqidah dalam banyak cara. Mereka selalu shalat berjamaah di masjid, yang membuat mereka lebih dekat satu sama lain dan saling mendukung dalam iman. Selain itu, setiap hari mereka juga membaca dan menghafal Al-Qur'an untuk memahami ajaran Islam lebih dalam. Ada juga doa-doa harian yang diajarkan, seperti doa sebelum makan dan bangun tidur, agar selalu ingat Allah dalam setiap aktivitas."¹⁶³ [AZ.RM.2.1.]

Kepala Ma'had menekankan pentingnya sholat malam:

"Sholat malam di sini harus bersanad dan tidak sekedar sholat malam yang asal-asalan. Mengundang kiyai untuk menjalankan sholat malam memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan yang tidak bersanad."¹⁶⁴ [TA.RM.2.1.1]

Berkenaan dengan pelaksanaannya, Ustadzah menambahkan, "Di ma'had sendiri ada ijazah qiyamul lail. Ini dilaksanakan untuk pematapan aqidah anak-anak kelas XII agar tidak goyah saat mereka lulus dari ma'had."¹⁶⁵ [HHI.RM.2.1]

Ketua Ma'had menambahkan penjelasan:

"Spiritual tahajjud didukung oleh pelaksanaan sholat malam yang bersanad. Sholat malam di sini harus bersanad, dan ini sangat berbeda dibandingkan dengan sholat malam yang asal-asalan. Banyak alumni ma'had yang berhasil masuk ke perguruan tinggi, baik yang favorit maupun tidak, berkat sholat malam yang mereka laksanakan. Ini juga merupakan penanaman karakter dhohiriyah dan

¹⁶¹ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁶² Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁶³ Ahmad Zahroniy (Ustadz Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁶⁴ Tamani (Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁶⁵ Hafiyah Hafidhotul Ilmiyah (Ustadzah Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

batiniyah. Dhohiriyah mencakup kegiatan kitab, tata tertib, dan kegiatan bernuansa islami, sementara batiniyah mencakup sholat malam dan wiridan, yang juga berfungsi sebagai penanaman karakter spiritual.”¹⁶⁶ [TA.RM.2.1.2]

b. Pembelajaran Kitab Kuning dan Madrasah Diniyah (Madin)

Pelaksanaan kajian kitab kuning dan madrasah diniyah memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu agama di kalangan santri. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap ajaran Islam serta membekali mereka dengan keterampilan membaca kitab kuning yang esensial. Salah satu yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan pendidik yang kompeten dengan bekal pelatihan dan ilmu yang cukup sebelum mengajar, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah:

"Untuk melaksanakan diniyah yang sebenarnya maka saya akan mendidik ustad-ustadnya yang akan mengajar sebelum mengajar. Saya perlu membekali bahwa ustadnya harus tahu betul apa yang diajarkan, terutama ilmu membaca kitab kuning, nahu shorrof, balaghoh, dan mantiqnya itu. Apa yang saya laksanakan, yaitu dengan jalan saya bekerja sama dengan lembaga yang ternama, yaitu metode al miftah yang ada di Pondok Sidogiri Pasuruan. Sudah satu tahun berjalan. Dan tentunya supaya berjalan maka saya harus mencari narasumber yang profesional. Saya mencari di sana sampai tiga kali baru ketemu yang membawahi di Jawa Timur, yaitu Madura, Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto. Itu yang terhandal, saya ambil di sini. Perlunya satu minggu empat kali mendoktrin calon guru-guru yang ada di madrasah saya ini, terutama sekarang ada ma'had di situ, ada aula al-mahariyah yang sudah sering digunakan untuk pengkajian tentang bagaimana metode al-miftah itu."¹⁶⁷ [MU.RM.2.1.2]

Selanjutnya Kepala Ma'had menambahkan:

"Pemberian pelajaran atau materi kitab seperti ta'lim mutaalim, nahwu shorrof, dan kitab lain. Pada saat itu, pemberian pelajaran nahwu shorrof masih manual berjalan, tidak seperti sekarang yang bekerja sama dengan al-miftah Pondok Sidogiri. Dengan menggunakan cara tersebut, anak-anak dapat dengan cepat belajar bagaimana cara membaca kitab gundul atau kitab kuning. Kitab-

¹⁶⁶ Tamani (Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁶⁷ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

kitab yang biasa dikaji dan diajarkan di pesantren seperti tasawuf dan fiqih yang berkiblat kepada pondok yang berjalan. Dari situ kemudian, al-miftah berjalan dan sekarang membuat madin malam, di mana sebagian menjadi ustad dan mengajarkan kepada temannya sendiri."¹⁶⁸ [TA.RM.2.1.3]

Kombinasi antara pelatihan ustad dan metode pengajaran yang efektif, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Ma'had, sangat mendukung proses belajar santri. Terakhir, Beliau mengungkapkan:

"Terdapat tata tertib untuk merealisasikan tujuan dari kitab-kitab yang dipelajari sehingga dapat tumbuh rasa empati, simpati, kesopanan yang baik sesuai dengan ilmu yang dikaji dan dapat diimplementasikan pada kegiatan pelajaran baik di madrasah maupun ma'had."¹⁶⁹ [TA.RM.2.1.4]

Melalui pendapat-pendapat tersebut, jelas bahwa pelaksanaan kajian kitab kuning dan madrasah diniyah memerlukan kolaborasi yang baik antara lembaga pendidikan, pengajar yang kompeten, serta penerapan tata tertib yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Tahfidz

Kegiatan tahfidz al-Qur'an dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan tujuan mengasah hafalan dan pemahaman santri terkait isi al-Qur'an. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi juga berfungsi sebagai suntikan moral yang mendalam untuk pengembangan karakter santri. Kepala Ma'had menjelaskan bahwa program tahfidz dijadikan sebagai benteng dan sumber utama yang harus dimiliki. Ia menyatakan:

"Membentengi yang lain adalah saya harus menggunakan al-quran sebagai basis itu sumber utama tentang bagaimana anak bisa mendalami dan memahami al-quran dengan benar dan syarat harus tas'ihk, harus tasmi, yang mentasmi adalah orang-orang yang berkompeten yaitu kiyai haji fathan dan kiyai haji ainul azis terus anak-anak yang sudah tamat dan hafal 30 juz secara berhari-hari ada yang setoran dan ada yang menerima setoran itu saya carikan ustadz tahfidz dan tahfidzoh. Ini tentang bentengan-bentengan bagaimana

¹⁶⁸ Tamani (Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁶⁹ *Ibid.*

mengatur strategi mebantengi moral dan ma'had secara umum.”¹⁷⁰
[MU.RM.2.1.3]

Wakil Kepala Ma'had menekankan setidaknya santri mampu menghafal juz 30 sebagai bekal menjadi masyarakat Ketika sudah lulus dari Ma'had. Beliau menyatakan “Untuk hafalan Juz 30, kita adakan rutin setiap maghrib, karena ini sangat penting agar santri siap jadi imam masjid, apalagi saat Ramadan.”¹⁷¹ [SH.RM.2.1.2]

d. Bimbingan Belajar dan Program Spektakuler

Latar belakang berdiri ma'had yakni awalnya ingi menampung anak prestasi agar terorganisir cara belajarnya sehingga dapat mewakili madrasah. Terdapat perkembangan untuk mengembangkan, maka Ma'had berusaha menjadi wadah untuk terus mengembangkan kemampuan akademik Santri, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Ma'had:

“Anak yang di ma'had dan tidak di ma'had itu beda, anak prestasi itu tidak di ma'had itu lebih diperhatikan di ma'had karena banyak kesulitan langsung konsultasi. Akan tetapi kalau di rumah akan terpengaruh dengan lingkungan. Sehingga manajemen waktu akan tidak terprogram dengan baik berbeda dengan di ma'had yang sesuai dengan jadwal dan terprogram dengan rapi setiap kegiatannya.”¹⁷²
[TA.RM.2.1.5]

Selain itu, Wakil Kepala Ma'had juga menekankan bahwa:

“Kita juga fokus pada pengembangan diri, seperti persiapan santri untuk jadi guru ngaji. Kita cari santri yang berbakat, lalu datangkan guru untuk membantu mereka tashih Al-Qur'an. Ini bakal bikin mereka lebih siap untuk mengabdikan di masyarakat seperti peringatan PHBI dan lainnya.”¹⁷³ [SH.RM.2.1.3]

Lebih lanjut, kepala sekolah dan tim terus memikirkan strategi yang

tidak stagnan agar tercipta terobosan baru”

“Kepala sekolah dan tim terus memikirkan strategi yang tidak stagnan agar tercipta terobosan baru. Maka dibentuk ekstra agar anak dapat mengembangkan skill. Salah satu ekstra untuk santri putri yakni tata rias, tata boga. Dan olahraga seperti futsal, voli, tenis meja agar

¹⁷⁰ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁷¹ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁷² Tamani (Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁷³ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

anak-anak tidak bosan dan terus berkegiatan dan tertarik dengan ma'had. Oleh karena itu, ma'had hadir sebagai penguat oleh MAN 1 Gresik."¹⁷⁴ [TA.RM.2.1.6]

e. Orientasi Santri Baru (OSB)

Kegiatan Orientasi Santri Baru (OSB) di Ma'had Al Hikmah memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada santri baru. Melalui pengenalan lingkungan Ma'had, santri diperkenalkan dengan budaya dan tradisi pesantren, yang membantu mereka memahami dan menghargai nilai-nilai Islam. Wakil Kepala Ma'had menyatakan, "Kegiatan Orientasi Santri Baru (OSB) di Ma'had Al Hikmah memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada santri baru."¹⁷⁵ [SH.RM.2.1.4]

Selain itu, pelatihan kepekaan sosial mengajarkan santri untuk lebih peka terhadap lingkungan, menanamkan nilai empati dan kepedulian. Dalam konteks ini, penjelasan tentang tata tertib selama menjadi santri juga penting, karena mengajarkan disiplin dan tanggung jawab. Wakil Kepala Ma'had menambahkan, "Penjelasan tentang tata tertib selama menjadi santri mengajarkan disiplin dan tanggung jawab ... kegiatan ubudiyah dan penguatan aqidah memperkuat hubungan spiritual santri dengan Allah."¹⁷⁶ [SH.RM.2.1.5]

Selanjutnya, adab dalam menuntut ilmu ditekankan, di mana santri diajarkan pentingnya sabar dan ikhlas dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wakil Kepala Ma'had bahwa, "Santri diajarkan pentingnya sabar dan ikhlas dalam belajar."¹⁷⁷ [SH.RM.2.1.6] Sebagai

¹⁷⁴ Tamani (Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁷⁵ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁷⁶ *Ibid.*

¹⁷⁷ *Ibid.*

tambahan, materi tentang kepemimpinan dan kerja sama disampaikan untuk menyiapkan santri berkontribusi di masyarakat, di mana dijelaskan bahwa "Materi tentang kepemimpinan dan kerja sama menyiapkan santri untuk berkontribusi di masyarakat."¹⁷⁸ [SH.RM.2.1.7]

Di samping itu, manajemen diri menjadi fokus, membantu santri menjaga disiplin dalam menyelesaikan tugas. Rutinitas kegiatan rohani, seperti tahajjud, dan kegiatan fisik, seperti senam pagi, juga mendukung kesehatan mental dan fisik santri. Sebagaimana diungkapkan, "Rutinitas kegiatan rohani seperti tahajjud dan kegiatan fisik seperti senam pagi mendukung kesehatan mental dan fisik santri."¹⁷⁹ [SH.RM.2.1.8]

Dengan demikian, OSB tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan pendidikan, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masyarakat.

2. Anggaran

Dalam hal efisiensi penggunaan biaya, Ma'had melakukan evaluasi secara berkala. Narasumber menjelaskan, "Kami memantau perkembangan santri dan dampak dari setiap program yang kami jalankan."¹⁸⁰ [UC.RM.2.2.1] Melalui evaluasi ini, Ma'had berusaha memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan manfaat maksimal dalam penanaman nilai-nilai Islam. Narasumber juga menambahkan bahwa "pencatatan pengeluaran juga diarsipkan di buku khusus untuk antisipas kesalahan apapun itu."¹⁸¹

¹⁷⁸ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁷⁹ *Ibid.*

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ Uswatun Chasanah (Bendahara Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025).

[UC.RM.2.2.2]. Hal ini menunjukkan komitmen Ma'had dalam mengelola anggaran dengan transparansi dan akuntabilitas.

3. Prosedur

Prosedur penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had Al-Hikmah dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap santri tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Prosedur dilakukan melalui metode-metode yang dianggap sesuai dan tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri.

a. Metode Keteladanan

Ustadz juga menekankan pentingnya keteladanan dari para guru, dengan mengatakan:

"Dengan mempertahankan nilai-nilai yang ada pada masyayikh atau guru-guru kita yang dulu di pondok pesantren. Yang kedua kita berikan contoh keteladanan yang bagus, jadi guru harus memiliki keteladanan yang bagus, kalau gurunya jelek bagaimana muridnya? Jadi *'lisanul hal afdholu bil maqol'*, tidak dengan ucapan saja tapi juga dengan contoh yang bagus dengan tingkah laku, ditambah kajian-kajian tadi itu juga penting."¹⁸² [AZ.RM.2.3.1]

Ustadzah juga menyoroti pentingnya keteladanan dalam menjaga sikap anak-anak, dengan menyatakan bahwa:

"Secara umum keteladanan untuk menjaga sikap anak-anak ada itu di tata tertib. Sebagai pengurus, saya selalu berusaha jadi contoh yang baik bagi anak-anak. Saya percaya bahwa sikap dan perilaku saya sehari-hari sangat berpengaruh pada mereka. Misalnya, saya berusaha disiplin dalam mengikuti tata tertib, mulai dari waktu shalat dan kegiatan-kegiatan lain."¹⁸³ [HHI.RM.2.3.1]

b. Metode Pembiasaan

Ustadz menjelaskan bahwa pembiasaan sangat penting dilakukan di Ma'had melalui beberapa program yang sudah dirancang:

¹⁸² Ahmad Zahroniy (Ustadz Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁸³ Hafiyah Hafidhotul Ilmiyah (Ustadzah Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

"Membiasakan santri dengan menanamkan nilai yang ada dalam kitab-kitab salaf seperti yang ada di ma'had ini kitab yang dikaji ada kitab *tasirul kholaq*, *ta'lim muta'allim*, *adabul alim wal muta'allim* itu untuk akhlak. Aqidahnya ada *jawahirul kalamiyah* dan kitab-kitab aqidah yang lainnya itu ditekankan dengan proses kajian pagi atau sore terus diterapkan pada anak-anak ma'had agar tertanam pada karakternya."¹⁸⁴ [AZ.RM.2.3.3]

Ustadzah menambahkan bahwa di Ma'had terdapat beberapa

kegiatan rutin yang menjadikan santri terbiasa dengan nilai-nilai Islam. Ia menjelaskan:

"Setiap pagi, anak-anak ikut kajian kitab kuning. Di sini, mereka belajar tentang akhlak dan ajaran Islam dari kitab-kitab klasik. Ini penting banget supaya mereka paham cara berperilaku baik dan berhubungan dengan orang lain serta Allah. Setelah itu, setiap malam Kamis sampai Ahad, ada madrasah diniyah. Di kegiatan ini, santri belajar lebih dalam tentang ilmu agama, seperti fiqh, tauhid, dan akhlak. Ini jadi kesempatan buat mereka memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap Jumat sore, setelah pulang, santri baca Surah Al-Kahfi. Abis itu, kita adain pembinaan dan evaluasi tentang apa yang sudah mereka pelajari selama seminggu. Ini jadi waktu buat refleksi, ngeliat tantangan yang mereka hadapi, dan bikin rencana buat minggu berikutnya."¹⁸⁵ [HHI.RM.2.3.2]

Dengan semua kegiatan ini, diharapkan santri tidak hanya belajar

dari teori, tetapi juga dapat langsung mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hidup sehari-hari. Ustadzah juga menekankan bahwa kegiatan ini "juga bikin mereka lebih akrab satu sama lain, saling dukung dalam memperkuat iman dan akhlak."¹⁸⁶ [HHI.RM.2.3.3].

Wakil Kepala Ma'had menekankan bahwa penanaman nilai-nilai

Islam, terutama akhlak, adalah prioritas utama, Ia mengatakan:

"Kami percaya bahwa '*makarimal akhlak*' menjadi dasar yang harus ditanamkan, salah satu cara kami melakukannya adalah melalui pembiasaan, seperti pembiasaan maktubah, di mana santri diajarkan etika ketika berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman" tambahnya.¹⁸⁷ [SH.RM.2.3]

¹⁸⁴ Ahmad Zahroniy (Ustadz Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁸⁵ Hafiyah Hafidhotul Ilmiyah (Ustadzah Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁸⁶ *Ibid.*

¹⁸⁷ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

c. Metode Nasihat dan Pendampingan

Metode nasihat di Ma'had merupakan pendekatan yang penting dalam membimbing santri untuk mengembangkan akhlak yang baik.

Ustadz menjelaskan bahwa:

"Diberikan teguran dengan cara bagaimana cara mengingatkannya dan mengantisipasi untuk akhlak-akhlak yang jelek. Misalnya, kita sering diskusikan peraturan yang ada di sini. Kenapa sih kita perlu mengikuti peraturan itu? Karena semua itu berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti kita. Anak-anak harus menerapkan peraturan-peraturan dengan baik, karena itu menyangkut dengan akhlak dan budi pekerti. Itu memang disini, sangat, harus, dan wajib anak-anak punya akhlak yang bagus."¹⁸⁸ [AZ.RM.2.3.3]

Di sisi lain, Ustadzah menjelaskan pendekatan yang lebih personal dalam memberikan nasihat:

"Saya biasanya mulai dengan menjalin hubungan yang baik dengan santri agar mereka merasa nyaman dan terbuka. Misalnya, saat mengadakan pertemuan santai di luar kelas, saya bisa lebih mudah berbicara tentang nilai-nilai Islam tanpa merasa tertekan. Saya juga memilih waktu-waktu tertentu, seperti setelah shalat atau saat istirahat, ketika suasana lebih tenang, sehingga mereka bisa fokus. Saya juga kadang memberikan pujian saat mereka menunjukkan perubahan positif, misalnya saat mereka lebih aktif dalam kegiatan keagamaan setelah saya nasihati."¹⁸⁹ [HHI.RM.2.3.4]

Hal tersebut tentu tidak lepas dari tanggung jawab pengurus yang memiliki tugas 24 jam memantau dan mendampingi kegiatan anak-anak,

Ia menyampaikan:

"Tugas pengurus 24 jam memantau dan mendampingi kegiatan anak-anak, contohnya ketika tahajud membangunkan, setelah itu di cek lagi siapa yang belum ke atas (masjid) dan diabsen sehingga tau siapa yang tidak sholat atau ikut kegiatan, sehingga pengurus punya catatan. Biasanya 10 menit sebelum kegiatan dan 30 menit sebelum tahajud. Terus Ma'had juga memiliki program adiwiyata, jadi tentang kebersihan juga harus saya jaga sebagai contoh untuk anak-anak, saya ingin mereka tahu bahwa aturan ini bukan sekadar formalitas."¹⁹⁰ [HHI.RM.2.3.5]

¹⁸⁸ Ahmad Zahroniy (Ustadz Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁸⁹ Hafiyah Hafidhotul Ilmiyah (Ustadzah Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁹⁰ *Ibid.*

d. Metode Ceramah

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai aqidah kepada santri, penting untuk memahami bahwa aqidah berfungsi sebagai pondasi dalam kehidupan spiritual mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz, "Aqidah itu seperti pondasi sebuah rumah. Jika pondasinya kuat, rumahnya akan kokoh."¹⁹¹ [AZ.RM.2.3.4] Penjelasan ini menegaskan bahwa keyakinan yang kuat kepada Allah dan prinsip-prinsip dasar iman adalah esensial agar santri dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Ustadz menambahkan, "Saya biasanya menjelaskan aqidah dengan cara yang sederhana. Saya bilang bahwa aqidah adalah keyakinan kita kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir."¹⁹² [AZ.RM.2.3.5] Dengan pendekatan yang sederhana, Ustadz berusaha memastikan bahwa santri dapat memahami konsep aqidah dengan lebih mudah. Untuk memperkaya pemahaman, Ia sering menggunakan "cerita-cerita dari Al-Qur'an dan Hadis."¹⁹³ [AZ.RM.2.3.6] yang membantu santri mengaitkan teori dengan praktik

e. Metode Disiplin Positif

Penerapan tata tertib dianggap sangat penting untuk membentuk karakter dan meningkatkan kedisiplinan santri, seperti yang dikatakan Kepala Ma'had:

"Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi karakter anak-anak seperti lingkungan dan pergaulan. Terdapat tata tertib untuk merealisasikan tujuan dari kitab-kitab yang dipelajari sehingga dapat tumbuh rasa empati, simpati, kesopanan yang baik sesuai dengan ilmu yang dikaji dan dapat diimplementasikan pada kegiatan pelajaran baik di madrasah dan ma'had. Kedisiplinan perlu untuk

¹⁹¹ Ahmad Zahroniy (Ustadz Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ *Ibid.*

membimbing anak-anak agar dapat berperilaku baik."¹⁹⁴
[TA.RM.2.3.1]

Pembuatan tata tertib tersebut dilakukan dengan kesepakatan perwakilan santri agar tidak terkesan sepihak, harapannya adalah terbentuk karakter disiplin.

“Ketegasan dapat menimbulkan kedisiplinan pada anak-anak dan dapat mengindahkan tata tertib yang dibuat secara kesepakatan. Anak-anak diajak diskusi pada saat menyusun tata tertib sehingga muncul karakter yang baik. Tata tertib pemberian hp pada saat jam berapa bisa menggunakan hp dan dikumpulkan. Hal itu untuk memberikan pelajaran menahan diri agar anak-anak dapat terbiasa dengan pembentukan karakter. Itulah gambaran dari hadirnya ma’had.”¹⁹⁵ [TA.RM.2.32]

Adanya tata tertib ini menjadi sebuah metode yang disebut metode disiplin positif, metode ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendidik santri dalam memahami dan memperbaiki perilaku mereka tanpa menimbulkan tekanan dan dapat belajar dari kesalahan. Ustadz menjelaskan bahwa:

"Di sini bahasanya itu disiplin positif, Kalau ada anak-anak yang melanggar nilai-nilai aqidah atau akhlak, kita kasih tindakan yang dulu itu namanya ta'zir. Ini bukan hukuman yang bikin Santri merasa tertekan, tapi lebih ke cara untuk mengingatkan dan memperbaiki diri. Misalnya, kalau ada yang lalai dalam pelajaran aqidah, kita bisa minta dia untuk mengaji satu juz atau dua juz, tergantung kesalahan yang dibuat. Tujuannya supaya kalian bisa lebih memahami ayat-ayat yang ada dan menghayatinya. Selain itu, kita juga ngajak kalian untuk merenung. Setelah mengaji, coba pikirkan, "Apa sih yang salah dan bagaimana cara memperbaikinya?" Dengan cara ini, kita berharap kalian tidak hanya merasa dihukum, tapi juga bisa belajar dari kesalahan dan berusaha menjadi lebih baik ke depannya. Ingat, setiap hukuman itu harusnya membawa kebaikan.”¹⁹⁶
[AZ.RM.2.3.7]

Di sisi lain, Ustadzah menjelaskan bahwa di Ma’had, pendekatan yang digunakan adalah "ramah anak dalam menanggapi pelanggaran

¹⁹⁴ Tamani (Kepala Ma’had), *wawancara*, Gresik; 06 Maret 2025.

¹⁹⁵ *Ibid.*

¹⁹⁶ Ahmad Zahroniy (Ustadz Ma’had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

terhadap nilai-nilai aqidah dan akhlak."¹⁹⁷ [HHI.RM.2.3.6] Ia menyatakan bahwa istilah yang digunakan kini adalah disiplin positif:

"Sekarang, istilahnya sudah bukan lagi ta'zir, melainkan disiplin positif. Jadi, ketika ada santri yang melanggar, kita tidak menggunakan hukuman yang bersifat denda atau fisik. Sebaliknya, fokus kita adalah membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaikinya. Misalnya, jika ada yang tidak sopan atau melanggar aturan, kita akan melakukan pendekatan dialogis. Kita ajak mereka bicara untuk memahami alasan di balik perilakunya dan mengajak mereka merenungkan dampaknya. Selain itu, bisa juga diberikan tugas tambahan yang bersifat mendidik, seperti membaca al-Qur'an 1 juz atau 2 juz tergantung kesalahan mereka atau wajib sholat jama'ah di shof paling depan dan semua hukuman yang diberikan ini relevan dengan pelanggaran yang mereka lakukan. Dengan cara ini, harapannya mereka bisa lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Jadi, disiplin positif ini lebih kepada membimbing dan mendukung santri agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, bukan sekadar memberi hukuman."¹⁹⁸ [HHI.RM.2.3.7]

Jika terdapat pelanggaran yang berat, ada Kerjasama dengan guru

BK yang juga menjadi pengurus Ma'had. Ustadzah menambahkan:

"Nanti setiap minggu akan kami evaluasi antar pengurus tentang bagaimana sikap anak, disitulah kelihatan akhlak-akhlaknya, nanti kalau memang urgent ya dipanggil karena salah satu pengurus itu BK, jadi ketika ada anak-anak yang memang "pengurus yang dampingi anak-anak tidak bisa mengatasi" kita dibawa ke BK. Jadi ada kerjasama."¹⁹⁹ [HHI.RM.2.3.8]

f. Metode Evaluasi Mingguan

Evaluasi mingguan merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Ma'had untuk meninjau efektivitas pelaksanaan program dan perilaku santri. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan dalam forum resmi internal pengurus, tetapi juga melibatkan santri secara langsung sebagai bentuk pembinaan berkelanjutan. Selain itu, terdapat rapat mingguan dan bulanan

¹⁹⁷ Hafiyah Hafidhotul Ilmiyah (Ustadzah Ma'had MAN 1 Gresik), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

¹⁹⁸ *Ibid.*

¹⁹⁹ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

yang menjadi media evaluasi dan koordinasi antar komponen Ma'had.

Wakil Kepala Ma'had menyampaikan:

“Terkait evaluasi santri, biasanya ada rapat mingguan membahas setiap rumusan kegiatan dan pelanggaran. Ada rapat setiap bulan sekali, kadang setiap semester untuk membahas program-program dan seluruh komponen di Ma'had.”²⁰⁰ (SH.RM.2.1.9)

Selain evaluasi oleh pengurus, evaluasi juga dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru. Hal ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang objektif terhadap perkembangan perilaku dan internalisasi nilai-nilai Islam pada santri:

“Saya menggunakan umpan balik dari para pengurus dan guru mengenai perkembangan santri. Diskusi rutin dan evaluasi mingguan membantu saya memahami seberapa jauh santri telah menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.”²⁰¹ (MU.RM.2.1.4)

Adapun bentuk konkret evaluasi mingguan bersama santri dilaksanakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan surat-surat pilihan kemudian dilanjutkan sesi evaluasi yang dipandu oleh pengurus:

“Terkait evaluasi bersama santri, biasanya dilakukan setiap hari Jum'at setelah pulang sekolah. Anak-anak dikumpulkan di Masjid dan diawali dengan membaca surat al-Kahfi, al-Jumu'ah, dan al-Munaffiqun. Ini dipandu oleh sekretaris dan bendahara Ma'had serta pengurus lainnya untuk mengevaluasi kegiatan dan tata tertib di minggu sebelumnya. Dengan cara ini, ada catatan perbaikan baik untuk santri maupun pengurus serta keseluruhan program yang ada di Ma'had.”²⁰² (SH.RM.2.1.10)

Melalui evaluasi rutin ini, Ma'had dapat melakukan perbaikan secara dinamis terhadap implementasi program dan disiplin santri,

²⁰⁰ Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

²⁰¹ Muhari (Kepala Sekolah), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

²⁰² Sholeh (Wakil Kepala Ma'had), *wawancara*, Gresik; 26 Februari 2025.

sekaligus membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hasil Strategi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral di MAN 1 Gresik

Bagian ini menyajikan hasil analisis kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana strategi Ma'had dalam penanaman nilai-nilai Islam berhubungan dengan upaya pencegahan dekadensi moral santri di MAN 1 Gresik. Untuk mendapatkan hasil tersebut, peneliti melalui beberapa alur pengujian yang terdiri dari:

1. Uji Asumsi Klasik (Normalitas)

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S Test) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Metode ini digunakan karena jumlah sampel dalam penelitian mencapai 167 responden sehingga lebih sesuai. Berikut kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Penanaman Nilai-Nilai Islam	.075	167	.022
Pencegahan Dekadensi Moral	.110	167	.000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel $< 0,05$, yaitu: 0,022 untuk variabel Penanaman Nilai-Nilai Islam dan 0,000 untuk variabel Pencegahan Dekadensi Moral. Kedua nilai tersebut

berada di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga kedua variabel tidak berdistribusi normal secara statistik. Karena data dinyatakan tidak berdistribusi normal, maka analisis parametrik seperti regresi linier sederhana tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik analisis non-parametrik, yaitu korelasi Spearman, yang tidak mengharuskan data berdistribusi normal dan tetap valid untuk menguji hubungan antar variabel berbasis skala Likert.

2. Uji Korelasi Spearman

Uji korelasi Spearman dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 25 dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk koefisien korelasi (ρ /rs). Selain melihat besar nilai koefisien korelasi, juga diperhatikan arah hubungan (positif/negatif) serta tingkat signifikansi (p -value) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji korelasi Spearman ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Korelasi Spearman

		Penanaman Nilai- Nilai Islam		Dekadensi Moral
Spearman's rho	Penanaman	Correlation Coefficient	1.000	.838**
	Nilai-Nilai	Sig. (2-tailed)	.	.000
	Islam	N	167	167
	Pencegahan	Correlation Coefficient	.838**	1.000
	Dekadensi	Sig. (2-tailed)	.000	.
	Moral	N	167	167

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai koefisien $r_s = 0,838$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara strategi penanaman nilai-nilai Islam (variabel X) dan pencegahan dekadensi moral

santri (variabel Y). Hasil ini juga digunakan untuk menjawab hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adanya arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa, semakin tinggi kualitas strategi penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan di Ma'had, maka semakin tinggi pula tingkat pencegahan dekadensi moral/moralitas di kalangan santri.

3. Analisis Deskriptif per Variabel, Program, dan Metode

a. Paparan Data Kuesioner

1) Variabel X : Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam

Penelitian ini mengukur persepsi santri terhadap strategi penanaman nilai-nilai Islam melalui 20 pernyataan yang mencerminkan 8 indikator nilai, yaitu: tujuan hidup, inspirasi, sikap dan perilaku, minat, perasaan, keyakinan, aktivitas, dan kesadaran. Berdasarkan rekapitulasi data, berikut adalah distribusi respons per pernyataan:

Tabel 4. 5 Hasil Presentase Kuesioner Variabel X

No.	Pernyataan (Disarikan)	SS	S	N	TS	STS	SS + S
1	Tahajjud & berjamaah arahkan tujuan hidup Islami	60,5%	31,7%	7,8%	0,0%	0,0%	92,2%
2	Kitab kuning bentuk arah hidup sesuai ajaran Islam	35,3%	50,3%	14,4%	0,0%	0,0%	85,6%
3	Nasihat & pendampingan bantu arahkan tujuan hidup	35,3%	46,7%	18,0%	0,0%	0,0%	82,0%
4	Ngaji Al-Qur'an dorong isi waktu dengan kegiatan bermanfaat	44,9%	46,7%	8,4%	0,0%	0,0%	91,6%
5	Ceramah motivasi perbaiki karakter Islami	41,3%	47,9%	10,8%	0,0%	0,0%	89,2%
6	OSB latih disiplin & tanggung jawab	37,1%	49,7%	13,2%	0,0%	0,0%	86,8%
7	Bimbel dorong penggunaan waktu positif	31,1%	49,7%	17,4%	1,8%	0,0%	80,8%
8	Keteladanan pengurus contohkan sikap baik	28,1%	47,3%	22,8%	1,8%	0,0%	75,4%
9	Madin tingkatkan minat belajar nilai Islam	29,3%	43,1%	26,9%	0,0%	0,6%	72,5%
10	Ekstrakurikuler dorong potensi & jaga moral	22,8%	52,7%	22,2%	2,4%	0,0%	75,4%
11	Pembiasaan tumbuhkan inisiatif pribadi	27,5%	51,5%	20,4%	0,6%	0,0%	79,0%
12	Sholat tahajjud beri ketenangan & kedekatan spiritual	46,7%	43,1%	10,2%	0,0%	0,0%	89,8%

13	Disiplin positif bangun rasa dihargai & motivasi baik	31,1%	45,5%	20,4%	1,2%	1,8%	76,6%
14	Ceramah akhlak kuatkan pemahaman nilai moral	34,7%	49,7%	15,6%	0,0%	0,0%	84,4%
15	Evaluasi mingguan tingkatkan keyakinan beretika	24,6%	53,9%	19,8%	1,8%	0,0%	78,4%
16	Tahfidz perkuat relasi dengan Al-Qur'an & hindari kenakalan	16,8%	41,3%	37,7%	3,6%	3,6%	58,1%
17	OSB bentuk kesadaran tanggung jawab moral	32,9%	52,1%	14,4%	0,0%	0,6%	85,0%
18	Pendampingan latih kontribusi & pengalaman langsung	26,9%	55,7%	16,8%	0,6%	0,0%	82,6%
19	Pembiasaan latih kesadaran nilai Islam	35,3%	48,5%	16,2%	0,0%	0,0%	83,8%
20	Evaluasi mingguan tingkatkan kesadaran tanggung jawab	29,9%	51,5%	18,0%	0,6%	0,0%	81,4%

2) Variabel Y : Pencegahan Dekadensi Moral

Variabel Y diukur melalui 10 pernyataan yang mencerminkan lima dimensi kenakalan remaja. Data berikut menunjukkan bahwa kecenderungan terhadap perilaku menyimpang cukup rendah:

Tabel 4. 6 Hasil Presentase Kuesioner Variabel Y

No.	Pernyataan (Disarikan)	SS	S	N	TS	STS	SS + S
1	Saya menghormati teman dan hindari kekerasan	49,7%	39,5%	10,8%	0,0%	0,0%	89,2%
2	Saya meneladani sikap damai dan hindari agresif	37,7%	47,9%	13,8%	0,6%	0,0%	85,6%
3	Saya jujur dan tanggung jawab atas barang milik sendiri maupun orang lain	37,7%	49,1%	13,2%	0,0%	0,0%	86,8%
4	Saya bisa membuat keputusan keuangan yang bertanggung jawab	32,9%	51,5%	14,4%	1,2%	0,0%	84,4%
5	Saya bersikap sopan terhadap teman dan hindari perilaku sosial buruk	40,1%	40,1%	19,8%	0,0%	0,0%	80,2%
6	Saya memahami konsekuensi dari perilaku sosial yang buruk	36,5%	47,9%	15,0%	0,6%	0,0%	84,4%
7	Saya mematuhi norma sosial dan ajaran agama	46,1%	41,9%	12,0%	0,0%	0,0%	88,0%
8	Saya menghormati peraturan dan hindari pelanggaran tata tertib	38,9%	42,5%	16,8%	0,6%	1,2%	81,4%
9	Saya menjaga karakter dan hindari kebiasaan buruk	38,3%	37,1%	21,0%	3,0%	0,6%	75,4%
10	Saya rutin mengikuti kegiatan positif untuk hindari kenakalan ringan	44,3%	40,1%	15,0%	0,0%	0,6%	84,4%

b. Analisis Deskriptif Kuantitatif pada Variabel

1) Presentase Variabel X dan Y

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui presentase dari masing-masing indikator dalam strategi penanaman nilai-nilai Islam. Hasil perhitungan tingkat persetujuan santri terhadap setiap indikator disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 7 Variabel X

Indikator	Presentase	Kategori
Tujuan Hidup	86,05%	Baik
Inspirasi	86,7%	Baik
Sikap dan Perilaku	82,38%	Baik
Minat	80,15%	Baik
Perasaan	83,94%	Baik
Keyakinan	82,07%	Baik
Aktivitas	79,91%	Baik
Kesadaran	82,98%	Baik

Tabel 4. 8 Variabel Y

Indikator	Presentase	Kategori
Pencegahan Kenakalan Fisik	86,16	Baik
Pencegahan Kenakalan Materi	84,06	Baik
Pencegahan Kenakalan Sosial	84,06	Baik
Pencegahan Pelanggaran Norma	90,42	Baik
Pencegahan Kenakalan Non-Kriminal	83,7	Baik

c. Analisis Deskriptif Kuantitatif pada Program

Berikut adalah hasil analisis deskriptif untuk mengetahui presentase setiap program Ma'had dalam penanaman nilai-nilai Islam berdasarkan hasil kuesioner:

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Deskriptif Presentase Metode

Program	Presentase	Kategori
Tahajjud, Sholat Berjamaah, dan Mengaji al-Qur'an Bersama	88.38%	Baik
Pembelajaran Kitab Kuning dan Madrasah Diniyah (Madin)	82.10%	Baik
Tahfidz	74.62%	Cukup Baik
Bimbingan Belajar dan Program Spektakuler	80.62%	Baik
Orientasi Santri Baru (OSB)	84.05%	Baik

d. Analisis Deskriptif Kuantitatif pada Metode

Berikut adalah hasil analisis deskriptif untuk mengetahui presentase setiap metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Islam berdasarkan hasil kuesioner:

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Deskriptif Presentase Metode

Metode	Presentase	Kategori
Metode Keteladanan	80,34	Baik
Metode Pembiasaan	82.50	Baik
Metode Nasihat dan Pendampingan	82.61	Baik
Metode Ceramah	84.95	Baik
Metode Disiplin Positif	80.57	Baik
Metode Evaluasi Mingguan	81.23	Baik

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral di MAN 1 Gresik

1. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi, misi, dan tujuan Ma'had MAN 1 Gresik menunjukkan keselarasan antara arah ideal lembaga dan implementasi praktis di lapangan. Secara teoritis, Patmawati menyebutkan bahwa visi adalah gambaran masa depan yang ideal, sementara misi merupakan langkah-langkah sistematis untuk mencapainya.²⁰³ Dalam konteks Ma'had, visi untuk membentuk santri yang unggul dalam ilmu, berakhlak, dan terampil menjadi arah jangka panjang yang diperjuangkan melalui misi yang konkret, seperti pembiasaan ibadah, penguatan akademik, dan pengembangan kepedulian sosial.

Edward Sallis menegaskan pentingnya visi dan misi yang jelas dan mencerminkan nilai inti lembaga; hal ini tercermin dalam rutinitas Ma'had yang menjadikan spiritualitas sebagai ruh pembinaan.²⁰⁴ Sugiarti juga menekankan bahwa visi dan misi berperan sebagai arah awal perkembangan institusi, yang dalam kasus Ma'had tidak hanya dirumuskan secara formal, tetapi juga dijadikan dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.²⁰⁵

Dengan pendekatan filosofis yang menekankan kedekatan santri dengan Allah, institusional yang berorientasi pada sistem pembinaan karakter, manajerial yang berbasis perencanaan strategis, serta pedagogis yang holistik,

²⁰³ Imas Patmawati et al., "Pentingnya Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah," *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 2 (2023): 183, <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.189>.

²⁰⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Terj. Ahmad Ali Riyadi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 7.

²⁰⁵ Sugiarti, Supratikta, and Catio, *Manajemen Strategi*, 5.

Ma'had MAN 1 Gresik mampu menjadikan visi, misi, dan tujuan sebagai instrumen utama dalam menghadapi tantangan dekadensi moral secara sistematis dan berkelanjutan.

2. Riset / Analisa

Strategi penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik disusun melalui proses riset yang sistematis terhadap realitas moral santri di era digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono yang menyatakan bahwa riset adalah langkah ilmiah untuk menemukan solusi atas persoalan sosial dan keagamaan.²⁰⁶ Temuan dari observasi langsung, diskusi dengan guru, serta evaluasi perilaku santri seperti kendala dalam kedisiplinan dan pengaruh negatif digitalisasi digunakan sebagai dasar penyusunan program pembinaan yang kontekstual dan humanis. Pendekatan ini juga sesuai dengan Sugiarti, yang menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan latar belakang peserta didik serta lingkungan sosialnya agar program pendidikan lebih tepat sasaran.²⁰⁷ Dengan riset ini, Ma'had tidak hanya merancang kurikulum berbasis nilai, tetapi juga menjadikan pendidikan Islam sebagai instrumen pembinaan moral yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas strategi Ma'had dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri. Hasil analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi Ma'had dalam konteks pembinaan karakter di era modern.

²⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

²⁰⁷ Sugiarti, Supratikta, and Catio, *Manajemen Strategi*.

a. Kekuatan (*Strength*)

Ma'had MAN 1 Gresik memiliki kekuatan utama pada manajemen yang terorganisir dan lingkungan spiritual yang konsisten. Koordinasi yang baik antar pimpinan, guru, dan pengasuh menciptakan atmosfer pembinaan yang kondusif. Pendekatan integratif antara fikir (pengembangan intelektual) dan dzikir (penguatan spiritual) menjadi ciri khas yang memperkuat proses pembinaan santri, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dukungan masyarakat yang luas, termasuk tokoh agama, semakin memperkuat legitimasi Ma'had sebagai lembaga pembentuk moral.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Beberapa kelemahan masih ditemukan, seperti rendahnya motivasi internal sebagian santri yang mengikuti program Ma'had hanya karena dorongan orang tua. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan spiritual mereka belum optimal. Selain itu, pendekatan pengasuhan yang terkadang dianggap terlalu kaku dan kurang empatik juga menjadi tantangan komunikasi yang perlu diperbaiki. Keterbatasan fasilitas fisik turut menjadi hambatan dalam mendukung kenyamanan dan efektivitas pembinaan. Dalam perspektif manajerial, kelemahan-kelemahan ini harus segera diidentifikasi dan dicarikan solusinya agar tidak menghambat jalannya program.

c. Peluang (*Opportunity*)

Ma'had memiliki peluang besar untuk berkembang melalui sistem kelembagaan yang mulai dibangun secara berkelanjutan dan tidak tergantung pada figur tertentu. Antusiasme masyarakat terhadap pendidikan agama menjadi aset sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengaruh dan jangkauan Ma'had. Partisipasi aktif dari

masyarakat dan tokoh agama memberikan dukungan moral dan operasional yang strategis. Peluang eksternal seperti ini perlu direspons dengan program-program yang lebih adaptif dan terbuka.

d. Ancaman (*Threat*)

Beberapa ancaman yang dihadapi Ma'had antara lain adalah beban ganda yang dialami santri, yaitu antara kegiatan formal dan keagamaan, yang dapat menimbulkan kelelahan fisik dan psikologis. Selain itu, perbedaan sikap antara pihak Ma'had dan orang tua yang kurang mendukung kedisiplinan, dapat melemahkan efektivitas pembinaan. Pengaruh negatif digitalisasi juga menjadi tantangan serius, karena memunculkan budaya instan yang merusak daya baca mendalam dan ketahanan spiritual anak. Dalam kerangka manajemen strategik, identifikasi dini terhadap ancaman ini penting agar lembaga dapat merancang strategi yang adaptif dan solutif.

Secara umum, strategi Ma'had telah diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, serta berupaya mengatasi kelemahan dan mengantisipasi berbagai ancaman.²⁰⁸ Pendekatan ini mencerminkan praktik manajemen strategik yang menekankan sinergi antara faktor internal dan eksternal untuk mencapai keberhasilan lembaga Pendidikan.²⁰⁹

4. Rencana Usaha dan Operasi

Rencana usaha dan operasi Ma'had MAN 1 Gresik difokuskan pada pengembangan santri secara menyeluruh melalui lima aspek utama yang saling terintegrasi dan berkelanjutan:

²⁰⁸ Drajat, *Pendidikan Karakter*.

²⁰⁹ Hubeis, *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, 16–17.

a. Strategi Pembentukan Karakter Santri melalui Pendampingan dan Program Harian

Pembentukan karakter santri dilakukan dengan program harian yang terstruktur, seperti tahajjud, tadarus, dan wirid, yang dilaksanakan secara rutin dan dipandu oleh pengurus kamar sebagai pendamping langsung. Pendampingan ini bertujuan menanamkan nilai keikhlasan dan tanggung jawab, menjaga kesinambungan pembinaan spiritual dan moral.

b. Penguatan Program Kitab Kuning dan Madrasah Diniyah

Aspek intelektual diperkuat melalui Madrasah Diniyah dengan sistem kelas bertingkat, sesuai dengan kemampuan santri. Kerja sama dengan lembaga seperti Pondok Sidogiri menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi program. Sesuai teori Amini, pelaksanaan rencana operasional yang baik adalah kunci peningkatan kompetensi, sehingga penguasaan kitab kuning menjadi tolok ukur pencapaian visi Ma'had.

c. Operasional Berbasis Al-Qur'an dan Spiritualitas

Program tashih dan tasmi' menempatkan Al-Qur'an sebagai fondasi operasional, dengan fokus tidak hanya pada hafalan, tetapi juga kualitas bacaan dan pemahaman. Spiritualitas seperti tahajjud dan wirid menjadi bagian rutinitas harian, menciptakan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah santri, yang penting dalam membangun karakter utuh.

d. Tata Tertib, Ketegasan, dan Evaluasi Berkelanjutan

Penerapan tata tertib dilakukan secara partisipatif, melibatkan santri dalam penyusunan aturan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan bersama dengan prinsip ramah anak dan penuh kasih sayang. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk mengukur kedisiplinan, kemajuan

pembelajaran, dan pembentukan karakter. Pendekatan ini mendukung teori Amini bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan evaluasi menjadi bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan.

e. Relasi Sinergis antara Ma'had dan Madrasah

Kolaborasi yang erat antara program Ma'had dan kegiatan madrasah formal menciptakan kesinambungan nilai antara pembinaan asrama dan akademik. Sinergi ini memperkuat pengembangan karakter dan kecerdasan santri secara menyeluruh, mencerminkan prinsip holistik dalam perencanaan operasional yang mengutamakan keterpaduan antar komponen pendidikan, sesuai dengan pandangan Amini.²¹⁰

5. Kebijakan Mutu dan Konsep Mutu

Kebijakan mutu Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik merupakan strategi terstruktur untuk membentuk santri yang religius dan berkarakter, sebagai upaya preventif terhadap dekadensi moral. Hal ini sejalan dengan teori Endang Sugiarti, bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari kebijakan formal, tetapi dari implementasi nyata yang menyatu dalam budaya dan kebiasaan peserta didik.²¹¹

a. Penataan Struktur dan Penjaminan Mutu Internal

Ma'had menerapkan sistem kelembagaan yang sistematis, termasuk membentuk divisi khusus penjaminan mutu dan menempatkan pendidik menetap di lingkungan Ma'had. Langkah ini sesuai dengan teori Asman Deeteng, yang menekankan pentingnya strategi pendidikan sebagai proses

²¹⁰ Amini et al., "Implementasi Perencanaan (Planning) Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus SDIT Ma'had Muhammad Saman Sunggal)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3.

²¹¹ Sugiarti, Supratikta, and Catio, *Manajemen Strategi*.

siklik: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyesuaian. Kehadiran pendidik secara penuh waktu juga menguatkan dimensi reliability dan assurance dalam teori Servqual menurut Zeithaml, karena menjamin pembinaan berjalan intensif, kontinu, dan terpercaya.²¹²

b. Disiplin Positif sebagai Pilar Pembentukan Karakter

Konsep disiplin yang diterapkan Ma'had tidak represif, melainkan membentuk kesadaran moral melalui pendekatan positif dan partisipatif. Hal ini sesuai dengan tahapan dalam teori pengambilan keputusan Oteng Sutisna yang meliputi identifikasi masalah (perilaku menyimpang), analisis kondisi (realitas santri), penyusunan alternatif solusi (disiplin positif), dan pelaksanaan keputusan (pendekatan edukatif). Strategi ini mencerminkan aspek *empathy* dan *responsiveness* dalam mutu pendidikan, karena menghargai dimensi emosional dan spiritual peserta didik.²¹³

c. Penguatan Mutu Pembelajaran Kitab dan Spiritualitas

Dengan menjalin kerja sama dengan pesantren mapan seperti Pondok Sidogiri dan menerapkan sistem Madrasah Diniyah, Ma'had menetapkan standar pembelajaran berbasis kitab kuning. Ini menunjukkan pemahaman terhadap teori Edward Sallis, bahwa mutu adalah kesesuaian terhadap kebutuhan dan standar institusional. Ma'had tidak hanya menargetkan capaian kognitif, tetapi juga pembentukan spiritual dan akhlak, yang menjadikan mutu sebagai sinergi antara input (kurikulum, tenaga pendidik), proses (keteladanan dan pembiasaan), serta output (santri berkarakter kuat dan religius).

²¹² Asman Deeteng, Adawiyah Pettalongi, and Saepudin Mashuri, "Manajemen Pengambilan Keputusan Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Akademik Ma'had Al - Jami'ah UIN Datokarama Palu," *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)* 3, no. 2 (2024): 3.

²¹³ *Ibid.*

d. Integrasi Sarana dan Budaya Mutu

Ma'had mendukung pencapaian mutu melalui sarana yang menunjang seperti kamar nyaman dan lingkungan ibadah yang memperkuat atmosfer religius. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara kualitas sistem, budaya organisasi, dan nilai-nilai yang dibentuk secara kolektif.

6. Biaya Mutu dan Sumber Daya

a. Konsep Biaya Mutu Pendidikan

Strategi pembiayaan mandiri melalui i'arah bulanan santri mencerminkan penerapan biaya mutu sebagaimana dijelaskan oleh Haslizen Hoesin yang meliputi biaya yang tidak hanya menutupi operasional, tetapi diarahkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan mencegah kegagalan pendidikan.

- 1) Biaya pencegahan: dialokasikan untuk kitab kuning, tahfidz, dan OSB untuk membentuk karakter sejak dini.
- 2) Biaya penilaian: ditunjukkan melalui evaluasi berkala terhadap program dan perkembangan santri.
- 3) Efisiensi anggaran: mengurangi biaya kegagalan internal melalui pemantauan ketat dan pembinaan kemandirian.
- 4) Biaya kegagalan eksternal diminimalisasi dengan membekali santri nilai tanggung jawab dan integritas agar siap kembali ke masyarakat.

b. Sumber Daya

Penempatan ustadz/ustadzah yang tinggal 24 jam adalah bentuk pengelolaan SDM strategis untuk memastikan proses pembinaan berjalan

intensif dan kontinu. Sesuai dengan teori Mu'tafi, SDM merupakan kunci keberhasilan lembaga dan harus dikelola melalui sistem yang efektif dan mendukung misi pendidikan.²¹⁴ Adanya kolaborasi antara pengurus, santri, guru, dan orang tua menunjukkan model partisipatif dalam manajemen mutu pendidikan. Menurut teori Umar, keberhasilan pengembangan SDM dalam pendidikan ditentukan oleh kekuatan sinergi antar elemen, termasuk peran keluarga dalam mendukung karakter anak.²¹⁵

7. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi di Ma'had bukan sekadar fungsi administratif, tetapi merupakan bagian inti dari manajemen mutu yang mencakup pengendalian, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan.

a. Sistem Monitoring Terstruktur

Monitoring dilakukan secara sistematis dan terencana, dengan evaluasi mingguan terhadap perilaku santri, pelaksanaan ibadah, dan kinerja pengurus. Hasil evaluasi dilaporkan dan disampaikan kepada orang tua sebagai bentuk transparansi. Model ini sesuai dengan prinsip monitoring berkelanjutan menurut Salamah, yaitu pengawasan yang sistematis, terukur, dan terintegrasi dengan pelaksanaan program.²¹⁶

b. Evaluasi Efektivitas Program

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui metode sorogan, ujian kitab, dan observasi perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Evaluasi semesteran dan dua tahunan disertai sistem *reward-punishment*

²¹⁴ Mu'tafi, A, "Pilar-Pilar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Menghadapi Era Global," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 107.

²¹⁵ M Umar, "Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 18–29.

²¹⁶ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan," *Evaluasi* 2, no. 1 (2018): 274–93.

untuk menjaga motivasi. Pendekatan ini mencerminkan evaluasi sebagai alat refleksi mutu berkelanjutan, sebagaimana dipaparkan oleh Mulyasa.²¹⁷

c. Indikator Keberhasilan yang Jelas

Indikator keberhasilan mencakup disiplin, kepatuhan, partisipasi keagamaan, dan umpan balik dari guru dan pengurus. Evaluasi informal juga dilakukan melalui observasi keseharian santri. Strategi ini sejalan dengan Arikunto dan Sudjana yang menekankan pentingnya evaluasi holistik dalam proses internalisasi nilai.²¹⁸

d. Evaluasi Internal terkait Perencanaan Penilaian Kinerja Pengurus

Evaluasi internal terhadap pengurus dilakukan melalui forum rutin mingguan dan bulanan untuk menilai pencapaian program dan mengidentifikasi hambatan. Proses ini memungkinkan penyesuaian strategi secara dinamis. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Zulkarnaen bahwa evaluasi kinerja merupakan alat manajerial untuk peningkatan mutu lembaga.²¹⁹

Berikut ini merupakan tabel untuk memudahkan pembaca memahami hasil dari strategi perencanaan penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had:

Tabel 5. 1 Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Islam

No	Aspek	Kesimpulan Temuan Penelitian
1	Visi, Misi, dan Tujuan	Ma'had MAN 1 Gresik memiliki visi, misi, dan tujuan yang terintegrasi sebagai landasan pembinaan karakter santri secara menyeluruh. Dengan pendekatan filosofis, manajerial, institusional, dan pedagogis yang terpadu, Ma'had berupaya menjalankan program berkelanjutan untuk mencetak santri unggul dalam ilmu, akhlak, dan

²¹⁷ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

²¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017); Nana Syaodih, *Evaluasi Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

²¹⁹ Wandy Zulkarnaen et al., "Evaluasi Kinerja Distribusi Logistik KPU Jawa Barat Sebagai Parameter Sukses Pilkada Serentak 2018," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4, no. 2 (2020): 244–64, <http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/373>.

		keterampilan, serta mampu menghadapi tantangan moral secara sistematis dan efektif.
2	Riset/ Analisa	Ma'had menyusun strategi pembinaan nilai Islam berbasis riset sistematis terhadap kondisi moral santri di era digital. Pendekatan ini memastikan program yang kontekstual, humanis, dan adaptif, sesuai kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman, sehingga pendidikan Islam berperan efektif dalam pembentukan karakter.
3	Analisis SWOT	<ul style="list-style-type: none"> a. Kekuatan: Manajemen solid, suasana spiritual terjaga, dan dukungan masyarakat luas. b. Kelemahan: Motivasi santri yang rendah, pendekatan pengasuhan yang perlu lebih empatik, keterbatasan fasilitas. c. Peluang: Kelembagaan berkelanjutan, dukungan masyarakat, dan potensi program adaptif. d. Ancaman: Beban ganda santri, kurangnya dukungan orang tua, serta pengaruh negatif digitalisasi.
4	Rencana Usaha dan Operasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Strategi Pembentukan Karakter Santri melalui Pendampingan dan Program Harian b. Penguatan Program Kitab Kuning dan Madrasah Diniyah c. Operasional Berbasis Al-Qur'an dan Spiritualitas d. Tata Tertib, Ketegasan, dan Evaluasi Berkelanjutan e. Relasi Sinergis antara Ma'had dan Madrasah
5	Kebijakan Mutu dan Konsep Mutu	Kebijakan mutu Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik dirancang sebagai strategi menyeluruh untuk membentuk santri yang religius dan berkarakter, melalui integrasi nilai, struktur kelembagaan, sistem pembinaan, dan budaya spiritual. Dengan sistem penjaminan mutu internal, disiplin positif, pembelajaran kitab kuning, serta lingkungan yang mendukung, Ma'had menerapkan prinsip <i>Total Quality Management</i> dalam menciptakan mutu yang holistik dan kontekstual.
6	Biaya Mutu dan Sumber Daya	Biaya mutu dan sumber daya di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik dikelola secara mandiri dan strategis untuk mendukung keberhasilan pembinaan santri. Pembiayaan difokuskan pada pencegahan kegagalan pendidikan, evaluasi berkala, serta efisiensi anggaran. Sementara itu, optimalisasi SDM melalui pendampingan intensif dan sinergi antara guru, pengurus, santri, dan orang tua mencerminkan manajemen partisipatif.
7	Monitoring dan Evaluasi	Monitoring dan evaluasi di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari manajemen mutu. Proses ini mencakup pengawasan perilaku santri, evaluasi program, penilaian kinerja pengurus, serta indikator keberhasilan yang holistik. Dengan pendekatan reflektif dan adaptif, evaluasi menjadi alat utama untuk memastikan efektivitas pembinaan dan peningkatan mutu secara berkesinambungan.

B. Implementasi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral Di MAN 1 Gresik

1. Program

a. Program Tahajjud, Sholat Berjamaah, dan Mengaji Al-Qur'an Bersama

Implementasi penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had melalui program tahajjud, sholat berjamaah, dan mengaji al-Qur'an menunjukkan upaya yang sistematis dalam membentuk karakter dan memperkuat iman santri. Kegiatan ini sejalan dengan nilai aqidah yang menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan iman sebagai dasar kehidupan seorang Muslim.²²⁰

Selain itu, nilai ibadah sebagai pengabdian kepada Allah juga tercermin dalam kegiatan di Ma'had. Ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat menumbuhkan kebiasaan positif, seperti disiplin dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai penting dalam pendidikan Islam.²²¹ Hal ini mendukung tujuan penanaman nilai-nilai Islam menurut Muhammad Yunus yakni salah satunya berfokus pada pengembangan sikap positif dan keterampilan beragama.²²²

b. Program Pembelajaran Kitab Kuning dan Madrasah Diniyah (Madin)

Implementasi pembelajaran kitab kuning di Ma'had bertujuan untuk membantu santri memahami ajaran Islam dan belajar membaca kitab klasik. Program kitab kuning dan Madin menjadi komponen penting

²²⁰ Audah Manan, *Akidah Islam*, 11.

²²¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 148.

²²² Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, 13.

dalam pondok pesantren, karena menjadi jembatan bagi santri untuk terhubung dengan nilai-nilai agama yang dalam.²²³ Ma'had juga fokus pada pendidikannya dengan memberikan pelatihan yang menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa pendidik adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Kerja sama dengan lembaga ternama seperti metode al-Miftah membantu pendidik meningkatkan keterampilan mereka, sehingga pengajaran jadi lebih berkualitas.

Selain itu, materi yang diajarkan juga sangat diperhatikan. Di Ma'had, santri mempelajari kitab-kitab qidah, akhlak, fiqih, hadist, tafsir, nahwu/shorof, tarikh. Ini menunjukkan pendekatan sistematis dalam pendidikan, relevan dengan kebijakan mutu yang harus memiliki konsep yang jelas dan terukur terutama tentang kurikulum berbasis nilai-nilai Islam.²²⁴ Pemberian materi yang relevan membantu santri menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahfidz

Program tahfidz di Ma'had tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai Islam yang mendalam dalam diri santri. Program tahfidz dilaksanakan setiap hari dengan tujuan untuk mengasah hafalan dan pemahaman santri terhadap isi Al-Qur'an. Proses tahfidz yang meliputi tahapan tashih dan tasmi, yang dilakukan oleh pengajar berkompeten untuk memastikan bahwa santri tidak hanya hafal, tetapi juga memahami makna dan konteks bacaan mereka sehingga bisa diaplikasikan

²²³ Haedari et al., *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, 38.

²²⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management, (Manajemen Mutu Pendidikan)*, 17.

dalam kehidupan sehari-hari.²²⁵ Harapan tersebut sejalan dengan pendapat Sutarjo Adisusilo, yang menyatakan bahwa nilai dapat memberikan arah dan tujuan bagi kehidupan, serta membimbing perilaku seseorang sesuai dengan norma sosial.²²⁶

Program Tahfidz menargetkan santri untuk menghafal hingga 30 juz sebagai bekal terjun di masyarakat. Ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 48, yang berfungsi sebagai sumber utama dalam agama Islam dan sebagai kerangka untuk semua aktivitas.²²⁷ Penanaman nilai-nilai ini bertujuan untuk membangun dasar keimanan dan budi pekerti yang baik, serta kebiasaan ibadah yang sesuai dengan kemampuan individu.

d. Bimbingan Belajar dan Program Spektakuler

Program bimbingan belajar dan program spektakuler di Ma'had menunjukkan bahwa Ma'had berkomitmen untuk mengembangkan kemampuan santri secara menyeluruh. Program ini tidak hanya membantu santri mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga mengajarkan manajemen waktu yang terprogram yang sangat penting untuk membentuk karakter dan disiplin mereka. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Ibnu Sina, yang menekankan pentingnya pendidikan jasmani, intelektual, dan spiritual sebagai dasar untuk membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan hidup.²²⁸

²²⁵ Neka Zulwiddi, Supratman Zakir, and Darul Ilmi, "Evaluasi Program Tahfidz Metode Kitabah Di MDTA Muhammadiyah Sungai Tanang," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 5 (2024): 559–77, <https://doi.org/10.32832/idadah.v5i5.17196>.

²²⁶ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.

²²⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 152.

²²⁸ Iskandar Yusuf and Khojir, "Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)" 4, no. 2 (2021): 771.

Ma'had juga mengidentifikasi santri berbakat untuk terus dikembangkan. Selain itu, adanya ekstrakurikuler diberbagai bidang mulai dari seni, olahraga, hingga keterampilan disuguhkan untuk menjaga santri tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan positif, yang juga merupakan bagian dari pengembangan karakter dan potensi mereka. Hal ini mencerminkan tujuan pendidikan Ibnu Sina dan tujuan Pendidikan nasional untuk mempersiapkan individu agar dapat hidup dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan sesuai bakat dan potensi mereka.²²⁹

e. Orientasi Santri Baru (OSB)

Kegiatan Orientasi Santri Baru (OSB) di Ma'had mencerminkan penerapan berbagai nilai yang diuraikan oleh Sutarjo Adisusilo.²³⁰ Pertama, OSB memberikan tujuan hidup bagi santri baru dengan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai Islam fundamental yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan kepekaan sosial, santri didorong untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, terutama dalam hal empati dan kepedulian terhadap sesama.

Selanjutnya, materi tentang kepemimpinan dan kerja sama yang disampaikan selama OSB berfungsi untuk menginspirasi santri dalam berkontribusi positif di masyarakat. Hal ini sejalan dengan bagaimana nilai dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu untuk melakukan kebaikan. Selain itu, penekanan pada adab dalam menuntut ilmu mengajarkan santri

²²⁹ Yusuf and Khojir, hal. 771.

²³⁰ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.

tentang pentingnya kesabaran dan keikhlasan, yang merupakan aspek penting dari perasaan dan keyakinan dalam menjalani proses belajar.

Fokus pada manajemen diri dalam kegiatan OSB juga menunjukkan bagaimana nilai dapat mendorong aktivitas yang terarah dan disiplin dalam menyelesaikan tugas. Rutinitas kegiatan rohani dan fisik yang diterapkan mendukung kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan fisik, yang berkontribusi pada keseimbangan hidup santri. Dengan demikian, OSB tidak hanya menjadi sarana orientasi, tetapi juga fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan di masyarakat, dan berpegang pada nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan mereka.

2. Anggaran

Pengelolaan pembiayaan di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik dilakukan secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada mutu pendidikan. Setiap santri dikenakan syahriyah sebesar Rp700.000 per bulan, yang dialokasikan untuk pembinaan, pengadaan kitab, serta pemeliharaan fasilitas. Ini sejalan dengan pandangan Supriyono dan Rahmadoni bahwa pembiayaan pendidikan adalah bentuk pengorbanan ekonomi demi tercapainya tujuan pembelajaran.²³¹ Penggunaan dana dirancang agar efisien dan efektif, sesuai prinsip Rahmadoni bahwa pendidikan dikatakan efisien bila biaya yang dikeluarkan rendah tetapi hasilnya tetap berkualitas²³² Evaluasi

²³¹ Ridwan Yacob and Yusup Rohmadi, "Proses Penentuan Pembiayaan Dan Pendapatan Berbasis Anggaran Pesantren Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Ma'had Aly Ta'mirul Islam Surakarta," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2210, <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5649>.

²³² Jefril Rahmadoni, "Isu Global Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SD Indonesian Creative School Pekanbaru," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 2 (2018).

anggaran dilakukan secara berkala untuk memastikan pengeluaran selaras dengan tujuan strategis lembaga, mencerminkan asas transparansi dan akuntabilitas seperti ditegaskan oleh Napu & Supiah.²³³

Selain itu, Ma'had menerapkan analisis biaya-manfaat, di mana pengeluaran tidak hanya dinilai dari sisi keuangan, tetapi juga dari dampaknya terhadap pembentukan karakter dan moral santri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembiayaan di Ma'had tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.²³⁴ Dengan demikian, Ma'had telah menerapkan prinsip pembiayaan pendidikan modern yang mencakup: perencanaan matang, efisiensi biaya, akuntabilitas, serta orientasi pada mutu dan karakter.

3. Prosedur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'had Al-Hikmah menerapkan prosedur meliputi berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya selaras dengan teori pendidikan Islam klasik seperti Ibnu Sina, tetapi juga relevan dengan teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya pemilihan metode yang kontekstual dan kombinitif.

a. Keteladanan

Metode keteladanan diterapkan melalui perilaku guru dan pengurus yang menjadi contoh langsung bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, ucapan, serta akhlak para pendidik menjadi cerminan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Ibnu Sina yang menekankan bahwa guru harus menjadi figur yang patut

²³³ Napu & Supiah, "Proses Pengambilan Keputusan Strategik Dalam Penyusunan Anggaran Di IAIN Sultan Amai Gorontalo," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019).

²³⁴ Yacob and Rohmadi, "Proses Penentuan Pembiayaan Dan Pendapatan Berbasis Anggaran Pesantren Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Ma'had Aly Ta'mirul Islam Surakarta," 2212.

diteladani, karena nilai moral lebih mudah diserap melalui pengamatan terhadap perilaku nyata dibandingkan dengan teori semata. Heri Jauhari Muchtar dan Ramayulis juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan keteladanan yang mencakup aspek emosional, rasional, dan fungsional, untuk mempengaruhi santri secara menyeluruh baik secara hati, pikiran, maupun tindakan. Keteladanan dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter dibanding sekadar penyampaian teori.²³⁵

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian seperti shalat tahajjud, tadarus, menjaga kebersihan, dan keteraturan hidup di Ma'had. Metode ini bertujuan membentuk karakter dan kepribadian santri secara perlahan namun berkelanjutan. Ibnu Sina menyatakan bahwa akhlak terbentuk dari pengulangan tindakan baik dalam waktu yang panjang.²³⁶ Dalam psikologi pendidikan modern, metode ini disebut operant conditioning, di mana kebiasaan positif dibentuk melalui penguatan secara konsisten. Heri Jauhari Muchtar menjelaskan bahwa pembiasaan menjadikan perilaku baik sebagai bagian alami dari kehidupan santri tanpa harus dipaksakan.

c. Metode Nasihat dan Pendampingan

Metode ini dilakukan melalui pendekatan emosional dan personal yang disampaikan secara santun, disesuaikan dengan kondisi psikologis santri. Nasihat diberikan untuk membimbing akhlak santri agar memahami pentingnya mematuhi aturan sebagai bagian dari pembentukan budi pekerti. Pendampingan dilakukan secara intensif oleh pengurus selama 24

²³⁵ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru," *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 784.

²³⁶ *Ibid.*

jam, termasuk membangunkan tahajud, memantau kehadiran ibadah, hingga menjadi teladan dalam menjaga kebersihan. Melalui interaksi santai, pujian atas perubahan positif, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan, metode ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan dan menyentuh aspek emosional mereka.²³⁷

d. Metode ceramah

Metode ceramah yang digunakan di Ma'had tidak sekadar menjadi media penyampaian informasi keagamaan, melainkan telah bertransformasi menjadi sarana pendidikan karakter. Ustadz menyampaikan materi aqidah dan syari'ah secara naratif dan komunikatif, dilengkapi kisah dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga menyentuh sisi emosional dan spiritual santri. Hal ini sejalan dengan teori Iskarim tentang transformasi model pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif (*teaching*), tetapi menyentuh aspek afektif dan spiritual (*touching*) untuk membentuk kesadaran moral yang kuat.²³⁸ Dengan memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai dasar moralitas dan menggabungkan aspek intelektual dan moral, metode ceramah relevan dalam membentengi santri dari dekadensi moral jika disampaikan dengan pendekatan yang hidup dan aplikatif.²³⁹

e. Metode disiplin positif

Penerapan disiplin positif di Ma'had yang menekankan edukasi dan introspeksi tanpa kekerasan mendukung pembentukan karakter santri secara berkelanjutan. Aturan yang disepakati bersama dan sanksi edukatif

²³⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

²³⁸ Iskarim, 14–17.

²³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010).

seperti membaca Al-Qur'an mendorong keterlibatan santri dalam memahami nilai dan konsekuensi moral secara mendalam. Hal ini sangat sesuai dengan strategi Iskarim tentang pembiasaan sejak dini dan penguatan hati nurani moral yang bertujuan menumbuhkan kesadaran bertanggung jawab, bukan hanya kepatuhan karena takut hukuman. Pendekatan ini juga mencerminkan pendekatan teladan karena pengurus Ma'had secara konsisten memberikan contoh perilaku disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini juga selaras dengan prinsip Ibnu Sina, yang menolak hukuman keras dan lebih memilih pendekatan kasih sayang, nasihat, dan pendidikan untuk membentuk kesadaran.

f. Metode Evaluasi Mingguan

Evaluasi mingguan yang rutin dilakukan setiap Jumat bersama santri, serta evaluasi internal pengurus dan guru secara berkala, merupakan wujud nyata dari pendekatan terintegrasi dan keterlibatan semua pihak dalam pendidikan karakter. Santri tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam refleksi dan penilaian diri. Keterlibatan guru BK dalam menangani kasus berat menunjukkan bahwa pembinaan karakter menjadi tanggung jawab kolektif, tidak hanya dibebankan pada guru PAI. Evaluasi ini menjadi alat strategis untuk memperbaiki program pembinaan dan memastikan nilai-nilai Islam benar-benar diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Sina, yaitu menumbuhkan kesadaran moral melalui pengamatan dan introspeksi.²⁴⁰

Dengan demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa metode-metode yang digunakan oleh Ma'had merupakan bentuk adaptasi dan

²⁴⁰ Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005).

kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan kesimpulan dalam kajian teori bahwa tidak ada metode tunggal yang ideal sehingga keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga untuk memadukan metode sesuai kebutuhan dan karakter santri.

Tabel 5. 2 Implementasi Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam

Program		
Aspek	Isi Implementasi	Tujuan
Tahajjud, Sholat Berjamaah, Mengaji	Kegiatan ibadah rutin seperti tahajjud, sholat berjamaah, dan mengaji dilakukan terstruktur setiap hari.	Santri menjadi disiplin, meningkatkan spiritualitas dan moralitasnya; terbentuk karakter religius.
Kitab Kuning & Madrasah Diniyah	Santri belajar kitab klasik (aqidah, akhlak, fiqh, hadist, tafsir, nahwu-shorof). Pendidik diberi pelatihan metode Al-Miftah.	Santri memahami ajaran Islam secara mendalam; pembelajaran berlangsung sistematis dan berbasis kurikulum nilai Islam.
Program Tahfidz	Target hafalan hingga 30 juz, dengan proses tashih dan tasmi oleh pengajar berkompeten.	Santri tidak hanya hafal tapi juga memahami isi Al-Qur'an; siap menjadi imam dan teladan di masyarakat.
Bimbingan Belajar & Program Spektakuler	Terdapat bimbingan belajar dan ekstrakurikuler seni, olahraga, dan keterampilan. Ada pembinaan santri berbakat jadi guru ngaji.	Santri berkembang secara akademik dan keterampilan; terbentuk pribadi yang terorganisir dan berbakat.
OSB (Orientasi Santri Baru)	Program pengenalan nilai-nilai Islam, adab, kepemimpinan, dan manajemen diri.	Santri baru terbentuk dasar karakter Islami, tangguh, disiplin, dan siap hidup bermasyarakat.
Anggaran		
Implementasi Anggaran	Dana Rp700.000/santri digunakan untuk pembinaan, kitab, fasilitas. Perencanaan anggaran bersifat efisien dan transparan.	Pembiayaan tepat sasaran, mendukung mutu kegiatan dan fasilitas Ma'had; akuntabilitas terjaga.
Prosedur/Metode		
Keteladanan	Guru/pengurus jadi contoh langsung dalam sikap dan ibadah.	Nilai lebih mudah ditanamkan; santri meniru kebiasaan baik secara alami.
Pembiasaan	Kegiatan harian seperti tahajjud, kebersihan, dan kajian dijadikan rutinitas.	Nilai tertanam melalui pengulangan; karakter santri terbentuk melalui habit positif.
Nasihat dan Pendampingan	Santri didampingi secara personal dan diberi nasihat sesuai kebutuhan.	Terjalin kedekatan emosional; proses pembentukan akhlak lebih efektif.

Ceramah	Disampaikan naratif dengan kisah Al-Qur'an dan Hadis secara komunikatif.	Santri memahami nilai secara spiritual dan aplikatif, bukan sekadar kognitif.
Disiplin Positif	Hukuman diganti dengan konsekuensi edukatif (membaca Al-Qur'an).	Santri menyadari kesalahan tanpa tekanan; tumbuh rasa tanggung jawab dan kesadaran diri.
Evaluasi Mingguan	Refleksi bersama antara santri dan pengurus setiap Jumat.	Santri terbiasa mengevaluasi diri dan memperbaiki sikap; menumbuhkan kesadaran moral.

C. Hasil Strategi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral di MAN 1 Gresik

1. Hubungan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam dan Pencegahan Dekadensi Moral (Uji Korelasi Spearman)

Hasil uji Spearman yang menunjukkan nilai $r_s = 0,838$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara strategi penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan Ma'had dengan moralitas santri. Arah hubungan yang positif mempertegas bahwa semakin optimal pelaksanaan strategi, semakin baik pula pencegahan dekadensi moral.

Temuan ini sejalan dengan teori Sutarjo Adisusilo, bahwa nilai dapat diinternalisasi dan dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku. Strategi yang efektif dapat membentuk komponen nilai dalam diri individu seperti tujuan hidup, inspirasi, keyakinan, sikap, dan aktivitas nyata.²⁴¹ Hal ini terbukti dalam praktik Ma'had MAN 1 Gresik yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam dan berdampak langsung pada penurunan perilaku menyimpang.

Hasil strategi penanaman nilai-nilai Islam memperkuat gagasan Iskarim tentang pentingnya pendekatan pendidikan agama yang menyeluruh dalam

²⁴¹ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.

mencegah dekadensi moral.²⁴² Dengan menekankan penguatan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, pengintegrasian nilai dalam pembelajaran, dan pendekatan spiritual, moralitas peserta didik dapat dikokohkan.

2. Hasil Presentase Analisis Deskriptif Kuantitatif

a. Hasil presentase Variabel X (Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam)

Berdasarkan analisis deskriptif, semua indikator strategi penanaman nilai menunjukkan skor di atas 75% dan dikategorikan baik menurut klasifikasi Arikunto. Indikator “Inspirasi” mendapatkan skor tertinggi sebesar 86,7%, menandakan bahwa kegiatan ceramah, pengajian, dan motivasi spiritual sangat menyentuh sisi afektif santri dan menjadi penggerak internal untuk berbuat baik. Temuan ini sangat relevan dengan fungsi nilai sebagai inspirasi dan sumber motivasi internal yang kuat. Dengan kata lain, nilai tidak hanya diketahui, tetapi dirasakan dan menjadi pendorong kuat dalam pembentukan moral santri.²⁴³

Sementara itu, indikator “Aktivitas” mendapatkan skor paling rendah (79,91%) meskipun tetap dalam kategori baik. Hal ini menandakan perlunya peningkatan partisipasi aktif santri dalam program-program Ma’had agar nilai tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar dihidupkan dalam praktik. Dalam konteks teori Iskarim, hal ini mencerminkan perlunya penguatan model pembelajaran transformatif, di mana peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran tetapi subjek aktif yang membangun karakter melalui keterlibatan langsung.²⁴⁴

²⁴² Iskarim, “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa),” 14.

²⁴³ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.

²⁴⁴ Iskarim, “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa),” 15–16.

b. Hasil Presentase Variabel Y (Pencegahan Dekadensi Moral)

Hasil penelitian menunjukkan nilai pencegahan dekadensi moral dengan lima indikator moralitas santri berada pada rentang 83,7%–90,42%. Indikator “Pelanggaran Norma” memperoleh nilai tertinggi, menandakan bahwa kepatuhan terhadap aturan dan norma sosial telah tertanam kuat dalam perilaku santri. Capaian ini mengafirmasi keberhasilan strategi pembinaan berbasis pembiasaan dan keteladanan, sebagaimana ditegaskan oleh Iskarim dan Adisusilo.²⁴⁵ Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran moral internal (*moral conscience*) yang membuat santri mampu bertindak sesuai norma tanpa perlu pengawasan langsung.

3. Hasil Presentase Program Ma’had

Program yang dijalankan oleh Ma’had MAN 1 Gresik meliputi program tahajjud, shalat berjamaah, dan mengaji al-Qur’an mendapatkan skor tertinggi (88,38%), menunjukkan bahwa aspek ibadah merupakan faktor dominan dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas santri. Hal ini selaras dengan pandangan Iskarim yang menyebutkan bahwa penguatan spiritualitas adalah kunci dalam membentuk kesadaran moral dan kontrol diri. Spiritualitas yang dibangun melalui ibadah secara konsisten dapat menjadi pondasi kokoh dalam mencegah dekadensi moral, karena membangun hubungan vertikal (*hablumminallah*) yang berdampak positif pada hubungan horizontal (*hablumminannas*).

²⁴⁵ Iskarim, “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)”; Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.

Di sisi lain, program tahfidz menempati posisi terendah (74,62%) dan dikategorikan cukup baik. Meskipun tahfidz memiliki nilai strategis dalam membentuk kedisiplinan, hafalan, dan kecintaan pada al-Qur'an, program ini perlu ditingkatkan melalui strategi motivasi dan pembinaan intensif. Dalam perspektif Adisusilo, rendahnya presentase ini bisa dihubungkan dengan kurang optimalnya pengaruh nilai pada minat dan aktivitas, yang seharusnya menjadi perhatian pengelola Ma'had.

4. Hasil Presentase Metode Penanaman Nilai

Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik menggunakan enam metode utama yakni ceramah, nasihat dan pendampingan, pembiasaan, keteladanan, evaluasi mingguan, dan disiplin positif. Seluruh metode memiliki presentase di atas 80% yang dikategorikan "baik". Metode ceramah menempati posisi tertinggi (84,95%), menunjukkan bahwa penyampaian nilai secara verbal oleh ustadz/ustadzah dianggap sangat baik. Ceramah yang disertai dengan kisah-kisah Qur'ani dan refleksi kehidupan mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual santri. Ini sesuai dengan prinsip *teaching and touching* dalam teori Iskarim, yaitu pendidikan nilai yang menyentuh hati, bukan sekadar mentransfer pengetahuan.²⁴⁶

Metode nasihat dan pendampingan serta pembiasaan juga menunjukkan presentase tinggi, karena mampu menyentuh aspek personal santri. Keteladanan dari para pengurus menjadi penguat nilai-nilai yang diajarkan, sejalan dengan pendekatan *modeling* dalam strategi pembentukan akhlak mulia dengan memberikan contoh konkret dan menjadi figur otoritatif.²⁴⁷

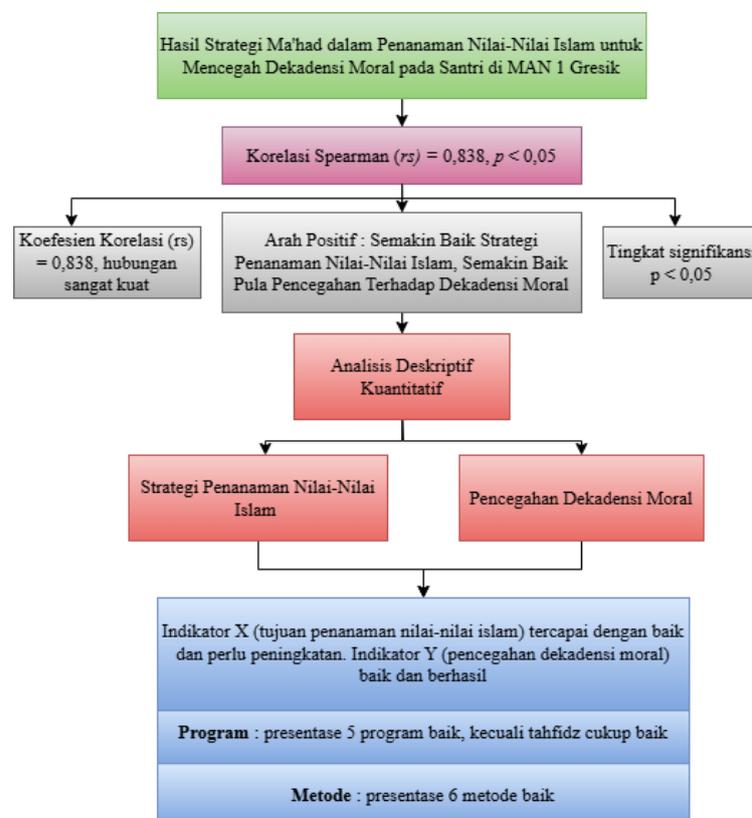
²⁴⁶ Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)."

²⁴⁷ Drajat, *Pendidikan Karakter*.

Metode evaluasi mingguan dan disiplin positif memberikan kontribusi terhadap pembentukan tanggung jawab moral dan refleksi diri. Santri tidak hanya menerima nilai secara satu arah, tetapi juga dilibatkan dalam proses reflektif terhadap perilakunya. Suasana pembelajaran yang partisipatif dan korektif, sangat mendukung konsep kesadaran nilai (*value awareness*). Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana nilai tersebut diinternalisasi melalui metode yang tepat.²⁴⁸

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, berikut ini merupakan peta konsep hasil dari strategi penanaman nilai-nilai Islam untuk mencegah dekadensi moral di Ma'had MAN 1 Gresik:

Gambar 5. 1 Hasil Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam



²⁴⁸ Untung Khoiruddin and Desy Rahmawati, "Strategi Khusus Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pasca Pandemi: Studi Kasus Di Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 1 (2023): 8–9, <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1068>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi perencanaan penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik disusun secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan melalui landasan visi, misi, dan tujuan yang dijadikan pedoman konseptual dalam mencegah dekadensi moral santri. Perencanaan ini diawali dengan riset lapangan terhadap tantangan moral di era digital, serta analisis SWOT yang mencerminkan kekuatan internal, peluang eksternal, dan berbagai kendala yang dihadapi. Rencana operasional dikembangkan melalui program pembinaan spiritual harian, penguatan Madrasah Diniyah, serta kolaborasi sinergis antara Ma'had dan Madrasah. Kebijakan mutu diterapkan sebagai budaya institusional melalui sistem penjaminan mutu internal yang menekankan kedisiplinan, karakter, dan spiritualitas. Pendekatan biaya mutu dialokasikan untuk pencegahan, penilaian, dan efisiensi pengelolaan kegagalan. Sumber daya manusia dioptimalkan melalui pendidik yang tinggal di asrama dan pelibatan orang tua. Seluruh program diawasi melalui sistem monitoring terstruktur dan evaluasi berkala, baik terhadap santri maupun pengurus, guna memastikan ketercapaian indikator keberhasilan serta peningkatan mutu secara reflektif dan berkesinambungan.
2. Implementasi penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik mencakup aspek program, anggaran, dan prosedur yang saling terintegrasi. Melalui kegiatan ibadah seperti tahajjud, shalat berjamaah, dan mengaji, serta pembelajaran kitab kuning dan tahfidz, Ma'had berhasil membentuk karakter santri berbasis nilai spiritual dan sosial. Program-program ini diperkaya dengan bimbingan belajar, kegiatan OSB, dan pengembangan

keterampilan, yang mendukung pembentukan santri yang seimbang secara intelektual, emosional, dan religius. Dari sisi anggaran, pengelolaan keuangan dilakukan secara efisien, transparan, dan berorientasi pada mutu. Alokasi dana diarahkan pada kebutuhan strategis lembaga, termasuk pengembangan fasilitas dan peningkatan kualitas pembelajaran. Secara prosedural, Ma'had menggabungkan berbagai metode pembelajaran keteladanan, pembiasaan, nasihat, ceramah, evaluasi mingguan, dan disiplin positif yang diterapkan secara adaptif dan sesuai karakter santri.

3. Hasil strategi penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan di Ma'had MAN 1 Gresik menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat terkait penanaman nilai-nilai Islam dalam mencegah dekadensi moral santri. Hal ini terbukti dari melalui uji Spearman dengan nilai korelasi sangat tinggi pada angka korelasi $r_s = 0,838$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin baik strategi penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan, maka semakin berhasil pula upaya pencegahan terhadap perilaku dekadensi moral pada santri di lingkungan MAN 1 Gresik. Selain itu, dari 5 program yang dilaksanakan oleh Ma'had memiliki presentase tertinggi 88,38% dan terendah 74,62% namun masih dalam kategori baik, sedangkan 6 metode penanaman nilai-nilai Islam seluruhnya memiliki presentase diatas 80%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program dan metode Ma'had dapat membantu memaksimalkan pencegahan dekadensi moral pada santri di MAN 1 Gresik.

B. Saran

1. Bagi Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik

Diharapkan dapat mempertahankan dan terus menyempurnakan strategi perencanaan dan implementasi penanaman nilai-nilai Islam yang sudah

terbukti efektif, dengan memberikan perhatian lebih pada aspek peningkatan motivasi internal santri, serta memperluas kerja sama kelembagaan yang dapat memperkaya pengalaman belajar santri.

2. Bagi Guru dan Pengurus Ma'had

Disarankan untuk terus mengoptimalkan metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, seperti keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi reflektif, guna menjangkau semua karakter santri. Pendekatan personal juga perlu diperkuat agar pembinaan akhlak lebih menyentuh kebutuhan individu.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Lain

Strategi Ma'had Al-Hikmah dapat dijadikan rujukan dalam merancang model pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi dan terukur, khususnya dalam upaya mencegah dekadensi moral remaja di era digital.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan fokus pada aspek implementasi program secara longitudinal, atau memperluas objek penelitian ke Ma'had lain untuk perbandingan. Peneliti juga disarankan menggunakan metode campuran (*mix method*) yang lebih variatif agar memperoleh data lebih mendalam, seperti triangulasi antarresponden dan observasi jangka panjang.

5. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan

Diharapkan mendukung penuh keberadaan dan pengembangan Ma'had melalui kebijakan pendidikan karakter berbasis keislaman yang sistematis, serta bantuan fasilitas dan pendanaan guna menjamin keberlanjutan program pembinaan moral di lingkungan sekolah berbasis Ma'had.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Abidin, Ahmad Zainul, Muhammad Akmansyah, and Amirudin Amirudin. "Potret Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk Dan Upaya Penanggulangannya." *Hikmah* 20, no. 1 (2023): 105–20. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.203>.
- Adisubroto, Dalil. "Nilai: Sifat Dan Fungsinya." *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (1993): 28–33. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163/9427>.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2021.
- Admin. "Profil Sejarah MAN 1 Gresik," 2018. <https://man1gresik.sch.id/2018/11/22/visi-dan-misi/>.
- Agus Maimun. *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2020.
- al-Atsar, Abdullah bin 'Abdil Hamid. *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Amini, Nuraini, Arnisa Naddya, Abdy Mizar Ridho, Susanti, and Nur Aisah. "Implementasi Perencanaan (Planning) Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus SDIT Ma'had Muhammad Saman Sunggal)." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 1546–53.
- Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Annami, Mohammad Habibbul. "Pengelolaan Kurikulum Ma'had Dalam Peningkatan Karakter Santri Di Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- . *Penanaman Modal Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Audah Manan. *Akidah Islam*. Makassar: Aulauddin University Press, 2012.
- Ayub, Moh. E. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Cupid, 2006.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Adi Perkasa, 2018.
- Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*. Solok: Mitra Cendekia Media, 2023.
- Baiturrahman, Bambang. "Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi (Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Creswell, John W. *Pengantar Penelitian Mix Methods*. Terj. Hema Malini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Daulay, Musnar Indra, Pandu Adi Cakranegara, Fauzi Aldina, Supeno Supeno, and Achmad Syarifudin. "The Religious Guidance Efforts to Prevent Student Moral Decadence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 3020–29. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1531>.
- Deeteng, Asman, Adawiyah Pettalongi, and Saepudin Mashuri. "Manajemen Pengambilan Keputusan Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Akademik Ma'had Al - Jami'ah UIN Datokarama Palu." *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)* 3, no. 2 (2024): 1–7.
- Diani, Fatma Ulfa, Rahmia Dewi, and Ika Amalia. "Pengambilan Keputusan Orang Tua Dalam Pemilihan Sekolah Bagi Anak." *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 4, no. 1 (2021): 47–60. <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i1.9373>.
- Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

- Djamarah & Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Drajat, Zakiyah. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Edward Sallis. *Total Quality Management, (Manajemen Mutu Pendidikan)*. Yogyakarta: IRCiSod, 2010.
- Fitriana, Nur. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ma’Had Al-Jami’Ah Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” 2020.
- Gaffar, H. Mukminin. “Pendidikan Agama Dan Moral Dalam Prespektif Global.” *Sulesana* 8, no. 1 (2013): 106–10.
- Ghozali, Imam, and Dwi. Ratmono. *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Dengan Eviews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017.
- Haedari, Amin, Abdullah Hanif, Anis Masykur, and Mukhtari Adib. *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hubeis, M dkk. *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Immanuel R Matatula. “Siswi Di Gorontalo Dikeluarkan Dari Sekolah Imbas Video Viral, Kemen PPPA: Anak Punya Hak Mendapat Pendidikan.” *metrotvnews.com*, 2024. <https://www.metrotvnews.com/read/K5nCLE13-siswi-di-gorontalo-dikeluarkan-dari-sekolah-imbasi-video-viral-kemen-pppa-anak-punya-hak-mendapat-pendidikan>.
- Iskandar, Jamaluddin. “Penerapan Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah.” *Idaarah* 1, no. 2 (2017): 268–74. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol7.iss1.38>.

- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20.
- Jailani, Abdul Qadir. *Peran Ulama Dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Joko Ade Nursiyono. *Kompas Teknik Pengambilan Sampel*. Bogor: In Media, 2014.
- Jondra. "Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2022. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1338/>.
- Kemendikbud.go.id. "Verifikasi Data Satuan Pendidikan," 2021. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/snpmb/site/sekolah?npsn=20580204>.
- Khoiruddin, Untung, and Desy Rahmawati. "Strategi Khusus Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pasca Pandemi: Studi Kasus Di Ma'had Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 1 (2023): 58–70. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1068>.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Listari, Lasmida. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 7. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>.
- Manfred, Ziemek, Sunjoyo Butche B, and B. Siregar. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.
- Marwah, Ziyara, and Nst. Khairul Azri. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral (Studi Kasus Desa Melati II Kec. Perabungan Kab. Deli Serdang)." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 2, no. 2 (2019): 1–23.
- Matthew B. Milles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication, 2014.

- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Miftahussurur, Wildan. “Dekadensi Moral Santri Di Zaman Igeneration.” nurulqarnain.net, 2022. <https://nurulqarnain.net/dekadensi-moral-santri-di-zaman-igeneration/>.
- Mita, Rosaliza. “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71–79.
- Mu'tafi. A. “Pilar-Pilar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Menghadapi Era Global.” *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020).
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mujib, Abdur, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Muqit, Abd., and Djuwairiyah Djuwairiyah. “Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 2 (2017): 205–23. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i2.50>.
- Muthohar, Sofa. “Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 321–34. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- Nana Syaodih. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nanang, Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Napu & Supiah. “Proses Pengambilan Keputusan Strategik Dalam Penyusunan Anggaran Di IAIN Sultan Amai Gorontalo.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019).
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nurohmah, Ai Nurul, and Dini Anggraini Dewi. “Penanaman Nilai Moral Dan Karakter Di Era Pandemi Melalui Pendidikan Dengan Mengimplementasikan

- Nilai-Nilai Pancasila.” *EduPsyCouns Journal* 3, no. 1 (2021): 119–28.
- Panuju, Panut, and Ida Umami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Patimah, Leli, and Yusuf Tri Herlambang. “Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE).” *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>.
- Patmawati, Imas, Miftah Nurul Ma’arif, Euis Hayun Toyibah, and Cici Rasmanah. “Pentingnya Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah.” *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 2 (2023): 182–87. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.189>.
- Pranatawijaya, V. H. et al. “Penerapan Skala Likert Dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online.” *Jurnal Sains Dan Informatika* 5, no. 2 (2019): 128–37.
- Pratiwi, Wiwi. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di MAN 2 Polman.” *Al-Ibrah* XI, no. 02 (2022): 1–12.
- Purwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Purwanza, Sena Wahyu, and dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Edited by M.Kep Ns. Arif Munandar, S.Kep. CV. Media Sains Indonesia. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020.
- Qomarudin, Ahmad, and Ansari. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.” *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 134–48.
- Rahim, Abd. Rahman, and Radjab. Enny. *Manajemen Strategi. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*. Vol. 2. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.53>.
- Rahmadoni, Jefril. “Isu Global Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SD Indonesian Creative School Pekanbaru.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 2 (2018).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru." *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90.
- Rosdiawati, Nurulina. "Analisis Terhadap Ketentuan Saksi Tindak Pidana Zina Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif," 2018, 1–79.
- Rosida, Muh Wajedi, and Muh Alqadri Burga. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di MA Jam ' Iyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros." *Referensi: Kajian Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 1–11.
- Sadiah, Dewi. "Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 2 (2018): 219–36. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>.
- Salamah, Umi. "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan." *Evaluasi* 2, no. 1 (2018): 274–93.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, Terj. Ahmad Ali Riyadi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Santoso, Agung. "Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel." *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma* 4, no. 2 (2023): 24–43.
- Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 308–15. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D.
- Sayyid Sabiq. *Al-Aqidat Al-Islamiyah Diterjemahkan Oleh Abdai Rathomi Dengan Judul "Aqidah Islam"*. Bandung: Diponegoro, 1985.

- Sihombing, Agustian GP. "Urgensi Pendidikan Etika Moral." *kompas.com*, 2022.
<https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/11/132213171/urgensi-pendidikan-etika-moral?page=all#>.
- Siti Fauziah. "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren." *Kompasiana.com*, 2023.
<https://www.kompasiana.com/sifafauziah8974/648877ff08a8b515e96aed22/kenakalan-remaja-kaum-santri-di-pesantren>.
- Sudarwan Danim. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sudjana, Nana. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Sugiarti, Endang, Hadi Supratikta, and Mukhkus Catio. *Manajemen Strategi*. Edited by Sarwani Sarwani. *Unpam Press*. Tangerang Selatan: Unpam Press, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: alfabeta, 2014.
- . *Metodologi Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, and Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Tadjudin, Ibin Kutibin. *Meniti Hidup Dengan Akhlak*. Bandung: Universal Offset, 2009.
- Umar, M. "Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 18–29.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Vivi Herlina. *Panduan Praktis Mengolah Data Kuisisioner Menggunakan SPSS*.

- Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti, 1987.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah: Suatu Pengantar*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Yacob, Ridwan, and Yusup Rohmadi. "Proses Penentuan Pembiayaan Dan Pendapatan Berbasis Anggaran Pesantren Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Ma'had Aly Ta'mirul Islam Surakarta." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2209–16. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5649>.
- Yunus, Muhammad. *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*. Jakarta: Nida Karya Agung, 1987.
- Yusuf, Iskandar, and Khojir. "Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)" 4, no. 2 (2021): 764–79.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Zulkarnaen, Wandy, Iis Dewi Fitriani, Budi Sadarman, and Nina Yuningsih. "Evaluasi Kinerja Distribusi Logistik KPU Jawa Barat Sebagai Parameter Sukses Pilkada Serentak 2018." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4, no. 2 (2020): 244–64. <http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/373>.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Zulwiddi, Neka, Supratman Zakir, and Darul Ilmi. "Evaluasi Program Tahfidz Metode Kitabah Di MDTA Muhammadiyah Sungai Tanang." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5, no. 5 (2024): 559–77. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i5.17196>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-694/Ps/TL.00/2/2025

21 Februari 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala MAN 1 Gresik

Jl. Raya Bungah No.46, Bungah, Kec. Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61152

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Fita Azkiyatur Rofi'ah
NIM : 230101210030
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
Judul Penelitian : Strategi Ma'had dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah Dekadensi Moral pada Santri di MAN 1 Gresik
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : IXHtmc

Lampiran 2

Surat Balasan Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN GRESIK
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Raya Bungah 46, Telp. (031) 3949544, Fax (031) 3949544 Gresik 61152
Website : www.man1-gresik.sch.id e-mail : mangresik@kemenag.go.id
NSM : 131135250001 NPSN : 20580204

SURAT KETERANGAN

Nomor : 893/Ma.13.19.01/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. MUHARI, M. Pd I
NIP : 19681112 199503 1 002
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Fita Azkiyatur Rofi'ah
Nim : 230101210030
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester-Tahun Akademik : 2024/2025

Adalah benar-benar telah melakukan Penelitian di MAN 1 Gresik Dalam rangka Menyelesaikan Tugas Akhir

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya .

Gresik, 06 Mei 2025
Kepala,



Muhari



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 4kyExlqT

Lampiran 3

Struktur Kepengurusan Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik

Lampiran 1:

Surat Keputusan Kepala MAN 1 Gresik

Nomor : 142 Tahun 2024

Tentang : Penetapan Pengurus Dan Pendamping Santri Ma'had Al Hikmah
Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik Masa Bakti 2024 – 2026

PENGURUS MA'HAD AL HIKMAH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GRESIK
MASA BAKTI 2024 – 2026

- | | | |
|---------------------------|--------------------------------------|--------------|
| 1. Pembina | : Drs. Muhari, M.Pd.I | (Kepala) |
| 2. Pengawas | : 1) Latifatun Sun'iyah, SS | (Ka TU) |
| | 2) As'ad, S.Ag | (Waka Humas) |
| | 3) Abdul Khozim, S.Pd.I | (Waka Sis) |
| | 4) Siti Amriyah, S.Pd | (Waka Kur) |
| 3. Pengurus | | |
| a. Penasehat | : Drs. Abd. Hakim, M.Ag | |
| b. Ketua | : Tamani, S. Ag, M. Pd.I., MA. | |
| c. Wakil Ketua | : Sholih, M. Ag. | |
| d. Sekretaris | : Lilik Ismawati, M.Pd | |
| e. Bendahara | : Uswatun Chasanah | |
| f. Bidang Tarbiyah | : 1). Drs. Mohammad Anas, M.Pd.I | |
| | 2). Ahmad Zahroniy, S.Pd | |
| | 3) Hafiyah Hafidhotul Ilmiyah, S.Hum | |
| | 4) Ervien Zuroidah, S.Psi | |
| g. Bidang Penjamin Mutu | : 1) Mus'iful Ibad, SS. M. HI | |
| | 2) Nuril Huda, S. Ag, M. Si | |
| h. Bidang Kerumahtanggaan | : Mohammad Ainur Khabib, A.Ma | |

Ditetapkan di Gresik

Pada tanggal 1 Oktober 2024

Kepala



Muhari

Lampiran 2:

Surat Keputusan Kepala MAN 1 Gresik

Nomor : 142 Tahun 2024

*Tentang : Penetapan Pengurus Dan Pendamping Santri Ma'had Al Hikmah
Madrrasah Aliyah Negeri 1 Gresik Masa Bakti 2024 - 2026*

PENDAMPING SANTRI MA'HAD AL HIKMAH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GRESIK
MASA BAKTI 2024 - 2026

1. Rofi'ul Anam, S.Pd.l
2. M. Mikdet
3. Maysa Daliya, S. Pd
4. Tazkiyatul Fuadah Al Junsa



Ditetapkan di Gresik
Pada tanggal 1 Oktober 2024
Kepala

Muhari

*Lampiran 4***Rangkaian Prosedur Penelitian**

No	Tanggal	Kegiatan
1	November 2024	Observasi pra lapangan: Penyerahan surat permohonan observasi awal ke lokasi penelitian.
2	25 Februari 2025	Penyerahan surat izin penelitian sekaligus melakukan observasi lapangan, mencakup pengamatan aktivitas santri, ruang belajar, fasilitas, serta pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam oleh pengurus dan Kyai di Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik.
3	26 Februari 2025	Wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Ma'had, serta ustadz-ustadzah Ma'had Al-Hikmah.
4	06 Maret 2025	Wawancara dengan Kepala Ma'had dan Bendahara Ma'had.
5	15 April 2025	Penyebaran kuesioner untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif.
6	24 April 2025	Penyebaran kuesioner utama kepada responden (santri) dalam rangka pengumpulan data penelitian kuantitatif.
7	06 Mei 2025	Permohonan surat keterangan telah menyelesaikan penelitian dari pihak Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik.

Lampiran 5

Instrumen Wawancara

Indikator Pertanyaan	No	Butir Pertanyaan	Narasumber
Visi, Misi, dan Tujuan	1	Bagaimana visi dan misi Ma'had mendukung upaya penanaman nilai-nilai Islam dalam mencegah dekadensi moral pada santri?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Wakil Kepala Ma'had
	2	Apa tujuan strategis yang ingin dicapai oleh Ma'had dalam konteks ini?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Wakil Kepala Ma'had
Riset dan Analisis	3	Bagaimana anda mengidentifikasi dan menilai kondisi moral yang dihadapi oleh santri saat ini?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Wakil Kepala Ma'had, Pengurus
Analisis SWOT	4	Apa saja kekuatan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan serta peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi efektivitas program ini?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Wakil Kepala Ma'had, Pengurus
Rencana Usaha dan Operasi	5	Apa langkah-langkah strategis yang direncanakan Ma'had untuk mengimplementasikan program penanaman nilai-nilai Islam?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Wakil Kepala Ma'had
Kebijakan Mutu	6	Apa kebijakan mutu yang diterapkan Ma'had untuk memastikan keberhasilan program penanaman nilai-nilai Islam?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Wakil Kepala Ma'had
Biaya , Anggaran, dan Sumber Daya	7	Apa saja bentuk dukungan pembiayaan pendidikan yang diterima Ma'had dari pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat?	Bendahara
	8	Bagaimana rincian biaya langsung dan tidak langsung yang dibebankan kepada santri?	Bendahara
	9	Bagaimana Ma'had mengalokasikan anggaran untuk program penanaman nilai-nilai Islam dan bagaimana efisiensi penggunaan biaya diukur?	Bendahara
	10	Sumber daya apa yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program ini?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Wakil Kepala Ma'had
Monitoring dan Evaluasi	11	Proses monitoring dan evaluasi seperti apa yang diterapkan untuk menilai dampak program terhadap moral santri?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Wakil Kepala Ma'had, Pengurus
	12	Indikator apa yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Wakil Kepala Ma'had, Pengurus
Program	13	Program apa saja yang telah dirancang oleh Ma'had untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada santri?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Wakil Kepala Ma'had
Prosedur	14	Prosedur apa yang diterapkan Ma'had dalam pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam?	Wakil Kepala Ma'had, Pengurus
	15	Bagaimana Ma'had memastikan bahwa semua pihak terlibat mengikuti prosedur yang telah ditetapkan?	Kepala Sekolah, Kepala Ma'had, Pengurus

Lampiran 6

Transkrip Wawancara

Nama : Drs. Muhari, M.Pd.I

Jabatan : Kepala Madrasah / Pembina Ma'had Al-Hikmah

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Februari 2025

Pukul : 10.00-11.04

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana visi dan misi Ma'had mendukung upaya penanaman nilai-nilai Islam dalam mencegah dekadensi moral pada santri?	Saya punya keyakinan betul dan yakin benarnya bahwa pendekatan spritiual dengan jalan mendekati diri kepada Allah melalui cengkrama malam melalui tahajjud dan baca quran itu penting bahkan ruhnya kehidupan itu disiiitu. Ketika orang sudah menguatkan diri dan menghubungkan dirinya kepada tuhan di tengah malam dan renungan malam itu pasti mengandung efek positif bagi anak itu sendiri, keluarganya, dan masyarakatnya di sekitarnya dan itu pasti ada pegaruh yang positif atau dalam bahasa sekarang memancarkan energy atau nur yang positif. Dari situ ketika orang sudah tahajjud ketika ada kesulitan apapun pasti jiwa merasa ringan ketika sudah tahajjud dan berdoa di malam hari. Dan itu tidak semata-mata karena Allah dan malaikatnya yang bantu karena yakin saya sudah mengalami sehingga setengah mati anak di pondok harus tahajjud, tidak boleh tidak.	MU.RM.1.1.1
2.	Apa tujuan strategis yang ingin dicapai oleh Ma'had dalam konteks ini?	Program kami dalam memimpin madrasah atau MAN 1 Gresik di dalamnya ada Ma'had, tentunya ada tiga hal yang perlu saya siapkan yaitu, perencanaan, kemudian pelaksanaan, kemudian evaluasi. Terkait dengan perencanaan, secara substansial memang, secara moral, karakter yaitu ada penurunan antara generasi yang dahulu dengan sekarang, maka saya harus punya solusi diantaranya adalah untuk membentengi tauhid dan karakter supaya terjaga akhlakmya tetap terjaga akhlak mulianya, maka saya perlu dan harus mendirikan suatu Ma'had.	MU.RM.1.1.2
3.	Bagaimana anda mengidentifikasi dan menilai kondisi moral yang dihadapi oleh santri saat ini?	Dimana ada peristiwa pasti akan muncul sebab, dimana ada kebaikan maka akan diimbangi dengan ujian dan kejelakannya itu. Resiko saya seperti ini, namanya anak kadang disuruh tidur jam 10 tapi ada yang ga tidur dan ada yang berbicara dengan hp, padahal hp jam 10 sudah disuruh dikumpulkan. Tapi masih ada yang kecolongan sedikit, nah itu kan ada yang ngumpulkan terus diambil kembali atau ada yang mengumpulkan tapi tidak diserahkan karena kamarnya banyak sekali dan masih ada yang bisa nelfon dan bisa ngobrol dengan yang lain. Yang kedua adalah kendala untuk membangunkan tahajjud itu tidak gampang. Ada yang dibangunkan di kamar ini dan pindah ke kamar lain. Terus berlangsung dan Alhamdulillah, ada tet itu sudah diupayakan semaksimal mungkin jam 03.10 itu sudah bangun dan kumpul di mushollah dengan keadaan ada yang belum mandi, ada yang sudah wudhu saja atau bersuci saja. Sholat tahajjud disana sampai ngaji pagi, sampai sholat jamaah shubuh. Walaupun saya alami sendiri, itu anak-	MU.RM.1.2.1 "Namanya anak kadang... dengan yang lain." MU.RM.1.2.2 "Yang kedua adalah... jalan apapun itu bisa."

		anak banyak yang tidur daripada anak-anak tidak mendengarkan ngaji dan sholat lebih baik disini meskipun tidur. Saya secara hati ingin membangunkan, tapi secara hati nurani kita lantarkan saja karena terdapat pertimbangan. Karena yang memberikan ilmu hanayalah tuhan, kita bisa melentarkan saja. Walaupun anak-anak tidak bisa membaca kitab tapi kalau besok Allah memberikan ilmu dengan jalan apapun itu bisa.	
4.	Apa saja kekuatan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan serta peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi efektivitas program ini?	Kekuatannya adalah dimana ada koordinasi dengan baik dan itu akan muncul kemudahan, kita setiap hari berdoa agar diberikan kemudahan dan minta setiap hari untuk dijaga. Terdapat dalil yang terjemahannya <i>“duh gusti kulo nuwun supados jenengan ngerekso dan dados kulo niki titip ten jenengan agama saya para santri saya, anaka-anak didik saya dan anak saya sendiri termasuk keluarga saya, termasuk semua yang jenengan titip ke saya itu kulo titipkan ke jenengan male, jenengan jogo”</i> itu spritual yang harus saya bangun dan ketika kita rasa ada problem ketika kita mau sabar dengan baik Alhamdulillah dikasih kemudahan dan konsep ini saya kembangkan kemana-mana baik ke anak didik, guru dan tausiyah saya kuatkan karena kita tidak minta apa-apa dan pasrah dengan tuhan. Kalau kita sendiri sudah pasrahkan maka tuhan sendiri yang menjaga kita. Hambatannya ada yang memfitnah atau membuat-buat isu. Ustadzah yang membangunkan itu dikatakan judes, keras, dan kaku terus muncul problem seperti itu. Tidak lama kemudian ada isu seperti itu kemudian saya sebagai Pembina tak suruh rapat mengklarifikasi benarkan ini dan ternyata tidak karena tidak menggunakan nada yang keras tetapi dia punya mental yang seperti itu. Jadi dia dibangunkan, masih malas, dan tidak siap mentalnya jadi lari kemana-mana dan kamar yang dilarikan itu punya sifat dan wataq seperti itu. Dan kamar yang dicek keberadaan terkait anak itu berusaha untuk menyembunyikan anak itu.	MU.RM.1.3 "Kekuatannya adalah dimana... yang menjaga kita." MU.RM.1.3.2 "Hambatannya ada yang... menyembunyikan anak itu."
5.	Apa langkah-langkah strategis yang direncanakan Ma'had untuk mengimplementasikan program penanaman nilai-nilai Islam?	Saya punya ketua ma'had itu dibantu dengan semua pengurus tidak lepas dengan strategi bagaimana cara membentuk karakter ma'had dengan penuh keikhlasan dan ketulusan melaksanakan program ma'had itu sendiri. Saya tidak puas dengan ngaji pagi atau setelah maghrib atau setelah maqtuban tapi saya butuh tambahan bagaimana anak keluar ma'had al-hikmah ini bisa membaca kitab kuning. Dan kami bentuk dan kami adakan madrasah diniyah, madrasah diniyah madin, madin itu terbagi menjadi delapan kelas ini. Siswa atau santri 250an ini terdiri dari 8 kelas. Kemudian untuk melaksanakan diniyah yang sebenarnya maka saya akan mendidik ustad-ustadnya yang akan mengajar sebelum megajar maka saya perlu membekali bahwa ustadnya harus tahu betul apa yang diajarkan terutama ilmu membaca kitab kuning, nahu shorrof, balaghoh mantiqnya itu. Apa yang saya laksanakan, yaitu dengan jalan saya bekerja sama dengan lembaga yang ternama yaitu metode al miftah yang ada di pondok sidogiri pasuruan, sudah satu tahun berjalan. Dan tetunya supaya berjalan maka saya harus mencari narasumber yang professional, saya mencari disana sampai tiga kali baru ketemu yang membawahi di jawa timur yaitu Madura	MU.RM.1.4.1 "Saya punya ketua ma'had... anggota kamar itu sendiri." MU.RM.1.4.2 "Saya tidak puas dengan... calon guru-guru..." MU.RM.1.4.3 Saya harus menggunakan... sudah tahfidz dan tahfidzoh..." MU.RM.1.4.4 "Saya bisa membedakan... yang tidak mondok..." MU.RM.2.1.2

		<p>Surabaya gresik sidoarjo mojkerto itu yang terhandal itu saya ambil disini. Perlunya 1 minggu 4 kali mendoktrin calon guru-guru yang ada di madrasah saya ini terutama sekarang ada ma'had di situ ada aula al-mahariyah itu sudah sering digunakan untuk pengkajian tentang bagaimana metode al-miftah itu.</p> <p>Saya harus menggunakan al-quran sebagai basis itu sumber utama tentang bagaimana anak bisa mendalami dan memahami al-quran dengan benar dan syarat harus tas'ihk, harus tasmi, yang mentasmi adalah orang-orang yang berkompeten yaitu kiyai haji fathan dan kiyai haji ainul azis terus anak-anak yang sudah tamat dan hafal 30 juz secara berhari-hari ada yang setoran dan ada yang menerima setoran itu sya carikan sudah tahfidz dan tahfidzoh.</p> <p>Ini tentang bentengan-bentengan bagaimana mengatur strategi mebentengi moral dan ma'had secara umum. Secara khusus saya mengundang kiyai khusus termasuk tadi malam ada tahajjud bersama dengan kiyai husnan ali yang beliau sudah melanglang buana dengan spritualnya sehingga perlu tak dekati sehingga bisa ikut menambah benteng-benteng keimanan dan keislaman dan keikhlasan tentang islam itu sebenarnya itu yang terkait dengan kema'hadan.</p> <p>Saya bisa membedakan antara siswa dan santri dan anak-anak yang keluar masuk sekolah atau madrasah ini maka pasti berbeda secara dhohir, secara sikap pasti berbeda antara anak yang tidak mondok atau tidak bermukim di ma'had kami dengan anak yang masuk keluar pulang pergi hanya sekolah saja. Maka kami harus bisa mensikapi, oh ini anak yang belum pernah mondok, itu anak yang dari tamatan smp.</p>	<p>"Untuk melaksanakan diniyah... metode al-miftah itu."</p> <p>MU.RM.2.1.3 "Membentengi yang lain... ma'had secara umum."</p>
6.	<p>Apa kebijakan mutu yang diterapkan Ma'had untuk memastikan keberhasilan program penanaman nilai-nilai Islam?</p>	<p>Saya perlu adanya kelembagaan tersendiri tentang ma'had di kelembagaan. Maka tentunya disana ada struktur kepeguruan. Struktur kepengurusan terdiri dari ketua ma'had, sekretaris ma'had, bendahara ma'had, waka kurikulum, waka kesiswaan, tarbiyah atau Pendidikan, penjaminan mutu, dan kerumahtanggaan yang ada di Ma'had. Setiap itu memiliki tugas masing-masing.</p> <p>Saya meletakkan seorang ustad dan ustadzah yang badal yang 24 jam tidur disini ya ngimami, ya ngaji dan termasuk orang tua yang sambang yang menjadi kendala dikarenakan disini jadwal sambang di hari minggu tetapi disambangi di hari lain dikarenakan uangnya habis dan yang lainnya.</p> <p>Saya punya semacam tim yang harus saya didik kelembagaan MAN 1 gresik, ini ada tim disiplin positif yang hari ini dan seterusnya dan sebelumnya saya terapkan kita punya konsep bahwa anak itu, dikatakan dan disebut tidak lain nakal maka saya tidak boleh menyebut dan menjustifikasi anak itu nakal, itu kurang pas dalam agama sehingga saya menemukan dalam istilah yang lebih positif terkait dengan marah-marah sama anak dan terus untuk menjankan itu maka saya membentuk tim disiplin positif tujuannya apa yaitu untuk menggerakkan secara umum, apa yang digerakkan yaitu sholat berjamaah dhuhur bersama.</p> <p>Di samping itu, untuk menggerakkan bagaimana anak-anak yang satri putri yang menstruasi, saya</p>	<p>MU.RM.1.5.1 "Saya perlu adanya... tugas masing-masing."</p> <p>MU.RM.1.5.2 "Saya meletakkan seorang... ya ngimami, ya ngaji..."</p> <p>MU.RM.1.5.3 "Saya punya semacam... berjamaah dhuhur bersama."</p> <p>MU.RM.1.5.4 "Saya kelompokkan di RKP... baik guru maupun siswa."</p>

		kelompokkan di RKP itu da nada yang mendampingi terus setelah itu diapakan, anak itu disuruh baca sholawat bareng-bareng dan Alhamdulillah berjalan dengan lancar dan kegiatan diikuti secara lancar. Bagaimana tidak terhambat dan tidak terganggu, maka gerbang setelah adzan itu tak suruh kunci. Kegiatan itu harus diikuti oleh semua warga MAN 1 Gresik, baik guru maupun siswa. Baik tamu yang waktu itu kepengen masuk ke MAN, maka tidak diperbolehkan, karena waktunya sholat, ditunggu diluar sampai sholat selesai	
7.	Sumber daya apa yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program ini?	Tentu sumber daya manusia yakni pendidik, kemudian ditambah dengan sarana prasarana dan lingkungan yang mendukung.	MU.RM.1.6.1
8.	Proses monitoring dan evaluasi seperti apa yang diterapkan untuk menilai dampak program terhadap moral santri?	Evaluasi ini ada dua hal yang kami evaluasi. Satu evaluasi 2 tahun sekali terkait pembacaan kitab dengan cara setoran ke gurunya masing-masing dengan kitab yang diajarkan dan harus dibacakan di hadapan di depan kiyainya masing-masing dan itu sangat lama. Terdapat bukti fisik terkait anak bisa baca, sedang, atau tidak bisa baca kitab sama sekali. Ada evaluasi secara spritual, setiap semester dikasih reward kepada anak yang sregap ngaji, baca kitab, dan mengikuti kegiatan di pondok. Itu diumumkan juara 1 sampai 3 dan didokuemntasikan di video. Dan lainnya terdapat punishment bagi anak yang malas yakni setoran quran pada gurunya masing-masing.	MU.RM.1.7.1
9.	Indikator apa yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had?	Pertama, saya melihat perubahan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan interaksi sosial yang baik. Jika santri menunjukkan peningkatan dalam akhlak dan etika, itu adalah tanda positif. Kedua, saya juga mengamati partisipasi santri dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Semakin aktif mereka terlibat, semakin besar kemungkinan nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri mereka. Ketiga, saya menggunakan umpan balik dari para pengurus dan guru mengenai perkembangan santri. Diskusi rutin dan evaluasi mingguan membantu saya memahami seberapa jauh santri telah menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.	MU.RM.1.7.2 “...melihat perubahan sikap ... para pengurus dan guru...”
10.	Bagaimana Ma'had memastikan bahwa semua pihak terlibat mengikuti prosedur yang telah ditetapkan?	Setiap kegiatan kami upayakan ada absensi, jadi bagi santri yang tidak melaksanakan baik mengaji maupun membaca surat-surat khusus termasuk yasin tabarak, waqiah, dukhon dan seterusnya itu ada ta'zir, ta'zinya berupa kegiatan berikutnya harus minta kepada kegiatan yang lanjutan. Contohnya begini, tidak ikut ngaji senin, shubuh setelah shubuh ngaji kalau tidak ikut maka hari selasa harus menyodorkan tanda tangan menyatakan diri bahwa dia senin tidak ngaji, jelas apa yang dilanggar itu apa ditulis disana, minta tanda tangan kiyai atau ustad ngaji berikutnya itu satu karena bisa dievaluasi langsung, bisa terdeteksi bahwa anak tidak ngaji dan anak yang ikut kegiatan dan anak yang tidak ikut kegiatan itu bisa berbeda, bisa memetakan itu.	

Transkrip Wawancara

Nama : Tamani, S.Ag., M.Pd.I., M.A

Jabatan : Kepala Ma'had / Guru PAI

Hari/Tanggal : Kamis, 06 Maret 2025

Pukul : 08.30-09.52

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana visi dan misi Ma'had mendukung upaya penanaman nilai-nilai Islam dalam mencegah dekadensi moral pada santri?	Santri memiliki keunikan sendiri-diri tidak sama saat kita membuat konsep. Tapi kalau kita tidak punya visi dan misi maka tidak ada acuan atau rujukan sehingga tidak terarah.	TA.RM.1.1.1
2.	Apa tujuan strategis yang ingin dicapai oleh Ma'had dalam konteks ini?	Ma'had dibuat tahun 2008 atau 2009 dengan tujuan untuk menampung anak yang berprestasi mendapatkan perhatian khusus agar nanti dapat dibuat olimpiade dan lainnya. Asal pondok itu berasal dari asrama agar anak yang berprestasi ditampung dan malamnya diberikan materi untuk penguatan yang disesuaikan dengan kapabilitas anak-anak seperti agama, biologi, fisika dan kimia. Pada saat pergantian kepala sekolah, terdapat penurunan pada ma'had kemudian diganti pak jalil pada tahun 2013 sehingga ma'had mulai bangkit. Pada tahun 2017 diganti kepala sekolah baru dan ma'had berjalan dengan stagnan. Kemudian diganti kembali pada tahun 2022 dengan pak buhari dengan background pesantren yang memiliki motivasi agar pesantren dikuatkan. Tidak terdapat perbedaan dari ma'had atau pesantren karena hanya istilah. Akhirnya sekarang dibuka asrama putra.	TA.RM.1.1.2 "Ma'had dibuat tahun... biologi, fisika dan kimia." TA.RM.1.1.3 "Pada saat pergantian... dibuka asrama putra."
3.	Bagaimana anda mengidentifikasi dan menilai kondisi moral yang dihadapi oleh santri saat ini?	Saya melihat adanya fenomena nak-anak yang tumbuh dan berkembang tanpa biberikan filter-filter agama, maka akan memiliki pemikiran yang liar. Pemikiran seperti itu akan kita ditawarkan hadirnya ma'had sebagai injek verbal. [...] Arus digitalisasi memberikan efek yang kurang baik terhadap perkembangan dan pola pikir anak. Anak-anak cenderung akan meniru hal-hal yang berasal dari dua. Salah satu contoh anak-anak mengidolakan orang-orang bukan dari orang tua sendiri melainkan orang-orang dari barat." Digitalisasi ini membuat rapuhnya daya baca tapi tingginya minat baca, beda loh ya. Kenapa? kalo daya baca melihat kitab yang tebal itu sudah muak, karena dia sudah rapuh daya bacanya. Tapi kalau baca WA sepotong-potong / parsial, dari internet sekilas-sekilas itu dia kuat sekali, ada notifikasi sedikit langsung dibaca berarti minat bacanya tinggi tapi daya bacanya lemah, Inilah pengaruh teknologi. Hal ini merupakan fenomena masyarakat yang dapat mempengaruhi pola pikir, pola tindak, pola bicara. Contoh misuh (berkata kasar) itu bagian dari kehidupan sehari-hari karena nonton film luar dan menjadi kebiasaan. Penyebab lain juga karena orang tua kurang perhatian terhadap anak karena diantaranya orang	TA.RM.1.2.1 "Saya melihat adanya... orang-orang dari barat." TA.RM.1.2.2 "Digitalisasi ini membuat... dan menjadi kebiasaan." TA.RM.1.2.3 "Penyebab lain juga... berpengaruh terhadap perilaku anak." TA.RM.1.3.4 "...daya baca yang rapuh... yang lebih dalam."

		tua sudah sibuk, pulang kerja sudah capek, kemudian anaknya dibiarkan, setelah sekolah ya kegiatan mandiri. Nah pergaulan anak itu tidak terkontrol akhirnya anak kurang terurus. Orang tua dituntut dengan kebutuhan keluarga sehingga harus bekerja, ini yang terjadi di kalangan masyarakat industri. Di sinilah peran pendidikan Islam dibutuhkan untuk mengimbangi perkembangan teknologi yang sudah canggih dan tidak bisa terbendung lagi supaya tidak berpengaruh terhadap perilaku anak.	
4.	Dalam penanaman nilai-nilai Islam, apa saja kekuatan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan serta peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi efektivitas program ini?	<p>Respon masyarakat juga tinggi walaupun tidak memiliki lokasi dengan mengorbankan ruang kelas untuk diisi santri putra. Saya terpilih menjadi ketua kepala pondok atau kepala ma'had. Dengan berbagai ikhtiar ternyata pondok pesantren berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan dan merekrut kiyai untuk tenaga pengajar dan memberikan pengajaran. Terdapat koordinasi kepada depag atau konwil apabila kepala sekolah akan diganti maka penggantinya harus memiliki background peduli dengan ma'had agar program dan sistem dapat berlanjut. Apabila kepala sekolah fokus terhadap pesantren dan ma'had maka sistem akan terus berlanjut. Oleh karena itu, tim membuat sistem ma'had sehingga tidak tergantung dengan kepala sekolah nantinya.</p> <p>Beberapa anak tidak kuat sehingga boyong (pindah) ke kos dekat MAN. Anak-anak itu biasanya kita kumpulkan selaku penanggung jawab untuk dialog mengapa tidak kuat dan lainnya, alasan yang paling banyak karena kelelahan dan kurang bisa memanage waktu.</p>	<p>TA.RM.1.3.1 "Respon masyarakat juga ... dan memberikan pengajaran."</p> <p>TA.RM.1.3.2 "Terdapat koordinasi kepada... kepala sekolah nantinya."</p> <p>TA.RM.1.3.3 "Beberapa anak tidak... bisa memanage waktu."</p>
5.	Apa langkah-langkah strategis yang direncanakan Ma'had untuk mengimplementasikan program penanaman nilai-nilai Islam?	<p>Program ma'had yang menarik adalah menjamurnya program tahfidz. Yang kedua adalah program kitab kuning. Kemudian yang ketiga adalah prestasi. Anak yang di ma'had dan tidak di ma'had itu beda, anak prestasi itu tidak di ma'had itu lebih diperhatikan di ma'had karena banyak kesulitan langsung konsultasi. Akan tetapi kalau di rumah akan terpengaruh dengan lingkungan. Sehingga manajemen waktu akan tidak terprogram dengan baik berbeda dengan di ma'had yang sesuai dengan jadwal dan terprogram dengan rapi setiap kegiatannya. Didukung dengan spiritual tahajjud karena ada sholat malam. Sholat malam di sini harus bersanad dan tidak sekedar sholat malam yang asal-asalan dengan mengundang kiyai agar menjalankan sholat malam itu ada bedanya dengan yang tidak bersanad. Akhirnya anak-anak ma'had banyak yang masuk ke perguruan tinggi baik itu yang favorit atau negeri yang tidak favorit tapi alumni dari ma'had yang masuk ke perguruan tinggi itu dikarenakan dari sholat malam yang dilaksanakan. Ini juga penanaman karakter dhohiriyah dan batiniyah.</p> <p>Tata tertib pemberian hp pada saat jam berapa bisa menggunakan hp dan dikumpulkan. Hal itu untuk memberikan pelajaran menahan diri agar anak-anak dapat terbiasa dengan pembentukan karakter. Itulah gambaran dari hadirnya ma'had.</p>	<p>TA.RM.1.4.1 "Program ma'had yang... dhohiriyah dan batiniyah."</p> <p>TA.RM.1.4.2 "Tata tertib pemberian hp... karakter yang baik."</p>

6.	Apa kebijakan mutu yang diterapkan Ma'had untuk memastikan keberhasilan program penanaman nilai-nilai Islam?	<p>Pemberian pelajaran nahwu shorrof masih manual berjalan tidak seperti sekarang yang bekerja sama dengan al-Miftah Pondok Sidogiri. Dengan menggunakan cara tersebut, anak-anak dapat dengan cepat belajar bagaimana cara membaca kitab gundul atau kitab kuning. Kitab-kitab yang biasa dikaji dan diajarkan di pesantren seperti tasawuf, fiqih yang berkiblat kepada pondok yang berjalan. Dari situ kemudian, al-Miftah berjalan dan sekarang membuat madin malam yang mana cara sebagian menjadi ustad dan mengajarkan kepada temannya sendiri. Oleh karena itu, ilmu menjadi embrio untuk teman-temannya.</p> <p>Fasilitas pada santri putri sudah nyaman terdapat AC dan kamar yang akan memberikan kenyamanan kepada santri putri yang masuk. Hal ini menjadikan ma'had sebagai ikon yang baik agar dapat dikenal dan dijadikan sebagai contoh agar lembaga lain dapat mencontoh yang dilakukan oleh MAN 1 Gresik.</p>	<p>TA.RM.1.5.1 "Pemberian pelajaran nahwu ... ilmu menjadi embrio..."</p> <p>TA.RM.1.5.2 "Fasilitas pada Santri... contoh oleh lembaga lain."</p> <p>TA.RM.2.1.6 "Kepala sekolah dan tim ... penguat oleh MAN 1 Gresik.</p>
7.	Sumber daya apa yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program ini?	Sebenarnya sangat dibutuhkan koordinasi orang tua untuk terus membantu memberikan pengertian dan dorongan motivasi supaya anak tetap semangat.	TA.RM.1.6
8.	Proses monitoring dan evaluasi seperti apa yang diterapkan untuk menilai dampak program terhadap moral santri?	Terkait evaluasi ma'had tidak jauh berbeda dengan pondok pada umumnya, ada ujian akhir setiap semester, ujian maknani kitab kuning itu juga dinilai, tahajudnya juga dinilai datangnya awal atau telat, saat mengaji tidur atau tidak, itu semuanya dinilai. Kemudian setelah akhir semester itu ada rapat, jadi evaluasinya sama seperti sekolah leguler juga. Sehingga ada evaluasi tulis dan lisan. Bentuk tanggung jawab kepada orang tua itu berbentuk report itu yang nanti di TTD oleh orang tua.	TA.RM.1.7.1 "...tahajudnya juga dinilai... kepada orang tua."
9.	Indikator apa yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had?	Supaya program itu efektif, maka pihak ma'had akan mengelompokkan jumlah santri yang tidak banyak. Tapi kalau jumlah banyak itu tidak efektif. Kurikulum dan silabus yang dicanangkan setelah diterapkan di lapangan itu efektif atau tidak tergantung dari pengelolaan. Pengelolaannya bagus atau tidak itu terdapat faktor yang pertama adalah kiyai harus kompeten di bidangnya. Contoh kalau di bidang fiqih dan disuruh mengajar di taseswuf maka tidak kompeten. Maka yang pertama adalah sudut pandang kompeten. Kemudian yang kedua dari banyaknya santri yang dikelola.	TA.RM.1.7.2
10.	Bagaimana Ma'had memastikan bahwa semua pihak terlibat mengikuti prosedur yang telah ditetapkan?	Lalu terkait keefektifan materi yang disampaikan, bagi anak-anak putri yang udhur syar'i (menstruasi) tetap mengikuti kajian kitab kuning, jadi walaupun tidak ikut sholat tapi tetap datang untuk mengaji semua itu juga akan diabsen.	

Transkrip Wawancara

Nama : Sholih, M.Ag

Jabatan : Wakil Ketua Ma'had Al-Hikmah / Guru PAI

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Februari 2025

Pukul : 08.56-09.12

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana visi dan misi Ma'had mendukung upaya penanaman nilai-nilai Islam dalam mencegah dekadensi moral pada santri?	Visi kami itu simpel: kami ingin membentuk generasi yang unggul dalam ilmu, sehingga santri kami bisa jadi muslim dan muslimah yang cerdas, terampil, dan punya akhlak yang baik. Dengan fokus pada ilmu dan akhlak, kami berharap santri bisa menghadapi tantangan hidup tanpa terjebak dalam perilaku negatif. Misi kami juga mendukung banget. Kami berusaha menyiapkan santri yang paham agama, sains, dan teknologi. Ini penting supaya mereka bisa berkontribusi positif di masyarakat. Kami juga mengajarkan santri untuk istiqomah dalam kegiatan islami, sehingga mereka bisa jadi teladan bagi teman-teman sebayanya. Selain itu, kami mendorong santri untuk punya keterampilan khusus dan peduli lingkungan. Ini bikin mereka lebih aktif dan tidak terjebak dalam hal-hal yang merugikan.	SH.RM.1.1.1
2.	Apa tujuan strategis yang ingin dicapai oleh Ma'had dalam konteks ini?	Tujuan utama saya tentu merujuk pada visi Ma'had, yaitu membentuk generasi yang unggul dalam keilmuan. Kami ingin mencetak muslim dan muslimah yang cerdas, terampil, dan memiliki akhlak yang baik. Selain itu, kami juga mendorong mereka untuk selalu berpikir, berdzikir, beramal, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan begitu, kami harap santri bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.	SH.RM.1.1.2 "Kami ingin mencetak... sendiri dan masyarakat."
3.	Bagaimana anda mengidentifikasi dan menilai kondisi moral yang dihadapi oleh santri saat ini?	Saya biasanya mulai dengan mengamati langsung perilaku mereka. Saya perhatikan bagaimana mereka berinteraksi dan sikap mereka terhadap aturan yang ada. Selain itu, saya juga sering berdiskusi dengan guru dan pengurus tentang masalah-masalah yang muncul. Dengan cara ini, saya bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi moral santri dan mengapa penanaman nilai-nilai Islam itu penting.	SH.RM.1.2
4.	Dalam penanaman nilai-nilai Islam, apa saja kekuatan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan serta peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi efektivitas program ini?	Di Ma'had ada dua keunggulan, yaitu kemampuan fikir dan dzikir. Kalau fikir diasah pagi yaitu belajar ilmu umum atau formal di sekolah. Kalau dzikir kita coba mengawinkan dua itu, kita coba pembiasaan tahajud, hajat, tasbih, muhadoro, dan ternyata tidak gampang untuk itu. Harus ada ghiroh dan semangat, jadi perlu ada ketekunan dan niat. Hambatan dari dalam / internal ya dari santri, mungkin dari sisi niat kurang kuat, ada yang ke ma'had karena disuruh orang tua tidak nawaitu tholabul ilmi. Kemudian saranana beberapa ada yang kurang. Untuk masalah sarana, saya coba ajukan usulan ke pihak manajemen agar fasilitas lebih baik. Tapi kalau orang tuanya peduli, menanyakan, mengontrol. Sehingga banyak hambatannya itu dari luar, di sisi lain sudah punya aturan, tapi kadang kala orang tua sulit. Semisalkan tidak boleh pulang tapi memaksa pulang.	SH.RM.1.3 "Di Ma'had ada dua... ketekunan dan niat." SH.RM.1.3.2 "Hambatan dari dalam /...nawaitu tholabul ilmi... Kemudian saranana beberapa... fasilitas lebih baik."

			SH.RM.1.3.3 "Tapi kalau orang... tapi memaksa pulang."
5.	Apa langkah-langkah strategis yang direncanakan Ma'had untuk mengimplementasikan program penanaman nilai-nilai Islam?	Kita mulai pagi dengan sholat subuh berjamaah setelah tahajud. Ini bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga mengajarkan santri pentingnya disiplin dan kebersamaan, yang sejalan dengan nilai-nilai Akidah. Saat santri belajar kitab kuning, mereka akan menemukan banyak pelajaran tentang akhlak yang baik. Kegiatan mengaji ini membuat mereka lebih memahami bagaimana seharusnya bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, kita membahas bagaimana akhlak rasul dan sahabat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita juga mengadakan sesi khusus untuk mendiskusikan sifat-sifat baik dan buruk,	SH.RM.1.4
6.	Apa kebijakan mutu yang diterapkan Ma'had untuk memastikan keberhasilan program penanaman nilai-nilai Islam?	Kami percaya bahwa "makarimal akhlak" menjadi dasar yang harus ditanamkan. Salah satu cara kami melakukannya adalah melalui pembiasaan, seperti pembiasaan maktubah, di mana santri diajarkan etika ketika berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman. Program spektakuler yang membantu santri belajar kitab kuning dalam waktu 20 hari. Mereka mempelajari berbagai bidang, seperti fiqih dengan kitab Riyadhul Badi'ah dan Fathul Qorib, aqidah dengan Aqidatul Awwam, serta tafsir menggunakan Tafsir Jalalain. Di bidang akhlak, mereka belajar dari buku-buku seperti Ta'lim Muta'allim dan Bidayatul Hidayah. Tidak ketinggalan, mereka juga mempelajari nahwu, tarikh, dan hadits. Semua ini dilakukan dengan pendekatan bilingual, menggunakan Bahasa Arab dan Inggris.	SH.RM.1.5.1 "Kami percaya bahwa... tua, guru, dan teman." SH.RM.1.5.2 "Program spektakuler... dengan pendekatan bilingual." SH.RM.2.3 "Kami percaya bahwa... tua, guru, dan teman"
7.	Sumber daya apa yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program ini?	Supaya ma'had ini berhasil atau dikatakan mencapai tujuan itu perlu kerjasama baik dari Santri itu sendiri, kemudian kekompakan pengurus juga pendidiknya, kemudian orang tua.	SH. RM.1.6
8.	Proses monitoring dan evaluasi seperti apa yang diterapkan untuk menilai dampak program terhadap moral santri?	Biasanya dilakukan setiap hari Jum'at setelah pulang sekolah. Anak-anak dikumpulkan di Masjid dan diwalai dengan membaca surat al-Kahfi, al-Jumu'ah, dan al-Munaffiqun dipandu dengan sekretaris dan bendahara Ma'had serta pengurus lainnya untuk evaluasi kegiatan dan tata tertib di minggu sebelumnya sehingga tiap waktu ada catatan-catatan perbaikan baik untuk santri atau untuk pengurus.	SH.RM.1.7.1
9.	Indikator apa yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai Islam di Ma'had?	Saya biasanya lihat beberapa hal. Pertama, saya perhatikan bagaimana santri saling berinteraksi, apakah mereka saling bantu dan hormat satu sama lain. Kedua, saya cek seberapa aktif mereka di kegiatan, kayak kajian atau diskusi. Terakhir, saya suka tanya-tanya santai ke mereka tentang apa yang mereka pelajari. Terkait evaluasi pengurus, biasanya ada rapat mingguan membahas setiap rumusan kegiatan dan pelanggaran-pelanggaran dalam hal ini diikuti oleh Bapak kepala Sekolah dan Bapak Ketua hingga struktur ke bawah.	SH.RM.1.7.2 "Saya perhatikan bagaimana... yang mereka pelajari." SH.RM.1.7.3 "Terkait evaluasi"

		Ada rapat setiap satu bulan sekali, kadang setiap semester untuk membahas program-program dan seluruh komponen di ma'had. Kita evaluasi rencana kegiatan setiap bulan. Kita lihat apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki.	pengurus... yang perlu diperbaiki..."
10.	Program apa saja yang telah dirancang oleh Ma'had untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada santri?	<p>Kita mulai pagi dengan tahajud dan sholat subuh berjamaah. Ini penting banget buat membangun disiplin dan kebersamaan di antara santri. Setelah itu, kita ada sesi mengaji kajian kitab kuning, supaya mereka bisa lebih dalam memahami ilmu agama.</p> <p>Untuk hafalan Juz 30, kita adakan rutin setiap maghrib, karena ini sangat penting agar santri siap jadi imam masjid, apalagi saat Ramadan.</p> <p>Kita juga fokus pada pengembangan diri, seperti persiapan santri untuk jadi guru ngaji. Kita cari santri yang berbakat, lalu datangkan guru untuk membantu mereka tashih Al-Qur'an. Ini bakal bikin mereka lebih siap untuk mengabdikan di masyarakat seperti peringatan PHBI dan lainnya. Selain itu ada kegiatan OSB (Orientasi Santri Baru) juga jadi bagian penting.</p> <p>Kegiatan Orientasi Santri Baru (OSB) di Ma'had Al Hikmah sangat penting untuk membantu santri baru memahami nilai-nilai Islam. Dalam acara ini, santri diperkenalkan dengan lingkungan Ma'had dan budaya pesantren, sehingga mereka bisa menghargai tradisi yang ada. Selain itu, ada pelatihan kepekaan sosial yang mengajarkan mereka untuk peduli terhadap orang lain. Santri juga diberi tahu tentang tata tertib yang harus diikuti, yang mengajarkan disiplin dan tanggung jawab. Di dalam OSB, ada kegiatan yang menguatkan hubungan spiritual santri dengan Allah, seperti sholat dan doa. Mereka juga belajar tentang adab dalam menuntut ilmu, pentingnya sabar, dan ikhlas saat belajar.</p> <p>Materi tentang kepemimpinan dan kerja sama juga diajarkan, agar santri bisa bekerja sama dengan baik di masyarakat. Selain itu, mereka belajar manajemen diri, supaya bisa disiplin dalam menyelesaikan tugas di madrasah. Kegiatan rohani seperti tahajjud dan aktivitas fisik seperti senam pagi membantu menjaga kesehatan tubuh dan pikiran.</p> <p>Dan jangan lupa, setiap Jumat kita ada evaluasi mingguan yang memberi kesempatan santri untuk refleksi dan pembinaan, supaya mereka terus berkembang dan siap mengabdikan. Dengan hal ini, kita harap santri bukan hanya paham ilmu, tapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>SH.RM.2.1.1 "Kita mulai pagi... memahami ilmu agama."</p> <p>SH.RM.2.1.2 "Untuk hafalan Juz 30... apalagi saat Ramadan."</p> <p>SH.RM.2.1.3 "Kita juga fokus pada... PHBI dan lainnya"</p> <p>SH.RM.2.1.4 "Kegiatan Orientasi Santri... kepada santri baru."</p> <p>SH.RM.2.1.5 "Penjelasan tentang tata... santri dengan Allah."</p> <p>SH.RM.2.1.6 "Santri diajarkan pentingnya sabar dan ikhlas dalam belajar."</p> <p>SH.RM.2.1.7 "Materi tentang kepemimpinan... di masyarakat."</p> <p>SH.RM.2.1.8 "Rutinitas kegiatan rohani... dan fisik santri."</p>

Transkrip Wawancara

Nama : Uswatun Chasanah

Jabatan : Bendahara Ma'had

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Februari 2025

Pukul : 10.04.10.25

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa saja bentuk dukungan pembiayaan pendidikan yang diterima Ma'had dari pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat?	Tidak ada, hanya murni dari santri. Pemerintah memberi bantuan gedung Ma'had 3 lantai dengan bantuan SBSN.	UC.RM.1.6.1
2.	Bagaimana rincian biaya langsung dan tidak langsung yang dibebankan kepada santri?	Syahriyah 700 ribu perbulan untuk biaya penunjang program Santri, kemudian untuk pemeliharaan sarana dan prasarana, kegiatan orientasi Santri baru, dan fasilitas lainnya. Untuk keperluan pribadi Santri atau lainnya bergantung pada kesepakatan dengan teman2 sekamar untuk kebutuhan kamar masing-masing	UC.RM.1.6.2 "Syahriyah 700 ribu... dan fasilitas lainnya."
3.	Bagaimana Ma'had mengalokasikan anggaran untuk program penanaman nilai-nilai Islam dan bagaimana efisiensi penggunaan biaya diukur?	Kami mengalokasikan anggaran untuk berbagai program yang dilakukan di Ma'had, kami menganggarkan Rp 1.200.000. Anggaran ini mencakup berbagai kegiatan, seperti pembinaan santri, tahfidz, pembelian 12 kitab kuning, dan buku amaliyah. Kami juga menyediakan dana untuk pengembangan bahasa, seni, olimpiade, olahraga, ketrampilan, dan <i>public speaking</i> . Selain itu, kami mengalokasikan Rp 1.450.000 untuk pemeliharaan sarana prasarana, yang penting agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Untuk kegiatan orientasi santri baru, kami memiliki anggaran Rp 500.000, yang mencakup penginapan, transportasi, dan seragam OSB. Kami juga memastikan setiap santri mendapatkan fasilitas dasar seperti seragam, kasur, bantal, sewa almari, dan kotak makan sejumlah Rp. 800.000. Dengan total 3.950.000 akan dibagi perbulan sehingga anak-anak membayar I'anah sejumlah 700.000. Untuk mengukur efisiensi penggunaan biaya, kami melakukan evaluasi secara berkala. Kami memantau perkembangan santri dan dampak dari setiap program yang kami jalankan. Dengan cara ini, kami bisa memastikan bahwa setiap pengeluaran kami memberikan manfaat yang maksimal dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Ma'had. Kemudian terkait pencatatan pengeluaran juga diarsipkan di buku khusus untuk antisipas kesalahan apapun itu.	UC.RM.1.6.3 "Kami memantau perkembangan... di buku khusus..." UC.RM.2.2.1 "Kami memantau perkembangan... yang kami jalankan" UC.RM.2.2.2 "Pencatatan pengeluaran... kesalahan apapun itu"

Transkrip Wawancara

Nama : Ahmad Zahroniy, S.Pd

Jabatan : Pengurus Ma'had Bidang Tarbiyah / Guru PAI

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Februari 2025

Pukul : 12.40-12.55

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana anda mengidentifikasi dan menilai kondisi moral yang dihadapi oleh santri saat ini?	Kalau saya lihat Santri di sini masih ada 2 kategori ya, ada yang bisa dikatakan sudah baik dan kurang baik. Akhlak baiknya dari ucapan dan kata-katanya bagus terhadap guru, sopan, tawadhu', salaman atau menyapa, dengan temannya selalu membantu dan lain sebagainya itu terkait etika yang diterapkan di sini. Sedangkan akhlak kurang baiknya tidak ikut kegiatan Ma'had, gosip, mengabaikan tanggung jawab, tidak mengembalikan HP pada waktunya, kurang disiplin, dan kadang berbohong. Sejauh ini sikap-sikap itu yang saya temui	AZ.RM.1.2 "Kalau saya lihat... mengabaikan tanggung jawab..."
2.	Apa saja kekuatan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan serta peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi efektivitas program ini?	Salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi dalam menanamkan nilai aqidah kepada santri adalah pengaruh lingkungan di luar Ma'had. Banyak dari mereka yang terpapar dengan berbagai pemikiran dan gaya hidup yang berbeda, kadang bertentangan dengan ajaran yang kita sampaikan. Misalnya, media sosial bisa jadi sumber informasi yang beragam, dan tidak semuanya positif.	AZ.RM.1.3
3.	Program apa saja yang telah dirancang oleh Ma'had untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada santri?	Di Ma'had, santri berusaha mengamalkan nilai-nilai aqidah dalam banyak cara. Pertama, mereka selalu shalat berjamaah di masjid, yang bikin mereka lebih dekat satu sama lain dan saling support dalam iman. Selain itu, setiap hari mereka juga baca dan hafalin Al-Qur'an, biar paham ajaran Islam lebih dalam. Ada juga doa-doa harian yang diajarin, kayak doa sebelum makan dan bangun tidur, supaya ingat Allah di setiap aktivitas.	AZ.RM. 2.1
4.	Prosedur apa yang diterapkan Ma'had dalam pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam?	Dengan mempertahankan nilai-nilai yang ada pada masyarakat atau guru-guru kita yang dulu di pondok pesantren. Yang kedua kita berikan contoh keteladanan yang bagus, jadi guru harus memiliki keteladanan yang bagus, kalau gurunya jelek bagaimana muridnya? jadi "lisanul hal afdholu bil maqol". tidak dengan ucapan saja tapi juga dengan contoh yang bagus dengan tingkah laku, ditambah kajian-kajian tadi itu juga penting. Membiasakan Santri dengan menanamkan nilai yang ada dalam kitab-kitab salaf seperti yang ada di ma'had ini kitab yang dikaji ada kitab tasirul kholaq, ta'lim muta'allim, adabul alim wal muta'allim itu untuk akhlak. Aqidahnya ada jawahirul kalamiyah dan kitab-kitab aqidah yang lainnya itu ditekankan dengan proses kajian pagi atau sore terus diterapkan pada anak-anak ma'had agar tertanam pada karakternya. Aqidah itu seperti pondasi sebuah rumah. Jika pondasinya kuat, rumahnya akan kokoh. Saya biasanya menjelaskan aqidah dengan cara yang sederhana. Saya bilang bahwa aqidah adalah keyakinan kita kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Kita perlu memahami ini agar iman kita kuat dan bisa	AZ.RM.2.3.1 "Dengan mempertahankan nilai-... itu juga penting." AZ.RM.2.3.2 "Membiasakan santri dengan... tertanam pada karakternya." AZ.RM.2.3.3 "Diberikan teguran dengan... akhlak yang bagus." AZ.RM.2.3.4 Aqidah itu seperti pondasi...

		menjalani hidup dengan baik. Saya juga sering menggunakan cerita-cerita dari Al-Qur'an dan Hadis untuk membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami.	rumahnya akan kokoh." AZ.RM.2.3.5 "Saya biasanya menjelaskan... kiamat, dan takdir." AZ.RM.2.3.6 "cerita-cerita dari Al-Qur'an dan Hadis,"
5.	Bagaimana Ma'had memastikan bahwa semua pihak terlibat mengikuti prosedur yang telah ditetapkan?	Di sini bahasanya itu disiplin positif, Kalau ada anak-anak yang melanggar nilai-nilai aqidah atau akhlak, kita kasih tindakan yang dulu itu namanya ta'zir. Ini bukan hukuman yang bikin Santri merasa tertekan, tapi lebih ke cara untuk mengingatkan dan memperbaiki diri. Misalnya, kalau ada yang lalai dalam pelajaran aqidah, kita bisa minta dia untuk mengaji satu juz atau dua juz, tergantung kesalahan yang dibuat. Tujuannya supaya kalian bisa lebih memahami ayat-ayat yang ada dan menghayatinya. Selain itu, kita juga ngajak kalian untuk merenung. Setelah mengaji, coba pikirkan, "Apa sih yang salah dan bagaimana cara memperbaikinya?" Dengan cara ini, kita berharap kalian tidak hanya merasa dihukum, tapi juga bisa belajar dari kesalahan dan berusaha menjadi lebih baik ke depannya. Ingat, setiap hukuman itu harusnya membawa kebaikan	AZ.RM.2.3.7

Transkrip Wawancara

Nama : Hafiyah Hafidhotul Ilmiyah, S.Hum
 Jabatan : Pengurus Bidang Tarbiyah / Guru PAI
 Hari/Tanggal : Rabu, 26 Februari 2025
 Pukul : 11.00-11.20

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana anda mengidentifikasi dan menilai kondisi moral yang dihadapi oleh santri saat ini?	Terkait moral atau akhlak yang kurang baik itu paling kurang disiplin, lalai akan barang-barangnya, ada juga yang sebagian kecil sekali keluar ma'had tanpa izin. Tapi di sisi lain yang saya lihat, setelah di ma'had ada perubahan sikap lebih dewasa sehingga lebih sopan ke orang tua dan gurunya.	HHI.RM.1.2
2.	Apa saja kekuatan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan serta peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi efektivitas program ini?	Ancaman atau tantangan besar untuk zaman sekarang ya HP dan media sosial. Meskipun pemakaian HP sudah dibatasi tapi masih berdampak terhadap naik turunnya iman santri. Tapi sebenarnya teknologi ini juga menjadi peluang sebab anak-anak tetap bisa mengikuti Perkembangan yang ada makanya sekarang boleh membawa hp, kalau dulu tidak boleh.	HHI.RM.1.3.1 "Ancaman atau tantangan... turunnya iman santri." HHI.RM.1.3.2 "Tetapi sebenarnya teknologi... perkembangan yang ada."
3.	Prosedur apa yang diterapkan Ma'had dalam pelaksanaan program penanaman nilai-nilai Islam?	Dari ma'had sendiri ada ijazah qiyamul lail. Ini dilaksanakan untuk pemantapan aqidah anak-anak kelas XII supaya tidak goyah ketika besok sudah lulus dari ma'had. Secara umum metode keteladanan untuk menjaga sikap anak-anak yang ada di tata tertib. Sebagai pengurus, saya selalu berusaha jadi contoh yang baik bagi anak-anak. Saya percaya bahwa sikap dan perilaku saya sehari-hari sangat berpengaruh pada mereka. Misalnya, saya berusaha disiplin dalam mengikuti tata tertib, mulai dari waktu shalat dan kegiatan-kegiatan lain. Setiap pagi, anak-anak ikut kajian kitab kuning. Di sini, mereka belajar tentang akhlak dan ajaran Islam dari kitab-kitab klasik. Ini penting banget supaya mereka paham cara berperilaku baik dan berhubungan dengan orang lain serta Allah. Setelah itu, setiap malam Kamis sampai Ahad, ada madrasah diniyah. Di kegiatan ini, santri belajar lebih dalam tentang ilmu agama, seperti fiqh, tauhid, dan akhlak. Ini jadi kesempatan buat mereka memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap Jumat sore, setelah pulang, santri baca Surah Al-Kahfi. Abis itu, kita adain pembinaan dan evaluasi tentang apa yang sudah mereka pelajari selama seminggu. Ini jadi waktu buat refleksi, ngeliat tantangan yang mereka hadapi, dan bikin rencana buat minggu berikutnya. juga bikin mereka lebih akrab satu sama lain, saling dukung dalam memperkuat iman dan akhlak. Saya biasanya mulai dengan menjalin hubungan yang baik dengan santri agar mereka merasa nyaman dan terbuka. Misalnya, saat mengadakan pertemuan santai di luar kelas, saya bisa lebih mudah berbicara tentang nilai-nilai Islam tanpa merasa tertekan. Saya juga memilih waktu-waktu tertentu, seperti setelah shalat atau saat istirahat, ketika suasana lebih tenang, sehingga mereka bisa fokus. Saya juga kadang memberikan pujian saat mereka menunjukkan	HHI.RM.2.1 "Dari ma'had sendiri... lulus dari ma'had." HHI.RM.2.3.1 "Secara umum keteladanan... kegiatan-kegiatan lain." HHI.RM.2.3.2 "Setiap pagi, anak-anak... buat minggu berikutnya." HHI.RM.2.3.3 "juga bikin mereka... iman dan akhlak." HHI.RM.2.3.4 "Saya biasanya mulai... setelah saya nasihati." HHI.RM.2.3.5 "Tugas pengurus 24 jam memantau..."

		<p>perubahan positif, misalnya saat mereka lebih aktif dalam kegiatan keagamaan setelah saya nasihati.</p> <p>Tugas pengurus 24 jam memantau dan mendampingi kegiatan anak-anak, contohnya ketika tahajud membangunkan, setelah itu dicek lagi siapa yang belum ke atas (masjid) dan diabsen sehingga tahu siapa yang tidak sholat atau ikut kegiatan, sehingga pengurus punya catatan. Biasanya 10 menit sebelum kegiatan dan 30 menit sebelum tahajud. Terus Ma'had juga memiliki program adiwiyata, jadi tentang kebersihan juga harus saya jaga sebagai contoh untuk anak-anak, saya ingin mereka tahu bahwa aturan ini bukan sekadar formalitas.</p>	<p>bukan sekadar formalitas.”</p>
4.	<p>Bagaimana Ma'had memastikan bahwa semua pihak terlibat mengikuti prosedur yang telah ditetapkan?</p>	<p>Di Ma'had, kita menerapkan pendekatan yang ramah anak dalam menanggapi pelanggaran terhadap nilai-nilai aqidah dan akhlak. Sekarang, istilahnya sudah bukan lagi ta'zir, melainkan disiplin positif. Jadi, ketika ada santri yang melanggar, kita tidak menggunakan hukuman yang bersifat denda atau fisik. Sebaliknya, fokus kita adalah membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaikinya. Misalnya, jika ada yang tidak sopan atau melanggar aturan, kita akan melakukan pendekatan dialogis. Kita ajak mereka bicara untuk memahami alasan di balik perilakunya dan mengajak mereka merenungkan dampaknya. Selain itu, bisa juga diberikan tugas tambahan yang bersifat mendidik, seperti membaca al-Qur'an 1 juz atau 2 juz tergantung kesalahan mereka atau wajib sholat jama'ah di shof paling depan dan semua hukuman yang diberikan ini relevan dengan pelanggaran yang mereka lakukan. Dengan cara ini, harapannya mereka bisa lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Jadi, disiplin positif ini lebih kepada membimbing dan mendukung santri agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, bukan sekadar memberi hukuman. Nanti setiap minggu akan kami evaluasi antar pengurus tentang bagaimana sikap anak, disitulah kelihatan akhlak-akhlaknya, nanti kalau memang urgent ya dipanggil karena salah satu pengurus itu BK, jadi ketika ada anak-anak yang memang 'pengurus yang dampingi anak-anak tidak bisa mengatasi' kita dibawa ke BK. Jadi ada kerjasama.</p>	<p>HHI.RM.2.3.6 "ramah anak dalam menanggapi ...nilai aqidah dan akhlak."</p> <p>HHI.RM.2.3.7 "Sekarang, istilahnya sudah... sekadar memberi hukuman."</p> <p>HHI.RM.2.3.8 "Nanti setiap minggu... Jadi ada kerjasama."</p>

Lampiran 7

Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Kepala Ma'had



Wawancara dengan Wakil Kepala Ma'had



Wawancara dengan Pengurus Ma'had



Wawancara dengan Pengurus Ma'had



Lampiran 8

Dokumentasi Pengisian Kuesioner



Lampiran 9

Dokumentasi Administrasi dan Kegiatan Santri Ma'had Al-Hikmah

1. Jumlah Santri

No	Tgl	X		Jml X	XI		JMI XI	XII		Jml XII	Jumlah
		Putra	Putri		Putra	Putri		Putra	Putri		
1	20-Sep-24	32	107	139	17	101	118	0	62	62	319
2	10-Jan-24	30	104	134	14	82	96	0	56	56	286
3	25 Feb 25	30	103	133	14	81	95	0	56	56	284

2. Pengasuh Kitab Kuning

PENGASUH KITAB KUNING

- KH Muhari, M.Pd.I.
(Pengasuh Ponpes Hidayatus Salam)
- KH Khusnan Ali
(Pengasuh Ponpes Al-Huda)
- KH Ali Musthofa
(Pengasuh Ponpes Zainal Abidin)
- Gus Moh. Iqbal Abadi Munawwir
(Pengasuh Ponpes Al-Munawaroh)
- KH Abd. Hakim
(Pengasuh Ponpes Mamba'ul Ulum)
- KH Nuril Huda
(Pengasuh Ponpes Al-Ishlah kompleks selatan)
- Ustadz Sholih, M.Ag.
(Alumni Ponpes Al-Ma'ruf Lamongan)
- Ustadz Drs. M. Anas
(Alumni Ponpes Al Ibrohimi)
- Ustadz Ahmad Zahroniy
(Alumni Ponpes Al-Falah Ploso Mojo Kediri)
- Ustadz Mus'iful Ibad
(Alumni Ponpes Tambak Beras Jombang)

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan

- Tahlil / Diba'an / Istighosah (malam Jum'at)
- Kajian kitab oleh kyai di pesantren sekitar = 1x/bulan
 - KH Khusnan Ali (Tazkiyatun Nafs)
 - KH Ali Musthofa (Taisirul Kholaq)
 - Gus Moh. Iqbal Abadi Munawwir, S.Q., S.Hi.
(At Tibyan / Ulumul Qur'an)

Secara langsung dan live di M1G TV
Contoh <https://www.youtube.com/watch?v=PEV-WB81iC0&t=402s>




4. Kegiatan Kajian Kitab Ramadhan

**KEGIATAN KAJIAN KITAB
Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik
Ramadhan 2025**

Kajian Kitab (Bada Jamaah Subuh)		
6 - 25 Maret 2025		
Kelas	Kitab	Pengampu
X	Targhib Wa Tarhib	Ustadz Solih
XI	Taisirul Kholaq	Ustadz Zahroniy
XII	Mukhtarul Hadits	Ustadz Hakim

Kajian Kitab (Bada Jamaah Ashar)		
6 - 24 Maret 2025		
Kelas	Kitab	Pengampu
X	AL Matnu As-syarif	Ustadz Nuril
XI & XII	Minahus Saniyyah	Ustadz Ibad

5. Kegiatan Harian

SENIN	
Pukul	Kegiatan
03.30 - 04.45	Sholat Tahajud, Subuh, Al-Waq'ah
04.45 - 05.30	X = Ust. Muhari (Ayuhal Walad)
	XI, XII = Ust. Abd. Hakim (Tafsir Jalalain)
05.30 - 06.30	Makan pagi, persiapan sekolah
06.30 - 07.00	Istighosah, Sholat Dhuha / Ubudiyah
07.00 - 15.30	KBM
15.30 - 17.00	Keg. Ekstakurikuler di Madrasah
17.00 - 17.30	Persiapan jamaah sholat maghrib
17.30 - 18.00	Jamaah Sholat Maghrib, Surah Yasin
	Kelas Khusus Tahfidz
18.00 - 19.30	Kelas Khusus Kitab Kuning
	Tadarus Al-Qur'an
19.30 - 20.00	Jamaah Sholat Isya, Surah Ad-Dukhon
20.00 - 20.30	Setoran Tahfidz
20.30 - 22.00	Belajar mandiri
22.00 - 03.30	Tidur

SELASA	
Pukul	Kegiatan
03.30 - 04.45	Sholat Tahajud, Subuh, Al-Waq'ah
04.45 - 05.30	X = Ust. Hakim (Bulughul Marom)
	XI, XII = Ust. Nuril (Tadzhib)
05.30 - 06.30	Makan pagi, persiapan sekolah
06.30 - 07.00	Istighosah, Sholat Dhuha / Ubudiyah
07.00 - 15.30	KBM
15.30 - 17.00	Keg. Ekstakurikuler di Madrasah
17.00 - 17.30	Persiapan jamaah sholat maghrib
17.30 - 18.00	Jamaah Sholat Maghrib, Surah Yasin
	Kelas Khusus Tahfidz
18.00 - 19.30	Kelas Khusus Kitab Kuning
	Tadarus Al-Qur'an
19.30 - 20.00	Jamaah Sholat Isya, Surah Ad-Dukhon
20.00 - 20.30	Setoran Tahfidz
20.30 - 22.00	Belajar mandiri
22.00 - 03.30	Tidur

RABU	
Pukul	Kegiatan
03.30 - 04.45	Sholat Tahajud, Subuh, Al-Waq'ah
04.45 - 05.30	X = Ustz. Hafiah (Risalatul Mahid)
	XI, XII = Ust. Zahroniy (Jawahirul Kalamiyah)
05.30 - 06.30	Makan pagi, persiapan sekolah
06.30 - 07.00	Istighosah, Sholat Dhuha / Ubudiyah
07.00 - 15.30	KBM
15.30 - 17.00	Keg. Ekstakurikuler di Madrasah
17.00 - 17.30	Persiapan jamaah sholat maghrib
17.30 - 18.00	Jamaah Sholat Maghrib, Surah Yasin
	Kelas Khusus Tahfidz
18.00 - 19.30	Kelas Khusus Kitab Kuning
	Tadarus Al-Qur'an
19.30 - 20.00	Jamaah Sholat Isya, Surah Ad-Dukhon
20.00 - 20.30	Setoran Tahfidz
20.30 - 22.00	Belajar mandiri
22.00 - 03.30	Tidur

KAMIS	
Pukul	Kegiatan
03.30 - 04.45	Sholat Tahajud, Subuh, Al-Waq'ah
04.45 - 05.30	X = Ust. Zahroniy (Ta'lim Muta'allim)
	XI, XII = Ust. Abd Hakim (Riyadhus Sholihin)
05.30 - 06.30	Makan pagi, persiapan sekolah
06.30 - 07.00	Istighosah, Sholat Dhuha / Ubudiyah
07.00 - 15.30	KBM
15.30 - 17.00	Keg. Ekstakurikuler di Madrasah
17.00 - 17.30	Persiapan jamaah sholat maghrib
17.30 - 18.00	Jamaah Sholat Maghrib, Surah Yasin
	Kelas Khusus Tahfidz
18.00 - 19.30	Kelas Khusus Kitab Kuning
	Tadarus Al-Qur'an
19.30 - 20.00	Jamaah Sholat Isya, Surah Ad-Dukhon
20.00 - 20.30	Setoran Tahfidz
20.30 - 22.00	Belajar mandiri
22.00 - 03.30	Tidur

JUM'AT	
Pukul	Kegiatan
03.30 - 04.45	Sholat Tahajud, Subuh, Al-Waq'ah
04.45 - 05.30	X = Ust. Zahroniy (Sulam Taufiq)
	XI, XII = Ust. Sholih (Nashoihul Ibad)
05.30 - 06.30	Makan pagi, persiapan sekolah
06.30 - 07.00	Istighosah, Sholat Dhuha / Ubudiyah
07.00 - 15.30	KBM
15.30 - 17.00	Keg. Ekstakurikuler di Madrasah
17.00 - 17.30	Persiapan jamaah sholat maghrib
17.30 - 18.00	Jamaah Sholat Maghrib, Surah Yasin
18.00 - 19.30	Madrasah Diniyah
19.30 - 20.00	Jamaah sholat Isya dan Ad-Dukhon
20.00 - 22.00	Belajar mandiri
22.00 - 03.30	Tidur

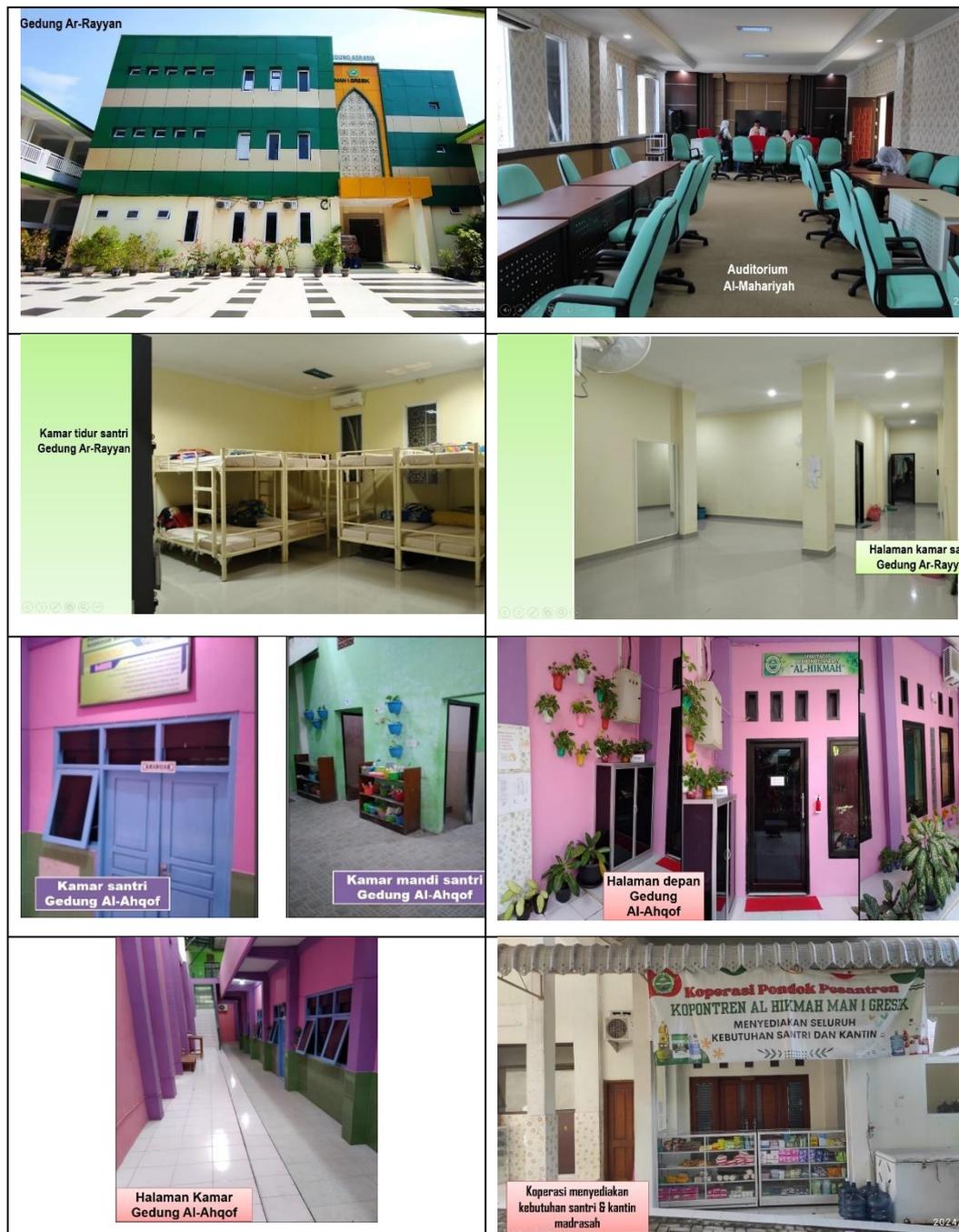
SABTU	
Pukul	Kegiatan
03.30 - 04.45	Sholat Tahajud, Subuh, Al-Waq'ah
04.45 - 05.30	X= Ust. Sholih (Washiyatul Musthofa)
	XI, XII= Ust. Zahroniy (Ta'lim Muta'allim)
05.30 - 06.30	Makan pagi
06.30 - 09.00	Keg. Pramuka X / XI di Madrasah
09.00 - 09.30	Keg. Pribadi
09.30 - 11.00	Ekstra Seni
11.00 - 13.00	Sholat dhuha dan Istirahat
13.00 - 14.30	Ekstra Ketrampilan
14.30 - 15.30	Sholat ashar dan Istirahat
15.30 - 17.00	Ekstra Olah raga
17.00 - 17.30	Persiapan jama'ah sholat Maghrib
17.30 - 18.00	Jamaah Sholat Maghrib, Surah Yasin
18.00 - 19.30	Madrasah Diniyah
19.30 - 20.00	Jamaah sholat Isya dan Ad-Dukhon
20.00 - 22.00	Belajar mandiri
22.00 - 03.30	Tidur

AHAD	
Pukul	Kegiatan
03.30 - 04.45	Sholat Tahajud, Subuh, Al-Waq'ah
04.45 - 05.30	X= Ust. Abd. Hakim (Al-Adzkar)
	XI, XII= Ust. Zahroniy (Adabul Alim)
05.30 - 06.30	Makan pagi
06.30 - 08.30	Kelompok 1 = Jalan-jalan Kelompok 2 = Senam
08.30 - 11.30	Kegiatan pribadi
11.30 - 12.15	Jamaah sholat dhuha
12.15 - 15.00	Kegiatan pribadi
15.00 - 15.45	Jamaah sholat ashar
15.45 - 17.00	Kegiatan pribadi
17.00 - 17.30	Persiapan jama'ah sholat Maghrib
17.30 - 18.00	Jamaah Sholat Maghrib, Surah Yasin
	Kelas Khusus Tahfidz
18.00 - 19.30	Kelas Khusus Kitab Kuning
	Tadarus Al-Qur'an
19.30 - 20.00	Jamaah Sholat Isya, Surah Ad-Dukhon
20.00 - 20.30	Setoran Tahfidz
20.30 - 22.00	Belajar mandiri
22.00 - 03.30	Tidur

6. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan Pengembangan Diri			
Ekstra Seni	1. Banjari	Ekstra Olahraga	
	2. Baca Kitab		1. Futsal
	3. Mukhadatsah		2. Bulu Tangkis
	4. English Club		3. Voly Pal/Pi
	5. Qiro'ah		4. Atletik
Ekstra Ketrampi		5. Pencak silat	
1. Tata Boga			
2. Tata Rias			
3. Kreasi Seni (hantaran, buket dll)			

7. Fasilitas





8. Kegiatan Santri





Orientasi Santri Baru (OSB)

Penanaman mangrove bersama Menteri Lingkungan Hidup Di Wana Wisata Pantai Sowan Tuban

Kegiatan Lomba Peringatan PHBI & PHBN

Kegiatan Kajian Kitab Kuning Ba'da Subuh Di Musholla Al-Hikmah

Kegiatan Makan Bersama

Pelatihan tata rias & tata busana oleh wali santri

Kegiatan senam dan jalan sehat peduli lingkungan setiap hari Ahad

Kegiatan Pameran Kitab dan Seni Kaligrafi Santri Ma'had Al-Hikmah

Kegiatan Perpisahan Santri kelas XII

Lomba dalam rangka 17 Agustus

Lomba sepak bola sarung

Lomba makan kerupuk

Lampiran 10

Data Santri Berprestasi Semester 1 Tahun 2024-2025



Anugrah Santri Berprestasi
MA'HAD AL-HIKMAH MAN 1 GRESIK
Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024 – 2025



KRITERIA: JUMLAH NILAI UJIAN KAJIAN KITAB

Kelas X PUTRA, peringkat:

- | | |
|---------------------------|------------------|
| 1. Vino Afriansa Putra | Jumlah nilai 600 |
| 2. Ahmad Mashnun | Jumlah nilai 599 |
| 3. Ahmad Ataya Aufa Nahvi | Jumlah nilai 574 |

Kelas X PUTRI, peringkat:

- | | |
|------------------------------|------------------|
| 1. Naila Abidah Salwa | Jumlah nilai 620 |
| 2. Syahrina Shotichayniyah | Jumlah nilai 615 |
| 3. Maulida Navilah Ar Rohmah | Jumlah nilai 614 |

Kelas XI PUTRA, peringkat:

- | | |
|-------------------------|------------------|
| 1. M. Shofkhal Jamil | Jumlah nilai 619 |
| 2. Jausaq Fauzi Pratama | Jumlah nilai 577 |
| 3. Muhammad Habli Hukma | Jumlah nilai 550 |

Kelas XI PUTRI, peringkat:

- | | |
|---------------------------------|------------------|
| 1. Hilda Adelia | Jumlah nilai 624 |
| 2. Ubaidah Chaniynatul Mahdiyah | Jumlah nilai 610 |
| 3. Zahrah Rahmah Putri Asnaini | Jumlah nilai 596 |

Kelas XII PUTRI, peringkat:

- | | |
|---------------------------|------------------|
| 1. Kamilia Hasna | Jumlah nilai 628 |
| 2. Nadya Shinta Az Zahrah | Jumlah nilai 612 |
| 3. Naurah Hime | Jumlah nilai 611 |

KRITERIA: TERBAIK MEMAKNAI KITAB KUNING

Santri PUTRA

- | | |
|--------------------------|----------|
| ✓ M. Shofhal Jamil | Kelas XI |
| ✓ Muhammad Habli Hukma | Kelas XI |
| ✓ Ahmad Ataya Aufa Nahfi | Kelas X |

Santri PUTRI

- | | |
|----------------------|-----------|
| ✓ Kamilia Hasna | Kelas XII |
| ✓ Nadia Sinta Azahra | Kelas XII |
| ✓ Hilda adelia | Kelas XI |

KRITERIA: TERGIAT SHOLAT TAHAJUD DAN BERJAMAAH

Santri PUTRA gedung ISTANBUL 1

- ✓ Muhammad Najmul Falah Kelas X
- ✓ Vino Afriansa Putra Kelas X
- ✓ Moh. Syaffa Rizky Pratama Kelas X

Santri PUTRA gedung ISTANBUL 2

- ✓ Muhammad Habli Hukma Kelas XI
- ✓ Jausaq Fauzi Pratama Kelas XI
- ✓ Muh. Fakhri Assiddiqi Kelas X

Santri PUTRI gedung AR-RAYYAN LANTAI 2

- ✓ Khayla Almira Azzahra Kelas X
- ✓ Nanda Aula Rizqiyah Kelas XII
- ✓ Ardia Radisty Kelas XI

Santri PUTR1 gedung AR-RAYYAN LANTAI 3

- ✓ Naurah Hime Kelas XII
- ✓ Nadya Shinta Az Zahrah Kelas XII
- ✓ Fadilah Adhitya Ambarlina Kelas XII

Santri PUTR1 gedung gedung AL-AHQOF

- ✓ Fajriatul Meisila Kelas X
- ✓ Azimatul Mawaddah Kelas XII

Santri PUTR1 gedung gedung AL-Kautsar

Belum ada yang memenuhi kriteria

KRITERIA: TERCEKATAN

Santi PUTRI

- ✓ Zahrah Rahmah Putri Asnaini Kelas XI
- ✓ Naurah Hime Kelas XII

Santi PUTRA

- ✓ Kholid Syaifullah Kelas XI
- ✓ Muhammad Najmul Falah Kelas X
- ✓ Vino Afriansa Putra Kelas X

Gresik, 20 Januari 2025

Pembina Ma'had Al-Hikmah



Drs. MUHARI, M.Pd.I.

Lampiran 11

Disiplin Positif Ma'had Al-Hikmah MAN 1 Gresik



**DISIPLIN POSITIF PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GRESIK
Tahun Pelajaran 2024 -2025**
Jl. Raya Bungah 46 Telp. (031) 3949544 Gresik 61152



Tata tertib pondok pesantren ini dibuat dengan maksud sebagai rambu – rambu bagi santri dalam bersikap, berucap dan bertindak selama belajar di pondok pesantren Al-Hikmah MAN 1 Gresik.

Tata tertib ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut dalam pondok pesantren, madrasah dan masyarakat sekitar yang meliputi nilai ketaqwaan, sopan santun, pergaulan, kedisiplinan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.

Setiap santri wajib melaksanakan ketentuan yang dicantumkan dalam tata tertib ini dengan penuh kesadaran.

KEWAJIBAN SANTRI

Setiap santri wajib :

1. Menjaga nama baik almamater pondok pesantren
2. Menghormati asatidz, asatidzah dan pengurus
3. Mentaati semua tata tertib dan kegiatan yang diprogramkan oleh pondok pesantren
4. Berperilaku, bertutur kata dan berbusana secara islami.
5. Membayar administrasi pondok pesantren sesuai dengan ketentuan selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulan
6. Pukul 06.30 WIB santri keluar gedung pondok pesantren untuk mengikuti KBM dan kembali ke pondok pesantren setelah KBM
7. Meminta dan mengisi buku izin keluar ke ustadz / ustadzah pendamping masing-masing bila meninggalkan pondok pesantren.
8. Saling menghormati dan menghargai perbedaan latar belakang sosial budaya.
9. Menciptakan situasi yang kondusif.
10. Menjaga kebersihan pondok pesantren baik didalam maupun diluar gedung.
11. Melaksanakan pokja sesuai jadwal
12. Melaksanakan kerja bakti (*ro'an*) setiap hari Ahad

HAK SANTRI

Setiap santri berhak:

1. Pulang setiap 2 bulan dengan memakai seragam pondok pesantren
2. Mendapat makan 2x sehari
3. Menggunakan fasilitas pondok pesantren
4. Dapat dikunjungi wali santri atau keluarga **hanya** setiap hari ahad pukul 08.00 – 16.00 WIB
5. Mendapat perlakuan yang sama dalam menerima layanan pendidikan dan pengajaran yang ditetapkan.

DISIPLIN POSITIF
MA'HAD AL-HIKMAH MAN 1 GRESIK
 Tahun Pelajaran 2024 – 2025

Pelanggaran Terhadap KEWAJIBAN		Disiplin Positif	
1	Mencemarkan nama baik	Ringan: Teguran	
		Sedang: Pemanggilan wali santri	
		Berat: Dikembalikan ke wali santri	
2	Tidak menghormati asatiz dan asatidzah	ke-1: Teguran	
		Ke-2: Membaca Al-Qur'an 1 juz dalam 1 waktu	
		Ke-3 dst: Pemanggilan wali santri	
3	Tidak mengikuti kegiatan	a. Sholat Jamaah	Ke-1: Sholat jamaah dibelakang imam selama 7 hari
			Ke-2: Membaca Al-Qur'an 2 juz dalam 1 waktu dan sholat jamaah di belakang Imam selama 20 hari
			Ke-3 dst: Pemanggilan wali santri dan sholat jamaah dibelakang Imam selama 30 hari dan pembinaan KHUSUS
	b. Kajian Kitab	Ke-1: Duduk di depan ustadz selama kajian dalam waktu 10 hari	
		Ke-2: Membaca Al-Qur'an 2 juz dalam 1 waktu dan duduk di depan ustadz selama kajian dalam 20 hari	
		Ke-3 dst: Pemanggilan wali santri dan duduk di depan ustadz selama kajian dalam waktu 30 hari dan pembinaan KHUSUS	
	c. Madrasah diniyah	Ke-1: Menghafalkan materi ke guru masing2 sesuai materi yang ditinggalkan	
		Ke-2: Menerima pembinaan dari Bu Amri / Pak Khozin / Bu Ervin	
	4	Bertutur kata tidak sopan	Ke-1: Membaca Al-Qur'an 1 juz dalam 1 waktu
		Ke-2: Membaca Al-Qur'an 2 juz dalam 1 waktu	
Memakai baju yang tidak islami		Ke-1: Teguran	
		Ke-2: Baju diamankan pengurus dan dikembalikan ke orang tua	
5	Membayar l'anah lebih dari tgl 10	Pemberitahuan ke wali santri	
	Menunggak lebih dari 2 bulan	Mengundang wali santri dan menandatangani surat kesanggupan	
	Menunggak lebih dari 3 bulan	Santri dikembalikan ke wali santri dan menyelesaikan administrasi dalam waktu max. 15 hari dari tanggal keluar	
6	Meninggalkan gedung lebih dari pukul 06.30	Ke-1: HP dikumpulkan selama 1 hari	
		Ke-2 dst: HP dikumpulkan selama 7 hari	
7	Keluar pondok pesantren tanpa izin	Ke-1: HP dikumpulkan selama 7 hari	
	Keluar pondok pesantren tanpa izin sampai meninggalkan kegiatan	HP dikumpulkan 1 bulan	
8	Melakukan bullying verbal, non verbal dan cyber bullying	HP dikumpulkan selama 7 hari	

Pelanggaran Terhadap KEWAJIBAN		Disiplin Positif
	Berkelahi sesama santri	Ke-1: Diislahkan / didamaikan Ke-2: Mengundang orang tua
9	Membuat kegaduhan	HP dikumpulkan selama 1 hari
10	Membuang sampah tidak pada tempatnya	HP semua anggota kamar disita selama 1 hari
11	Tidak melaksanakan pokja	HP dikumpulkan selama 1 hari
12	Tidak mengikuti ro'an	HP dikumpulkan selama 3 hari

Pelanggaran Terhadap HAK		Disiplin Positif
1	Pulang	
	Pulang tidak sesuai jadwal	HP dikumpulkan dan membaca Al-Qur'an 1 juz / hari dan sholat jamaah dishof depan selama 15 hari
	Kembali ke PP tidak sesuai jadwal	HP dikumpulkan selama 7 hari setiap keterlambatan 1 hari dan sholat dishof depan selama 15 hari
2	Menyetorkan kotak makan dalam keadaan kurang bersih / tidak menyetorkan korak makan	Tidak mendapat jatah makan disaat itu
	Mengambil jatah makan teman	Mengganti jatah makan teman dan mencuci tempat makan teman dengan bersih
3	Merusakkan sarana dan prasarana pondok pesantren	Mengganti barang yang dirusak
	Melakukan pemborosan penggunaan fasilitas (Tidak matikan kran, kipas, AC, lampu)	Semua anggota kamar bertanggungjawab terhadap kebersihan kamar mandi dalam 1 lantai selama 1 hari
4	Mendapat kunjungan wali santri tidak sesuai jadwal	Ke-1: Teguran
		Ke-2: Tidak diperkenankan bertemu dengan santri
5	-	-

Pelanggaran Terhadap Larangan		Disiplin Positif
1	Merokok	Ke-1: Teguran dan rokok dimusnahkan
		Ke-2: HP dikumpulkan selama 7 hari
2	Berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram ditempat tertutup baik didalam/ diluar pondok pesantren	Ke-1: Pembinaan
		Ke-2: Pemberitahuan wali santri
		Ke-3: Mengundang wali santri
3	Berkata kurang sopan atau memanggil teman dengan panggilan tidak sopan	HP dikumpulkan selama 7 hari
4	Mengambil milik orang lain tanpa izin	Mengembalikan, mengganti dan membaca Al-Qur'an 2 juz
5	Merusak sarana dan prasarana.	Mengganti dan membaca Al-Qur'an 2 juz
6	Membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pesantren, seperti: Sepeda motor, senjata tajam, alat masak elektronik, seterika	Barang dikumpulkan dan dikembalikan ke wali santri
7	Mengakses media pornografi.	Ke-1: Pembinaan HP dikumpulkan 7 hari
		Ke-2: HP dikumpulkan 14 hari

	Pelanggaran Terhadap Larangan	Disiplin Positif
		Ke-3: Mengundang wali santri
8	Memakai media sosial kurang bijak (story medsos tidak islami, VC dengan lawan jenis tdk islami, menyebarkan pornografi)	Ke-1: Pembinaan HP dikumpulkan 7 hari Ke-2: HP dikumpulkan 14 hari Ke-3: Mengundang wali santri
9	Mempasward HP	HP dikumpulkan selama 2 hari
10	Membawa masuk teman (yang bukan santri ma'had) dan keluarga ke dalam PP atau menginapnya	Ke-1: Pembinaan Ke-2: HP dikumpulkan selama 2 hari
11	Memesan barang di online shop dengan alamat tujuan MAN 1 Gresik	Barang diamankan dan diambil orang tua
12	Masuk pondok pesantren ketika KBM berlangsung	HP dikumpulkan selama 1 hari

Dirumuskan dalam rapat pengurus dan pendamping santri pada:

Hari Jum'at, 04 Oktober 2024 pukul 13.30 – 16.30 di Aula Mahariyah Gedung Ar-Rayyan



X18	Pearson Correlation	.422**	.296*	.568*	.379*	.613*	.582*	.623*	.772*	.357*	.468*	.752*	.557*	.707*	.593*
	Sig. (2-tailed)	.002	.037	.000	.007	.000	.000	.000	.000	.011	.001	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X19	Pearson Correlation	.455**	.567**	.629*	.652*	.757*	.385*	.603*	.732*	.540*	.530*	.705*	.648*	.674*	.795*
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.006	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X20	Pearson Correlation	.330*	.237	.584*	.417*	.593*	.461*	.591*	.775*	.437*	.536*	.757*	.452*	.709*	.696*
	Sig. (2-tailed)	.019	.097	.000	.003	.000	.001	.000	.000	.001	.000	.000	.001	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
XTOTAL	Pearson Correlation	.572**	.562**	.815*	.709*	.842*	.704*	.781*	.883*	.655*	.733*	.873*	.749*	.854*	.811*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

Lanjutan								
		X15	X16	X17	X18	X19	X20	XTOTAL
X1	Pearson Correlation	.582**	.228	.356*	.422**	.455**	.330*	.572**
	Sig. (2-tailed)	.000	.111	.011	.002	.001	.019	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X2	Pearson Correlation	.477**	.045	.499**	.296*	.567**	.237	.562**
	Sig. (2-tailed)	.000	.756	.000	.037	.000	.097	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X3	Pearson Correlation	.717**	.275	.726**	.568**	.629**	.584**	.815**
	Sig. (2-tailed)	.000	.053	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X4	Pearson Correlation	.575**	.402**	.733**	.379**	.652**	.417**	.709**
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.007	.000	.003	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X5	Pearson Correlation	.772**	.198	.728**	.613**	.757**	.593**	.842**
	Sig. (2-tailed)	.000	.168	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X6	Pearson Correlation	.639**	.308*	.574**	.582**	.385**	.461**	.704**

	Sig. (2-tailed)	.000	.030	.000	.000	.006	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X7	Pearson Correlation	.585**	.158	.612**	.623**	.603**	.591**	.781**
	Sig. (2-tailed)	.000	.274	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X8	Pearson Correlation	.757**	.401**	.730**	.772**	.732**	.775**	.883**
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X9	Pearson Correlation	.474**	.117	.693**	.357*	.540**	.437**	.655**
	Sig. (2-tailed)	.001	.417	.000	.011	.000	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X10	Pearson Correlation	.683**	.176	.634**	.468**	.530**	.536**	.733**
	Sig. (2-tailed)	.000	.222	.000	.001	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X11	Pearson Correlation	.776**	.327*	.751**	.752**	.705**	.757**	.873**
	Sig. (2-tailed)	.000	.020	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X12	Pearson Correlation	.612**	.102	.668**	.557**	.648**	.452**	.749**
	Sig. (2-tailed)	.000	.480	.000	.000	.000	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X13	Pearson Correlation	.697**	.348*	.708**	.707**	.674**	.709**	.854**
	Sig. (2-tailed)	.000	.013	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X14	Pearson Correlation	.700**	.251	.668**	.593**	.795**	.696**	.811**
	Sig. (2-tailed)	.000	.078	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X15	Pearson Correlation	1	.276	.766**	.676**	.618**	.637**	.858**
	Sig. (2-tailed)		.052	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X16	Pearson Correlation	.276	1	.316*	.390**	.349*	.326*	.410**
	Sig. (2-tailed)	.052		.025	.005	.013	.021	.003
	N	50	50	50	50	50	50	50
X17	Pearson Correlation	.766**	.316*	1	.610**	.821**	.664**	.878**
	Sig. (2-tailed)	.000	.025		.000	.000	.000	.000

	N	50	50	50	50	50	50	50
X18	Pearson Correlation	.676**	.390**	.610**	1	.652**	.791**	.784**
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.000		.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X19	Pearson Correlation	.618**	.349*	.821**	.652**	1	.754**	.850**
	Sig. (2-tailed)	.000	.013	.000	.000		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
X20	Pearson Correlation	.637**	.326*	.664**	.791**	.754**	1	.782**
	Sig. (2-tailed)	.000	.021	.000	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
XTOTAL	Pearson Correlation	.858**	.410**	.878**	.784**	.850**	.782**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50

Correlations Variabel Y

		Correlations					
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Y1	Pearson Correlation	1	.667**	.756**	.666**	.700**	.639**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Y2	Pearson Correlation	.667**	1	.693**	.829**	.524**	.598**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Y3	Pearson Correlation	.756**	.693**	1	.729**	.694**	.782**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Y4	Pearson Correlation	.666**	.829**	.729**	1	.658**	.740**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Y5	Pearson Correlation	.700**	.524**	.694**	.658**	1	.772**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50
Y6	Pearson Correlation	.639**	.598**	.782**	.740**	.772**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50

Y7	Pearson Correlation	.591**	.610**	.740**	.682**	.659**	.743**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Y8	Pearson Correlation	.573**	.827**	.644**	.714**	.451**	.598**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Y9	Pearson Correlation	.287*	.516**	.637**	.490**	.438**	.469**
	Sig. (2-tailed)	.044	.000	.000	.000	.001	.001
	N	50	50	50	50	50	50
Y10	Pearson Correlation	.789**	.722**	.861**	.702**	.639**	.717**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
YTOTAL	Pearson Correlation	.798**	.853**	.911**	.879**	.790**	.852**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50

Correlations						
		Y7	Y8	Y9	Y10	YTOTAL
Y1	Pearson Correlation	.591**	.573**	.287*	.789**	.798**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.044	.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Y2	Pearson Correlation	.610**	.827**	.516**	.722**	.853**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Y3	Pearson Correlation	.740**	.644**	.637**	.861**	.911**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Y4	Pearson Correlation	.682**	.714**	.490**	.702**	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Y5	Pearson Correlation	.659**	.451**	.438**	.639**	.790**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Y6	Pearson Correlation	.743**	.598**	.469**	.717**	.852**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000
	N	50	50	50	50	50

Y7	Pearson Correlation	1	.568**	.414**	.591**	.794**
	Sig. (2-tailed)		.000	.003	.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Y8	Pearson Correlation	.568**	1	.489**	.674**	.799**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Y9	Pearson Correlation	.414**	.489**	1	.581**	.667**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000		.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Y10	Pearson Correlation	.591**	.674**	.581**	1	.882**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50
YTOTAL	Pearson Correlation	.794**	.799**	.667**	.882**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

Reliability Variabel X

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.959	20

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	79.84	101.484	.535	.959
X2	80.12	100.679	.518	.959
X3	80.24	96.349	.791	.956
X4	80.06	99.078	.678	.957
X5	80.16	96.586	.821	.955
X6	80.32	98.385	.669	.957
X7	80.28	97.512	.754	.956
X8	80.36	95.215	.866	.955

X9	80.36	97.582	.608	.959
X10	80.54	96.621	.695	.957
X11	80.36	96.358	.857	.955
X12	80.14	97.796	.719	.957
X13	80.36	93.909	.830	.955
X14	80.24	96.880	.787	.956
X15	80.34	96.923	.840	.955
X16	80.88	101.210	.338	.963
X17	80.30	95.806	.862	.955
X18	80.34	96.964	.756	.956
X19	80.26	96.441	.831	.955
X20	80.38	96.853	.753	.956

Reliability Variabel Y

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.943	10

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	38.2400	28.309	.752	.937
Y2	38.4800	27.357	.814	.934
Y3	38.3600	27.949	.891	.932
Y4	38.5200	26.336	.841	.933
Y5	38.4400	27.762	.735	.938
Y6	38.4200	27.677	.816	.934
Y7	38.4000	28.327	.747	.938
Y8	38.4600	27.519	.745	.938
Y9	38.6200	27.710	.567	.949
Y10	38.3600	27.296	.850	.933

Lampiran 13

Uji Normalitas

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penanaman Nilai-Nilai Islam	167	100.0%	0	0.0%	167	100.0%
Pencegahan Dekadensi Moral	167	100.0%	0	0.0%	167	100.0%

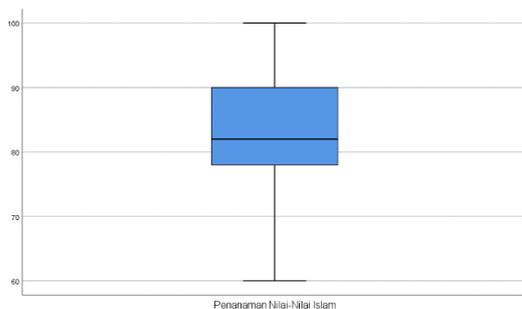
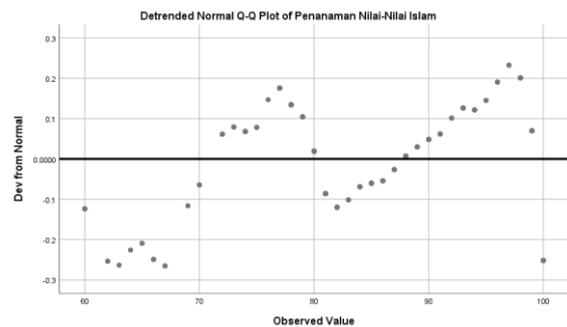
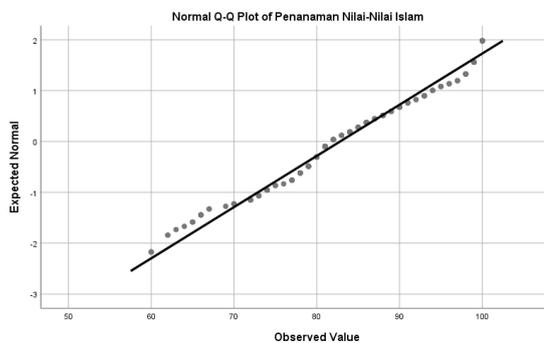
Descriptives				
			Statistic	Std. Error
Penanaman Nilai-Nilai Islam	Mean		82.82	.769
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	81.30	
		Upper Bound	84.34	
	5% Trimmed Mean		83.06	
	Median		82.00	
	Variance		98.715	
	Std. Deviation		9.936	
	Minimum		60	
	Maximum		100	
	Range		40	
	Interquartile Range		12	
	Skewness		-.187	.188
	Kurtosis		-.340	.374
Pencegahan Dekadensi Moral	Mean		42.32	.432
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	41.47	
		Upper Bound	43.17	
	5% Trimmed Mean		42.58	
	Median		41.00	
	Variance		31.097	
	Std. Deviation		5.577	
	Minimum		29	
	Maximum		50	
	Range		21	
	Interquartile Range		7	
	Skewness		-.302	.188
	Kurtosis		-.467	.374

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penanaman Nilai-Nilai Islam	.075	167	.022	.971	167	.001
Pencegahan Dekadensi Moral	.110	167	.000	.934	167	.000

Penanaman Nilai-Nilai Islam

Penanaman Nilai-Nilai Islam Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
8,00	6 . 00002234
9,00	6 . 556666779
14,00	7 . 00222333444444
24,00	7 . 5567777778888888899999
44,00	8 . 00000000000000001111111112222222333444444
24,00	8 . 55555666666777888889999
20,00	9 . 0000011112233334444
17,00	9 . 556677888889999
7,00	10 . 0000000
Stem width:	10
Each leaf:	1 case(s)



Lampiran 14

Uji Korelasi Spearman

Correlations				
			Penanaman Nilai-Nilai Islam	Dekadensi Moral
Spearman's rho	Penanaman Nilai-Nilai Islam	Correlation Coefficient	1.000	.838**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	167	167
	Pencegahan Dekadensi Moral	Correlation Coefficient	.838**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	167	167

Lampiran 15

Hasil Hitung Analisis Deskriptif Kuantitatif

A. Variabel X (Penanaman Nilai-Nilai Islam)

1. Tujuan Hidup

a. Skor Ideal : $3 \times 167 \times 5 = 2.505$

b. Skor Diperoleh :

- $(60,5\% \times 167 \times 5) + (31,7\% \times 167 \times 4) + (7,8\% \times 167 \times 3) = 756,01$
- $(35,3\% \times 167 \times 5) + (50,3\% \times 167 \times 4) + (14,4\% \times 167 \times 3) = 702,90$
- $(35,3\% \times 167 \times 5) + (46,7\% \times 167 \times 4) + (18,0\% \times 167 \times 3) = 696,89$

Skor total diperoleh : $756,01 + 702,90 + 696,89 = 2.155,8$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{2.155,8}{2.505} \times 100\% = 86,05\%$$

2. Inspirasi

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(44,9\% \times 167 \times 5) + (46,7\% \times 167 \times 4) + (8,4\% \times 167 \times 3) = 728,96$
- $(41,3\% \times 167 \times 5) + (47,9\% \times 167 \times 4) + (10,8\% \times 167 \times 3) = 718,93$

Skor total diperoleh : $728,96 + 718,93 = 1.447,89$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.447,89}{1.670} \times 100\% = 86,7\%$$

3. Sikap dan Perilaku

a. Skor Ideal : $3 \times 167 \times 5 = 2.505$

b. Skor Diperoleh :

- $(37,1\% \times 167 \times 5) + (49,7\% \times 167 \times 4) + (13,2\% \times 167 \times 3) = 707,91$
- $(31,1\% \times 167 \times 5) + (49,7\% \times 167 \times 4) + (17,4\% \times 167 \times 3) + (1,8\% \times 167 \times 2) = 684,87$
- $(28,1\% \times 167 \times 5) + (47,3\% \times 167 \times 4) + (22,8\% \times 167 \times 3) + (1,8\% \times 167 \times 2) = 670,84$

Skor total diperoleh : $707,91 + 684,87 + 670,84 = 2.063,62$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{2.063,62}{2.505} \times 100\% = 82,38\%$$

4. Minat

a. Skor Ideal : $3 \times 167 \times 5 = 2.505$

b. Skor Diperoleh :

- $(29,3\% \times 167 \times 5) + (43,1\% \times 167 \times 4) + (26,9\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 1) = 668,33$
- $(22,8\% \times 167 \times 5) + (52,7\% \times 167 \times 4) + (22,2\% \times 167 \times 3) + (2,4\% \times 167 \times 2) = 661,65$
- $(27,5\% \times 167 \times 5) + (51,5\% \times 167 \times 4) + (20,4\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 2) = 677,85$

Skor total diperoleh : $668,33 + 661,65 + 677,85 = 2.007,83$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{2.007,83}{2.505} \times 100\% = 80,15\%$$

5. Perasaan

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(46,7\% \times 167 \times 5) + (43,1\% \times 167 \times 4) + (10,2\% \times 167 \times 3) = 728,96$
- $(31,1\% \times 167 \times 5) + (45,5\% \times 167 \times 4) + (20,4\% \times 167 \times 3) + (1,2\% \times 167 \times 2) + (1,8\% \times 167 \times 1) = 672,84$

Skor total diperoleh : $728,96 + 672,84 = 1.401,8$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.401,8}{1.670} \times 100\% = 83,94\%$$

6. Keyakinan

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(34,7\% \times 167 \times 5) + (49,7\% \times 167 \times 4) + (15,6\% \times 167 \times 3) = 699,90$
- $(24,6\% \times 167 \times 5) + (53,9\% \times 167 \times 4) + (19,8\% \times 167 \times 3) + (1,8\% \times 167 \times 2) = 670,67$

Skor total diperoleh : $699,90 + 670,67 = 1.370,57$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.370,57}{1.670} \times 100\% = 82,07\%$$

7. Aktivitas

a. Skor Ideal : $3 \times 167 \times 5 = 2.505$

b. Skor Diperoleh :

- $(16,8\% \times 167 \times 5) + (41,3\% \times 167 \times 4) + (37,7\% \times 167 \times 3) + (3,6\% \times 167 \times 2) + (3,6\% \times 167 \times 1) = 623,08$
- $(32,9\% \times 167 \times 5) + (52,1\% \times 167 \times 4) + (14,4\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 1) = 695,89$
- $(26,9\% \times 167 \times 5) + (55,7\% \times 167 \times 4) + (16,8\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 2) = 682,86$

Skor total diperoleh : $623,08 + 695,89 + 682,86 = 2.001,83$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{2.001,83}{2.505} \times 100\% = 79,91\%$$

8. Kesadaran

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(35,3\% \times 167 \times 5) + (48,5\% \times 167 \times 4) + (16,2\% \times 167 \times 3) = 699,90$
- $(29,9\% \times 167 \times 5) + (51,5\% \times 167 \times 4) + (18,0\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 2) = 685,87$

Skor total diperoleh : $699,90 + 685,87 = 1.385,77$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.385,77}{1.670} \times 100\% = 82,98\%$$

B. Variabel Y (Pencegahan Dekadensi Moral)**1. Kenakalan Fisik**

- a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$
- b. Skor Diperoleh :
- $(49,7\% \times 167 \times 5) + (39,5\% \times 167 \times 4) + (10,8\% \times 167 \times 3) = 732,96$
 - $(37,7\% \times 167 \times 5) + (47,9\% \times 167 \times 4) + (13,8\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 2) = 705,91$
- Skor total diperoleh : $732,96 + 705,91 = 1.438,87$
- c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.438,87}{1.670} \times 100\% = 86,16\%$$

2. Kenakalan Materi

- a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$
- b. Skor Diperoleh :
- $(37,7\% \times 167 \times 5) + (49,1\% \times 167 \times 4) + (13,2\% \times 167 \times 3) = 708,91$
 - $(32,9\% \times 167 \times 5) + (51,5\% \times 167 \times 4) + (14,4\% \times 167 \times 3) + (1,2\% \times 167 \times 2) = 694,89$
- Skor total diperoleh : $708,91 + 694,89 = 1.403,8$
- c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.403,8}{1.670} \times 100\% = 84,06\%$$

3. Kenakalan Sosial

- a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$
- b. Skor Diperoleh :
- $(40,1\% \times 167 \times 5) + (40,1\% \times 167 \times 4) + (19,8\% \times 167 \times 3) = 701,90$
 - $(36,5\% \times 167 \times 5) + (47,9\% \times 167 \times 4) + (15,0\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 2) = 901,90$
- Skor total diperoleh : $701,90 + 701,90 = 1.403,8$
- c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.403,8}{1.670} \times 100\% = 84,06\%$$

4. Pelanggaran Norma

- a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$
- b. Skor Diperoleh :
- $(46,1\% \times 167 \times 5) + (41,9\% \times 167 \times 4) + (12,0\% \times 167 \times 3) = 724,95$
 - $(38,9\% \times 167 \times 5) + (42,5\% \times 167 \times 4) + (16,8\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 2) + (1,2\% \times 167 \times 1) = 696,89$
- Skor total diperoleh : $724,95 + 696,89 = 1.509,95$
- c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.509,95}{1.670} \times 100\% = 90,42\%$$

5. Kenakalan Non-Kriminal

- a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$
- b. Skor Diperoleh :
- $(38,3\% \times 167 \times 5) + (37,1\% \times 167 \times 4) + (21,0\% \times 167 \times 3) + (3,0\% \times 167 \times 2) + (0,6\% \times 167 \times 1) = 683,87$
 - $(44,3\% \times 167 \times 5) + (40,1\% \times 167 \times 4) + (15,0\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 1) = 713,92$

Skor total diperoleh : $683,87 + 713,92 = 1.397,79$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.397,79}{1.670} \times 100\% = 83,7\%$$

C. Program

1. Tahajjud, Sholat Berjamaah, dan Mengaji al-Qur'an Bersama

a. Skor Ideal : $3 \times 167 \times 5 = 2.505$

b. Skor Diperoleh :

- $(60,5\% \times 167 \times 5) + (31,7\% \times 167 \times 4) + (7,8\% \times 167 \times 3) = 756,01$
- $(44,9\% \times 167 \times 5) + (46,7\% \times 167 \times 4) + (8,4\% \times 167 \times 3) = 728,96$
- $(46,7\% \times 167 \times 5) + (43,1\% \times 167 \times 4) + (10,2\% \times 167 \times 3) = 728,96$

Skor total diperoleh : $756,01 + 728,96 + 728,96 = 2.213,93$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{2.213,93}{2.505} \times 100\% = 88,38\%$$

2. Pembelajaran Kitab Kuning dan Madrasah Diniyah (Madin)

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(35,3\% \times 167 \times 5) + (50,3\% \times 167 \times 4) + (14,4\% \times 167 \times 3) = 702,90$
- $(29,3\% \times 167 \times 5) + (43,1\% \times 167 \times 4) + (26,9\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 1) = 668,33$

Skor total diperoleh : $702,90 + 668,33 = 1.371,23$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.371,23}{1.670} \times 100\% = 82,10\%$$

3. Tahfidz

a. Skor Ideal : $1 \times 167 \times 5 = 835$

b. Skor Diperoleh :

- $(16,8\% \times 167 \times 5) + (41,3\% \times 167 \times 4) + (37,7\% \times 167 \times 3) + (3,6\% \times 167 \times 2) + (3,6\% \times 167 \times 1) = 623,08$

Skor total diperoleh : 623,08

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{623,08}{835} \times 100\% = 74,62\%$$

4. Bimbingan Belajar dan Program Spektakuler

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(31,1\% \times 167 \times 5) + (49,7\% \times 167 \times 4) + (17,4\% \times 167 \times 3) + (1,8\% \times 167 \times 2) = 684,87$
- $(22,8\% \times 167 \times 5) + (52,7\% \times 167 \times 4) + (22,2\% \times 167 \times 3) + (2,4\% \times 167 \times 2) = 661,65$

Skor total diperoleh : $684,87 + 661,65 = 1.346,52$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.346,52}{1.670} \times 100\% = 80,62\%$$

5. Orientasi Santri Baru (OSB)

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(37,1\% \times 167 \times 5) + (49,7\% \times 167 \times 4) + (13,2\% \times 167 \times 3) = 707,91$
- $(32,9\% \times 167 \times 5) + (52,1\% \times 167 \times 4) + (14,4\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 1) = 695,89$

Skor total diperoleh : $707,91 + 695,89 = 1.403,8$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.403,8}{1.670} \times 100\% = 84,05\%$$

D. Metode

1. Metode Keteladanan

a. Skor Ideal : $1 \times 167 \times 5 = 835$

b. Skor Diperoleh :

- $(28,1\% \times 167 \times 5) + (47,3\% \times 167 \times 4) + (22,8\% \times 167 \times 3) + (1,8\% \times 167 \times 2) = 670,84$

Skor total diperoleh : $670,84$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{670,84}{835} \times 100\% = 80,34\%$$

2. Metode Pembiasaan

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(27,5\% \times 167 \times 5) + (51,5\% \times 167 \times 4) + (20,4\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 2) = 677,85$
- $(35,3\% \times 167 \times 5) + (48,5\% \times 167 \times 4) + (16,2\% \times 167 \times 3) = 699,90$

Skor total diperoleh : $677,85 + 699,90 = 1.377,75$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.377,75}{1.670} \times 100\% = 82,50\%$$

3. Metode Nasihat dan Pendampingan

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(35,3\% \times 167 \times 5) + (46,7\% \times 167 \times 4) + (18,0\% \times 167 \times 3) = 696,89$
- $(26,9\% \times 167 \times 5) + (55,7\% \times 167 \times 4) + (16,8\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 2) = 682,86$

Skor total diperoleh : $696,89 + 682,86 = 1.379,75$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.379,75}{1.670} \times 100\% = 82,61\%$$

4. Metode Ceramah

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(41,3\% \times 167 \times 5) + (47,9\% \times 167 \times 4) + (10,8\% \times 167 \times 3) = 718,93$

- $(34,7\% \times 167 \times 5) + (49,7\% \times 167 \times 4) + (15,6\% \times 167 \times 3) = 699,90$

Skor total diperoleh : $718,93 + 699,90 = 1.418,83$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.418,83}{1.670} \times 100\% = 84,95\%$$

5. Metode Disiplin Positif

a. Skor Ideal : $1 \times 167 \times 5 = 835$

b. Skor Diperoleh :

- $(31,1\% \times 167 \times 5) + (45,5\% \times 167 \times 4) + (20,4\% \times 167 \times 3) + (1,2\% \times 167 \times 2) + (1,8\% \times 167 \times 1) = 672,84$

Skor total diperoleh = 672,84

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{672,84}{835} \times 100\% = 80,57\%$$

6. Metode Evaluasi Mingguan

a. Skor Ideal : $2 \times 167 \times 5 = 1.670$

b. Skor Diperoleh :

- $(24,6\% \times 167 \times 5) + (53,9\% \times 167 \times 4) + (19,8\% \times 167 \times 3) + (1,8\% \times 167 \times 2) = 670,67$

- $(29,9\% \times 167 \times 5) + (51,5\% \times 167 \times 4) + (18,0\% \times 167 \times 3) + (0,6\% \times 167 \times 2) = 685,87$

Skor total diperoleh : $670,67 + 685,87 = 1.356,54$

c. Tingkat Persetujuan

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{1.356,54}{1.670} \times 100\% = 81,23\%$$

*Lampiran 16***Biodata Mahasiswa**

Nama : Fita Azkiyatur Rofi'ah

NIM : 230101210030

Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 16 Agustus 2002

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2023

Alamat : Jl. Ahmad Yani, RT.02 RW.01 Desa Jatirembe,
Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik

Email : fita4838@gmail.com

No. HP : 081259113927

Pendidikan Formal : - TK Muslimat NU Jatirembe
- MI Irsyadul Athfal Jatirembe
- MTsN Gresik
- MAN 1 Gresik
- S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang